

Creative Learning: Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

by Asrop Safi'i

Submission date: 01-Mar-2022 11:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1773592986

File name: Asrop_Safi_i_Creative_Learning.pdf (1.03M)

Word count: 31030

Character count: 211215

Dr. Asrop Safi'i, M.Ag.

Creative Learning

Strategi Pengembangan
Kreativitas Anak Berbakat



CREATIVE LEARNING

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Copyright © Asrop Safi'i, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
viii +171 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Desember 2019
ISBN: 978-623-6704-48-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Kreativitas memiliki dua komponen: pentingnya kreativitas dalam aktivitas sehari-hari dan keyakinan pentingnya kreativitas di sekolah. Hal ini jelas bahwa tanpa kreativitas manusia tidak dapat menikmati kesenangan dan makna hidup, dan tanpa kreativitas kita tidak memiliki seni, literatur, ilmu, inovasi, pemecahan masalah, serta kemajuan.

Mengembangkan kreativitas di kelas merupakan faktor utama dan penting. Kreativitas dapat dilatih dan diajarkan kepada siswa. Guru yang melatih dan mengajarkan kreativitas kepada siswa, haruslah guru yang juga adalah seorang kreator.

Guru yang mengerti kreativitas dapat memilih konten, rencana pelajaran, mengorganisasikan materi, dan tugas-tugas yang tepat dalam cara membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap penting untuk kreativitas. Untuk melakukan ini dengan baik, guru membutuhkan dasar yang kuat dalam penelitian dan teori tentang kreativitas dan berbagai strategi untuk mengajar dan manajemen yang mengaitkan penelitian dan praktik.

Proses kreativitas sejajar dengan belajar. Siswa yang menggunakan konten dalam cara kreatif, belajar konten dengan baik. Siswa juga belajar strategi untuk mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, dan menentukan solusi di dalam sekolah, dan di luar sekolah. Kelas yang diorganisasikan untuk mengembangkan

keaktivitas menjadi tempat belajar dan menakjubkan, yaitu, “senang ingin tahu.”

Untuk membedakan istilah kreatif dan kreativitas, perhatikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: “Apakah kita semua kreatif?”, “Bagaimana kita mengetahui kreativitas dan kapan kita melihatnya?” “Apakah sudah dilakukan dengan pendidikan?” Kata kreatif sering digunakan di sekolah. Sebenarnya, kita semua, sebagai guru atau siswa memiliki pengalaman dengan “menulis kreatif.”

Guru bercerita dengan penuh perhatian dan menyenangkan tanpa membuat pertanyaan mendasar: “Apa kreativitas?” “Dari mana datangnya? Apakah pengalaman atau keadaan sekitar membolehkan individu menjadi lebih kreatif? Sementara seperangkat aktivitas dapat bermanfaat, tanpa informasi pada isu-isu yang lebih mendasar ini, sulit bagi setiap guru untuk mengambil keputusan pada praktik kelas yang dapat memungkinkan atau tidak memungkinkan kreativitas siswa.

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, buku strategi pengembangan kreativitas pada anak berbakat ini selesai dan bisa hadir di tengah pembaca. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kepada semua pihak atas dukungannya. Penulis menyadari sepenuhnya buku ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan senang hati dan terbuka penulis menerima kritik dan saran dari pembaca yang budiman. Kritik dan saran mohon di kirim melalui email. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat, Amin.

Tulungagung, Agustus 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 KONSEP KREATIVITAS PADA PENGEMBANGAN ANAK BERBAKAT.....	1
A. Pengertian Kreativitas	2
B. Pengertian Bakat	6
C. Ciri-ciri Kreativitas	9
D. Tujuan Pengembangan Kreativitas	14
E. Fungsi Pengembangan Kreativitas Pada Anak...	15
F. F. Strategi Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk (4P)	16
G. Hubungan antara Bakat dan Prestasi.....	19
H. Hubungan antara Kreativitas dan Intelegensi ...	20
I. Faktor-Faktor Munculnya Perbedaan Kreativitas yang Dimiliki Anak.....	21
BAB 2 PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK.....	23
A. Pendahuluan.....	24
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bakat & Kreativitas.....	25
C. Pengaruh Keluarga Terhadap Kreativitas.....	28
D. Cara Efektif Menggali Kreativitas Anak.....	32

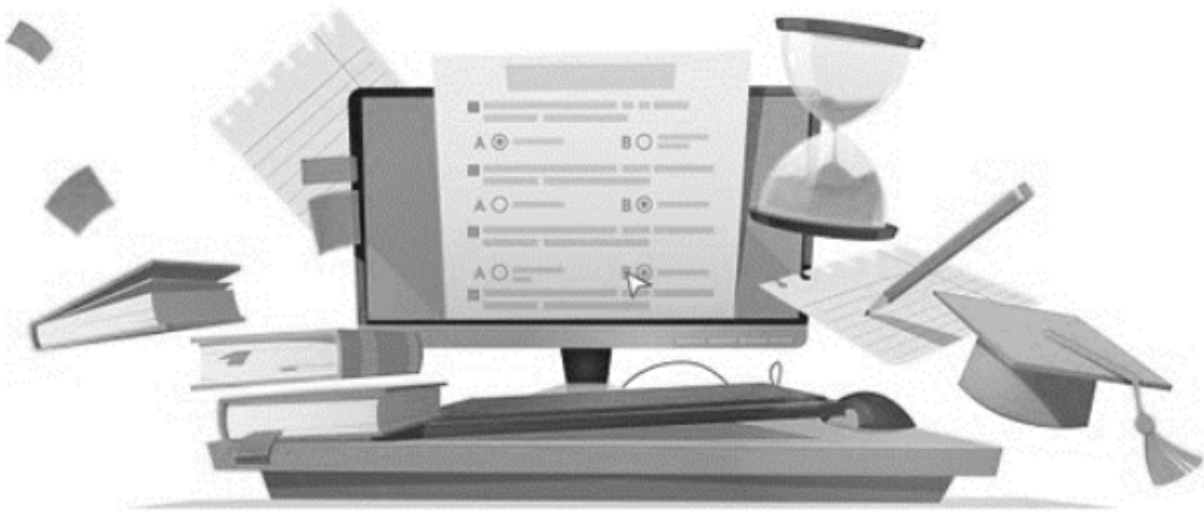
E. Sikap Orang Tua Yang Menunjang Kreativitas Anak	34
F. Dampak Sikap Orang Tua Terhadap Kreativitas Anak	35
G. Kesimpulan.....	37
BAB 3 PERAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KREATIFITAS.....	39
A. Pendahuluan.....	40
B. Pengembangan Aktivitas Anak Berbakat.....	42
C. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak	45
D. Pengembangan Budaya Kreatif di Sekolah	48
E. Aspek-Aspek Kreativitas yang di Kembangkan di Sekolah	51
F. Strategi Pengembangan Budaya Kreatif	54
G. Kesimpulan.....	59
BAB 4 KURIKULUM BERDIFERENSIASI UNTUK ANAK BERBAKAT	61
A. Pendahuluan.....	62
B. Pengertian Kurikulum Berdiferensiasi	62
C. Konsep Pokok Kurikulum Berdiferensiasi.....	63
D. Karakteristik Umum Kurikulum Berdiferensiasi	65
E. Modifikasi Kurikulum Berdiferensiasi	67
BAB 5 MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	71
A. Pendahuluan.....	72
B. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi	72
C. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi	75

D. Model Pembelajaran Berdiferensiasi	77
E. Prinsip-Prinsip Pengajaran BerDiferensiasi	79
F. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi	82
G. Materi Pembelajaran Berdiferensiai	88
H. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	93
I. Kesimpulan	94
BAB 6 PERMASALAHAN YANG DI HADAPI ANAK BERBAKAT	97
A. Pendahuluan.....	98
B. Kendala - kendala dalam mengembangkan bakat & kreativitas.....	99
C. Definisi Anak Berbakat Berprestasi Kurang....	101
D. Rumusan Definisi Anak Berprestasi Kurang Menurut Beberapa Ahli	102
E. Karakteristik Anak Berbakat Berprestasi Kurang.....	104
F. Penyebab Anak Berbakat Berprestasi Kurang.	106
G. Penanganan Anak Berbakat Berprestasi Kurang.....	108
H. Kesimpulan	116
BAB 7 LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK ANAK BERBAKAT	119
A. Pendahuluan.....	120
B. Layanan Pendidikan Anak Berbakat	121
C. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat ...	123
D. Identifikasi Anak Berbakat	125
E. Kebutuhan Pendidikan Anak Berbakat.....	130

F. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling anak Berbakat terhadap Karirnya.....	137
G. Kesimpulan.....	145
H. Kesimpulan.....	146
BAB 8 PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	149
A. Pendahuluan.....	150
B. Pengertian Kreatif Vs Kreativitas.....	150
C. Belajar dan Kreativitas.....	152
D. Mengajar untuk Kreativitas dan Mengajar Kreatif.....	154
E. Motivasi, Kreativitas, dan Organisasi Kelas	154
F. Mengajar untuk Kreativitas: Suatu Model	155
G. Mengajar untuk Kreativitas dalam Bidang Konten	158
H. Mengakses Kreativitas.....	160
I. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas di Kelas	162
DAFTAR PUSTAKA	165

Bab 1

KONSEP KREATIVITAS PADA
PENGEMBANGAN ANAK
BERBAKAT



A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron (Ali & Asrori, 2005) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta kan sesuatu yang baru, meskipun tidak mesti baru sama sekali.

Hurlock (1978) menegaskan bahwa kreativitas merupakan gabungan dari gagasan atau produk lama ke dalam bentuk baru. Dengan demikian, yang lama menjadi dasar untuk menghasilkan yang baru. Guilford (Ali & Asrori, 2005) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Salah satunya adalah kemampuan berpikir divergen. Kemampuan berpikir divergen merupakan kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara berpikir divergen daripada konvergen (cara berpikir individu yang menganggap hanya ada satu alternatif jawaban dari suatu permasalahan).

Munandar (Ali & Asrori, 2005) mengungkapkan bahwa: "Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan." Utami Munandar membahas lebih mendalam bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dapat mendukung berkembangnya kreativitas dan dapat menghambat perkembangannya.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Rogers (Ali & Asrori, 2005) memandang kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu berasal dari sifat-sifat unik individu yang berinteraksi dengan individu lain. Kreativitas dapat muncul dalam situasi kebersamaan dan relasi yang bermakna. Berdasarkan berbagai definisi kreativitas itu, Rhodes (Munandar, 1999) mengelompokkan berbagai definisi tersebut ke dalam empat kategori, yaitu *person* (pribadi), *press* (pendorong), *process* (proses), dan *product* (produk).

Berdasarkan penjelasan Sternberg, sejumlah definisi kreatif yang tergolong ke dalam kategori pribadi menyimpulkan bahwa pribadi dari individu yang kreatif merupakan titik pertemuan antara intelegensi (antara lain kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, dan keterampilan pengambilan keputusan); gaya kognitif (antara lain menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu terstruktur, dan senang merancang); dan kepribadian atau motivasi (antara lain kelenturan, dorongan untuk berprestasi, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan keberanian mengambil resiko yang moderat) (Munandar, 1999).

Kategori proses, Torrance (Sternberg dalam Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa proses kreatif pada dasarnya serupa dengan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu kesadaran adanya kesulitan atau masalah, membuat dugaan dan hipotesa, menguji dugaan atau hipotesis, mengevaluasi dan menguji ulang hipotesis, serta menyimpulkan hasil temuan.

Kategori pendorong tidak hanya berasal dari diri sendiri (internal) tetapi juga dari lingkungan (eksternal). Simpson menjelaskan bahwa dorongan internal yaitu

kekuatan untuk menyelesaikan masalah dengan tahapan yang tidak sesuai dengan ketentuan (Munandar 1999). Mengenai dorongan dari lingkungan, kreativitas tidak berkembang pada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi, lingkungan yang terlalu menekankan konformitas dan tradisi, dan kurang terbuka terhadap perubahan (Munandar 1999).

2 Menurut kamus Webster dalam Anik Pamulu (2007:9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkom- binasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:456), kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta, sebab kreativitas suatu

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal. Menurut Semiawandalam Yeni Rachmawati (2005) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Menurut Chaplin dalam Yeni Rachmawati (2005) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Sedangkan menurut Utami Munandar (1992:47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada”.

Sedangkan menurut Clarkl Monstakis dalam Munandar (1995:15) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalam dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Menurut Kuper dan Kuper dalam Sam- sunuwiyati Mar’at (2006:175), kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multidimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Produk itu sendiri sangat beragam, mulai dari penemuan mekanis, proses kimia baru, solusi baru atau pernyataan baru mengenai sesuatu masalah dalam matematika dan ilmu pengetahuan; komposisi musik yang segar, puisi cerita pendek atau novel yang menggu- gah

yang belum pernah ditulis sebelumnya; lukisan dengan sudut pandang yang baru; seni patung atau potografi yang belum ada sebelumnya; sampai dengan terobosan dalam aturan hukum, agama, pandangan filsafat, atau pola perilaku baru.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukseki, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

B. Pengertian Bakat

Beberapa definisi bakat dikemukakan oleh sejumlah ahli psikologi dan pendidikan. Branca (Fudyartanta, 2004) misalnya, seorang ahli yang membahas tentang bakat dan kreativitas, mengungkapkan bahwa "*An aptitude is an ability that is regarded as an indication of how well individual can learn with training and practice, some particular skill or knowledge*". Freeman (Fudyartanta, 2004) memberikan definisi yang senada yaitu "*An aptitude is a combination characteristics indicative an individual's capacity to acquire (with training) some specific knowledge, skill or set of organized responses, such as the ability to speak a language, to become a musician, to do mechanical work.*"

Di tempat lain, Renzulli (Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa yang menentukan keberbakatan seorang individu tidak hanya karena kemampuan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

umumnya beradadi atas rata-rata, melainkan juga kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*). Munandar (Ali & Asrori, 2005) menegaskan bahwa bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial atau laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan pengembangan dan latihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud.

Semiawan (Ali & Asrori, 2005) menyimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi itu bersifat umum, misalnya bakat intelektual umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi itu bersifat khusus, misalnya bakat akademik, bakat kinestetik, bakat seni, atau bakat sosial.

Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi, untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Jika seseorang yang memiliki potensi bakat musik tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak akan berkembang dan terwujud dengan baik (menghasilkan prestasi). Sebaliknya anak yang pada dasarnya memiliki bakat musik dan orang tuanya mendukung, ia akan mengusahakan agar anaknya memperoleh pengalaman untuk mengembangkan bakatnya dan dengan motivasi yang tinggi dapat berlatih sehingga bakatnya berkembang maksimal dan memperoleh prestasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, *U.S. Office of Education* menekankan bahwa anak berbakat memerlukan pelayanan dan program pendidikan khusus sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat dan untuk pengembangan diri sendiri. Jadi, bakat adalah seberapa baik seseorang memiliki kemampuan pada bidang pengetahuan atau ketrampilan khusus dengan berlatih.

Bakat dapat dikembangkan secara maksimal melalui latihan dengan motivasi yang tinggi. Selain itu, bakat ditentukan oleh seberapa baik kemampuan umum, kreativitas, dan komitmen siswa dalam menyelesaikan tugas. Bakat yang berkembang secara maksimal akan memberikan sumbangan yang berarti, baik untuk masyarakat maupun untuk pengembangan diri siswa yang bersangkutan.

Peserta didik adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri istimewa, misalnya bakat yang diturunkan dari orang tua dan atau nenek moyangnya. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam bidang dan kadar dari bakat yang dimilikinya.

Berkaitan dengan adanya perbedaan individual, setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Semiawan dan Munandar (Ali & Asrori, 2005) mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud, menjadi lima bidang, yaitu: (1) bakat akademik khusus, (2) bakat kreatif produktif, (3) bakat seni, (4) bakat kinestetik/psikomotorik, serta bakat sosial.

Termasuk ke dalam bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka-angka (*numeric*), logika bahasa (*verbal*), dan sejenisnya. Bakat khusus dalam bidang kreatif-produktif

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

artinya bakat dalam hal menciptakan sesuatu yang baru, misalnya menghasilkan program komputer terbaru, arsitektur terbaru, dan sejenisnya.

Bakat khusus dalam bidang seni, misalnya mampu mengaransemen musik yang digemari banyak orang, menciptakan lagu dalam waktu yang singkat, dan mampu melukis dengan indah dalam waktu yang relatif singkat. Bakat khusus kinestetik atau psikomotorik, antara lain sepak bola dan bulu tangkis. Adapun bakat khusus di bidang sosialantara lain mahir melaku kan negosiasi, menawarkan suatu produk, berkomunikasi dalam organisasi, dan mahir dalam kepemimpinan.

2

C. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Slameto (2003:17) dalam Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat.

Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Menurut Sri Narwati (2011:11) ciri-ciri guru kreatif adalah:

1. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

2. Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

3. Guru yang *respect*

Kita tidak bisa meminta siswa berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

4. Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

5. Guru yang humor

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

6. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

7. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

8. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Nne Jonson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

9. Guru yang responsif

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam *facebook*, maka guru harus kreatif memanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

10. Guru yang empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

11. Guru yang nge-friend dengan siswa

Kedekatan menguatkan ikatan. Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tetapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

12. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

13. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk biasa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

14. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap

menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak boleh hanyut dalam emosi negatif, apalagi sampai memberikan klaim negatif terhadap siswa tertentu. Menurut Abdullah Munir klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra-konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.

15. Guru yang sanggup menjadi teladan

Tidakasing lagi bahwa guru sering diartikan sebagai seseorang yang digugu dan ditiru. Susah rasanya saat kita mengharapkan siswa bisa tepat waktu, tetapi guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.

Maka seorang guru kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi siswa yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis mampu memfasilitasi keseragaman siswa agar sukses dalam pembelajaran. Guru kreatif juga respek dan cekatan agar mampu menyisipkan humor-humor dan inspiratif dengan lembut. Dalam menegakkan disiplin guru kreatif pun cukup responsif, empatik, dan nge-friended dengan siswa, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan dalam membimbing siswa untuk tertib, maka sikap penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang guru kreatif menjadikannya teladan bagi siswa.

D. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Utami Munandar (2002:60) yang dituangkan pada salah satu bukunya *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini*, ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain :

Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia.

Kedua, kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan.

Ketiga, bersibuk secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk di perhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya.

Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan-gagasan baru sebagaibuah pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Jadi tujuan mengembangkan kreativitas anak adalah sebagaiberikut :

1. Menenal cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.
2. Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

3. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian.
4. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.
5. Membuat anak kreatif, yaitu anak yang memiliki :
 - a. Kelancaran untuk mengemukakan gagasan.
 - b. Kelenturan untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan masalah.
 - c. Orsinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran.
 - d. Elaborasi dalam gagasan
 - e. Keuletan dan kesabaran atau kegigihan dalam menghadapi rintangan dan situasi yang tidak menentu.

E. Fungsi Pengembangan Kreativitas Pada Anak

Menurut Munandar (2004:55) Pelaksanaan pengembangan kreativitas pada anak merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang mengembangkan kreativitas anak. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pengembangan kreativitas pada anak sebagai berikut :

1. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui pengembangan kreativitas anak memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri, menciptakan sesuatu yang lain dan baru. Kegiatan yang menghasilkan sesuatu ini dapat

memupuk sikap untuk terus sibuk diri dengan kegiatan kreatif akan memacu perkembangan kognitif atau ketrampilan berpikir.

2. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap kesehatan jiwa. Pengembangan kreativitas mempunyai nilai terapi karena dalam kegiatan berekspresi itu anak dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya, seperti perasaan lebih, kecewa, khawatir, takut dan lain-lain yang mungkin tidak dapat dikatakannya.
3. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika. Selain kegiatan berekspresi yang bersifat mencipta anak juga dibiasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan seperti keindahan alam, lukisan, tarian, musik dan sebagainya.

F. Strategi Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk (4P)

Menurut Utami Munandar (1995: 45) setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk meng- ungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (4P dari kreativitas).

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan diharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantusiswanya menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong (*press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreatif, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Pendidik hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses

bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong ("press") seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Pendapat lain dari Utami Munandar yaitu kreativitas menurut Rhodes (dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19802/4/Chapter%20II>, yang diunduh tanggal 16 Juli 2012) empat jenis dimensi sebagai konsep kreativitas dengan pendekatan empat P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi person, process, press dan product dimana kreativitas dalam dimensi person

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut dengan kreatif, kreativitas dalam dimensi *process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif, kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Mengenai "*press*" dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. kreativitas dalam dimensi *product* adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru atau original atau sebuah elaborasi atau penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas.

G. Hubungan antara Bakat dan Prestasi

Menurut Munandar (Ali & Asrori, 2005) perwujudan nyata dari bakat adalah prestasi karena bakat sangat menentukan prestasi seseorang. Sekalipun demikian orang yang berbakat belum tentu berprestasi. Hal ini karena bakat bersifat potensial yang membutuhkan latihan dan pengembangan secara maksimal. Bakat khusus yang dikembangkan sejak dini akan dapat terrealisasi dalam bentuk prestasi unggul. Berdasarkan penelitian terakhir, ditemukan bahwa sekitar 20% siswa SD dan SMP menjadi anak yang *underachiever*, artinya prestasi belajar yang mereka peroleh berada di bawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya mereka miliki.

H. Hubungan antara Kreativitas dan Intelegensi

Apakah orang yang kreatif selalu memiliki intelegensi yang tinggi, atau apakah seseorang yang intelegensinyatinggi juga kreatif? Berdasarkan teori "ambang intelegensi untuk kreativitas", sampai tingkat intelegensi tertentu yang diperkirakan seputar IQ 120, ada hubungan yang erat antara intelegensi dan kreativitas. Produk kreativitas yang tinggi memerlukan tingkat intelegensi yang tinggi pula. Teori ini menemukan pula bahwa di atas ambang tersebut (IQ >120) tidak ada korelasi yang tinggi lagi antara intelegensi dan kreativitas (Anderson, dalam Munandar, 1999).

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa tidak semua orang dengan kecerdasan yang tinggi merupakan pencipta. Misalnya, banyak anak yang mencapai keberhasilan akademis, tetapi hanya sedikit yang menunjukkan cara berpikir kreatif. Korelasi yang tinggi antara kecerdasan dan kreativitas sebagian besar bergantung pada faktor di luar kreativitas dan kecerdasan. Faktor dalam lingkungan atau dalam diri seseorang sering mengganggu perkembangan kreativitas. Misalnya, cara mendidik anak yang terlalu otoriter di rumah atau di sekolah selama kanak-kanak akan membekukan kreativitas mereka, tetapi tidak mempengaruhi kecerdasan. Kondisi demikian menggambarkan hubungan yang rendah antara kreativitas dan kecerdasan.

Di satu sisi, terdapat hubungan positif antara kecerdasan dan kreativitas. Kreativitas yang mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru bergantung pada kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sudah umum diterima. Pengetahuan tersebut

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

kemudian diolah ke dalam bentuk baru dan orisinal. Kreativitas tidak dapat berfungsi di dalam kekosongan, kreativitas menggunakan pengetahuan yang diterima sebelumnya dan bergantung pada kemampuan intelektual seseorang (Hurlock, 1978).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekalipun ada hubungan positif antara kreativitas & kecerdasan, namun indeks hubungannya rendah. Orang yang cerdas belum tentu kreatif. Lingkungan merupakan faktor penting dalam menentukan pengembangan bakat kreatif berdasarkan kecerdasan yang dimiliki anak.

I. Faktor-Faktor Munculnya Perbedaan Kreativitas yang Dimiliki Anak.

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orangtua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2. Status sosial ekonomi

Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari sosial ekonomi kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosio ekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

3. Urutan kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orangtua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut daripada pencipta.

4. Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosioekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi perkembangan kreativitas.

5. Lingkungan kota vs lingkungan pedesaan

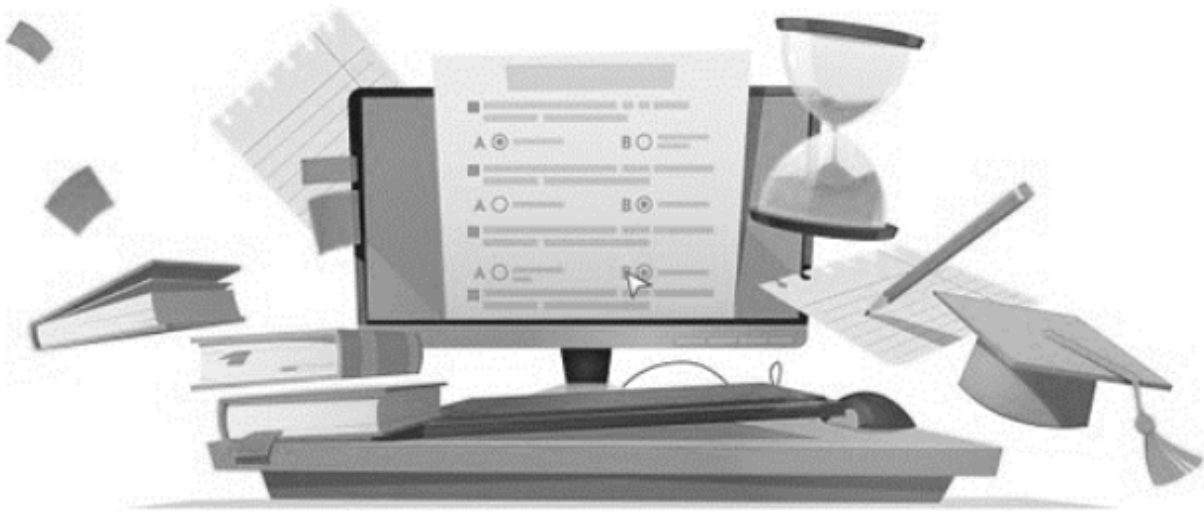
Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak lingkungan pedesaan.

6. Inteligensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

Bab 2

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PEGEMBANGAN
KREATIVITAS ANAK



A. Pendahuluan

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya.

Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya. Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan per-

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

kembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak.

Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bakat & Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus Bakat sebagai potensi masih memerlukan latihan dan pengembangan agar dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ali & Asrori, 2005). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut mencakup: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, ulet dan tekun, serta kegigihan dan daya juang.

Adapun faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor eksternal meliputi: kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan orang tua atau keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pola asuh.

Siswa yang memiliki ketekunan, kegigihan, keberanian, motif berprestasi yang tinggi, serta minat pada bidang tertentu akan mampu mengembangkan bakatnya dengan dukungan atau dorongan dari lingkungan, melalui kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan diri, serta menyediakan sarana dan prasarana (antara lain tempat berlatih dan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat anak) akan mencapai prestasi yang optimal.

Pencapaian prestasi akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting bagi seseorang untuk mengembangkan diri. Kreativitas membutuhkan rangsangan dari lingkungan untuk berkembang secara optimal. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas. Amabile (Munandar, 1999) mengungkapkan sikap orang tua yang secara langsung mempengaruhi kreativitas anaknya. Beberapa faktor yang menentukan adalah:

1. Kebebasan: orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak. Orang tua tidak otoriter, tidak terlalu membatasi kegiatan anak, dan tidak terlalu cemas mengenai anak mereka.
2. Respek: orang tua yang menghormati anaknya sebagai individu, percaya akan kemampuan anak mereka, dan menghargai keunikan anak mereka. Sikap orang tua seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk melakukan sesuatu yang orisinal.
3. Kedekatan emosi yang sedang: kreativitas akan dapat dihambat dengan suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Tetapi, keterikatan emosi yang

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

berlebihan juga tidak menunjang pengembangan kreativitas karena anak akan bergantung kepada orang lain dalam menentukan pendapat atau minat. Perasaan disayangi dan diterima tetapi tidak terlalu tergantung kepada orang tua akan menimbulkan keberanian anak untuk menentukan pendapatnya.

4. Prestasi bukan angka: orang tua anak kreatif menghargai prestasi anak, mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya, dan menghasilkan karya-karya yang baik. Tetapi, mereka tidak terlalu menekankan mencapai angka atau nilai tinggi, atau mencapai peringkat tertinggi.
5. Orang tua aktif dan mandiri: sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting karena orang tua merupakan model bagi anak. Orang tua anak yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak mpedulikan status sosial dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial. Mereka juga mempunyai banyak minat di dalam dan di luar rumah.
6. Menghargai kreativitas: anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

Torrance (Ali & Asrori, 2005) menambahkan bahwa ada lima bentuk interaksi orang tua dengan anak yang dapat mendorong perkembangan kreativitas. Kelimanya ialah:

1. Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim;
2. Menghormati gagasan-gagasan imajinatif;
3. Menunjukkan kepada anak bahwa gagasan yang dikemukakan anak bernilai; memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar atas

prakarsanya sendiri atau memberikan reward kepada anak setelah ia menyelesaikan suatu pekerjaan; serta

4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tanpa suasana penilaian.

Jadi, bagaimana sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya dapat mendorong berkembangnya kreativitas. Interaksi antara orang tua dan anaknya bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respon. Orang tua dan anak adalah subjek yang saling berinteraksi secara seimbang dan saling tukar pengalaman.

C. Pengaruh Keluarga Terhadap Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, dalam Munandar, 2009). Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009).

Munandar (2009) mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Sejak usia dini, anak memiliki potensi yang sangat besar. Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, seorang pakar kreativitas Indonesia, kapasitas otak anak pada usia 6 bulan sudah mencapai sekitar 50 % dari keseluruhan potensi orang dewasa. Otak seorang anak ternyata sangat luar biasa. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan intelektual otak yang sangat cepat. Tingkat

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

perkembangan intelektual otak anak, sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50%.

Oleh karena itu, pada masa empat tahun pertama ini sering disebut juga sebagai *Golden Age* (Masa Keemasan), karena si anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk. Si anak akan mampu menghafal banyak sekali informasi, seperti perbendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian. Hingga usia 8 tahun, anak telah memiliki tingkat intelektual otak sekitar 80 %. Perkembangan intelektual otak ini relatif berhenti dan mencapai kesempurnaannya (100%) pada usia 18 tahun.

Jadi setelah usia 18 tahun, intelektualitas otak tidak lagi mengalami perkembangan. Oleh karena itu, jika para orang tua menyalahgunakan kesempatan emas (*Golden Age*) pada masa kanak-kanak, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk memberikan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya.

Salah satu kebiasaan buruk para orang tua adalah menenggelamkan si anak dalam buaian mereka pada usia 3 dan 6 tahun, sehingga sebagian besar anak kehilangan kesempatan untuk mengasah potensi. Pendidikan orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak.

Anak yang memiliki bakat tertentu, jika tidak diberikan rangsangan-rangsangan atau motivasi dari orang tua dan lingkungannya, tidak akan mampu memelihara, apalagi mengembangkan bakatnya. Berdasarkan sebuah penelitian, di sekolah ditemukan kurang lebih 40% anak berbakat tidak mampu berprestasi setara dengan kapasitas yang sebenarnya dimiliki (Achir, 1990).

Akibatnya, sekalipun berkemampuan tinggi, banyak anak berbakat tergolong kurang berprestasi. Untuk memberikan motivasi kepada anak berbakat, orang tua

atau pendidik perlu melakukan penelaahan agar dapat mengenali ciri-ciri, kebutuhan dan kecenderungan si anak yang relatif berbeda dengan anak biasa. Setelah hal-hal tersebut diketahui, orang tua atau pendidik akan lebih mudah untuk menciptakan susana yang cocok bagi perkembangan bakat si anak.

Menurut Renzulli, keberbakatan meliputi tiga cluster ciri, yaitu kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability*), kreativitas yang kaya (*creativity*), dan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*). Seorang anak berbakat biasanya mudah dikenali, karena berbeda dan memiliki kelebihan dibanding dengan anak-anak sebayanya.

Anak yang memiliki kreativitas tinggi biasanya memiliki ciri-ciri : punya rasa ingin tahu yang besar, aktif dan giat bertanya serta tanggap terhadap suatu pertanyaan, selalu ingin meneliti sesuatu, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, berdedikasi yang tinggi dan aktif dalam menjalankan tugas, mempunyai daya imajinasi dan abstraksi yang baik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mandiri.

Seorang berbakat, menurut Dr. Yaumil Agoes Achir, selain memiliki keunggulan intelektual juga memiliki keunggulan non intelektual. Pendekatan terhadap mereka yang berbakat yang terbatas pada intelektual belaka akan mengganggu keseimbangan perkembangannya. Kecerdasan emosional juga turut menentukan keberhasilan bakat seorang anak. Keluarga adalah lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak.

Di Jepang, misalnya, karena Jepang sangat memperhatikan pengembangan kreativitas anak melalui kebebasan dan pemupukan kepercayaan diri, kebangkitan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

kreativitas anak-anak di Jepang mengungguli anak-anak di Amerika dan Eropa (Awwad, 1995). Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, kondisi yang menunjang perkembangan kreativitas dan penuntun umum untuk mengembangkan kreativitas anak didik. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas adalah 4 P, yaitu dilihat dari segi Pribadi, Pendorong, Proses dan Produk. Kreativitas ditinjau dari segi pribadi menunjuk pada potensi atau daya kreatif yang ada pada setiap pribadi, anak maupun orang dewasa.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat kreatif dengan derajat dan bidang yang berbeda-beda. Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak atau kreativitas diri sendiri, pertama-tama kita perlu mengenal bakat kreatif pada anak (atau pada diri sendiri), menghargainya dan memberi kesempatan serta dorongan untuk mewujudkannya. Agar kreativitas dapat berkembang memerlukan dorongan atau pendorong dari dalam sendiri dan dari luar.

Pendorong yang datangnya dari diri sendiri, berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi, sedangkan yang dari luar misalnya keluarga, sekolah dan lingkungan. Sedangkan kreativitas sebagai suatu proses, dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru untuk mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Pada anak yang masih dalam proses pertumbuhan, kreativitas hendaknya mendapat perhatian dan jangan terlalu cepat mengharap-kan produk kreativitas yang bermakna atau bermanfaat.

Hal yang lebih penting adalah menumbuhkan sikap senang dan berminat untuk bersibuk diri secara kreatif. Anak perlu berkreasi sekaligus berekreasi. Faktor bermain

adalah penting dalam mengembangkan kreativitas, bahkan tidak hanya pada anak. Suatu penelitian di Jakarta tentang sikap orang tua dalam pendidikan anak menyimpulkan bahwa orang tua kurang menghargai perkembangan dari ciri-ciri inisiatif, kemandirian dan kebebasan yang erat hubungannya dengan pengembangan kreativitas dan lebih mementingkan ciri-ciri kerajinan, disiplin dan kepatuhan.

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan seseorang. Jika sedari dini kreativitas anak sudah dikembangkan, seperti dikata kan Prof. Dr. S.C. Utami Munandar berarti kita sudah memberi dasar kokoh pada kehidupan anak selanjutnya, karena dalam dirinya sudah terbentuk sikap dan pribadi kreatif. Dengan begitu, ia akan lebih siap dan mampu menghadapi masalah-masalah di masa depan.

Sebagaimana kehidupan ini berubah amat cepat, jika anak tidak kreatif ia takkan mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi di zamannya. Jadi, jika orang tua ingin anaknya tumbuh dan berkembang sebagai orang kreatif, optimalkan fungsi belahan otak kanannya sejak sekarang. Menurut Conny, hal ini sudah bisa dilakukan sejak anak berusia nol tahun karena manusia itu mulai belajar sejak nol tahun.

D. Cara Efektif Menggali Kreativitas Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengalaman anak terbentuk dari pengalaman kerja dan diimbangi dengan lingkungan sekitarnya. Banyak sekali teori yang mengatakan bahwa mayoritas kebiasaan yang dipilih para orang tua untuk membentuk kreativitas anaknya adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dengan pekerjaan yang sesuai serta memberi kebebasan kepada anak untuk memilih kegemarannya sendiri tanpa campur tangan pihak luar.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Ada juga teori yang mengatakan bahwa peran keluarga dalam menunjang kreativitas anak harus menggunakan asas demokrasi dan kebebasan dalam setiap aktivitas anak. Semua itu akan menumbuhkan kemampuan anak dalam berkarya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan pendidikan keterampilan keluarga. Cara ini dianggap sebagai pendidikan yang mengarah pada perkembangan pemikiran dan kreativitas seni anak.

Diwaktu luang, anak diberi kesempatan memecahkan masalah yang dihadapinya pada saat berkarya. Hal-hal yang akan membuka wawasannya dapat membantu mereka mengembang kan kemampuan di saat berkarya. Cara ini dapat mempengaruhi daya cipta anak dengan sempurna dalam bentuk karya seni yang berbeda-beda. Tidak diragukan lagi bahwa usaha, sarana, latihan, pengalaman mewarnai, menggaris, mengukur, membentuk, menandai, menimbang. dapat membantu perkembangan ekspresi seni pada diri anak. Aturan hidup, baik ketika masih kecil maupun sudah dewasa, adalah faktor yang menentukan.

Keunggulan generasi ditentukan oleh pemanfaatan waktu luang, terutama pada anak. Memanfaatkan waktu luang sangat bergantung pada kebiasaan orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar, supaya kita dapat menyelamatkan anak-anak dari kebosanan belajar. Kami mengajak kepada para orang tua untuk sepenuhnya mencurahkan perhatian dengan memanfaatkan waktu luang bagi anak, seperti olahraga, kesenian, keilmuan, serta kegiatan lain yang bermanfaat baginya, bagi keluarga, masyarakat dan agamanya.

E. Sikap Orang Tua Yang Menunjang Kreativitas Anak

Dalam rangka mengembangkan kreativitas anak, maka orang tua dalam keluarga sangat berperan sekali, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ambali dalam Munandar tentang sikap orang tua yang menunjang kreativitas anak yaitu :

1. Sikap Yang Menunjang

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b. Memberi waktu untuk berpikir, merenung dan ber- khayal.
- c. Membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Mendorong kemelitan (keingintahuan) anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
- e. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasil- kan.
- f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- g. Menikmati keberadaannya bersama anak.
- h. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- i. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- j. Melatih hubungan kerjasama dengan anak.

2. Sikap Tidak Menunjang

- a. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika ber- buat salah.
- b. Tidak membolehkan anak marah kepada orang tua.
- c. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputu- san orang tua.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

- d. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
- e. Anak tidak boleh berisik.
- f. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- g. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- h. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- i. Orang tua tidak sabar dengan anak.
- j. Orang tua dan anak adu kekuasaan
- k. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas

Berdasarkan ungkapan diatas, jelas bahwa orang tua sangat mempengaruhi bagi seorang anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Kenyataan pada saat ini masih banyak keluarga yang mengabaikan pengembangan kreativitas anak secara maksimal dengan asumsi bahwa anak dapat berkembang dengan sendirinya, sehingga banyak variasi yang dialami anak dalam mengembangkan kreativitasnya bahkan banyak anak yang berpotensi tidak dapat mengembangkan kreativitasnya karena tidak adanya bimbingan secara khusus dari orang tua.

F. Dampak Sikap Orang Tua Terhadap Kreativitas Anak

1. Beberapa faktor penentu

- a. Kebebasan

Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan pada anak cenderung mempunyai anak kreatif.

b. Respek

Anak kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya pada kemampuan mereka dan menghargai keunikan anak.

c. Kedekatan emosi yang sedang

Kreativitas anak dapat dihambat dengan suasana emosi yang mencerminkan rasa permusuhan, penolakan, atau rasa terpisah. Namun keterikatan emosi yang berlebih juga tidak menunjang pengembangan kreativitas.

d. Prestasi bukan angka

Orang tua anak kreatif menghargai prestasi anak, mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang baik.

e. Orang tua aktif dan mandiri

Bagaimana sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting karena orang tua menjadi model utama bagi anak.

f. Menghargai kreativitas

Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

2. Orang tua sebagai model

Ayah Marie Curie seorang guru besar fisika sering mengundang Marie kecil ke laboratoriumnya untuk melihat alat-alat untuk melakukan eksperimen. Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak, guru, anggota keluarga, teman orang tua, atau kakek-

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

nenek. Tetapi model yang paling penting adalah orang tua yang kreatif yang memusatkan perhatiannya terhadap bidang minatnya, yang menunjukkan keahlian dan disiplin diri dalam bekerja, semangat dan motivasi internal

G. Kesimpulan

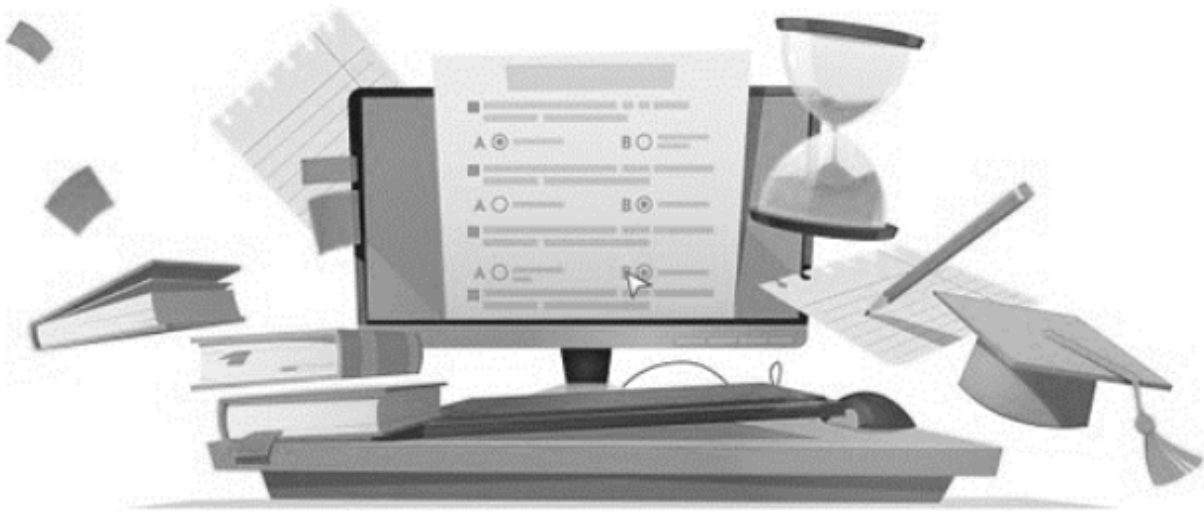
Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui pendidikan dalam keluarga berbagai pola bimbingan dapat diterapkan, sehingga dengan adanya kegiatan bimbingan diharapkan dapat mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebab keluarga adalah salah satu pusat pendidikan yang berfungsi untuk membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan diarahkan kepada pembentukan kepribadian manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila. Melalui bimbingan dalam keluarga diharapkan dapat mempersiapkan generasi penerus yang memiliki berbagai kreativitas untuk pengembangan dirinya sejak usia dini.

Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak atau kreativitas diri sendiri, pertama-tama orang tua perlu mengenal bakat kreatif pada anak (atau pada diri sendiri), menghargainya dan memberi kesempatan serta dorongan untuk mewujudkannya.

Creative Learning

Bab 3

PERAN SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIFITAS



A. Pendahuluan

Pendidikan harus berperan mengembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik. Dalam hal ini guru sekolah berperan penting dalam inovasi pendidikan, bagaimana membangun dan mengembangkan budaya kreatif, dan menciptakan *academic atmosphere* agar upaya-upaya inovatif di sekolah menjadi budaya (kultur) dalam rangka profesionalisasi tenaga kependidikan.

Kreativitas akan membudaya apabila didasari komitmen yang kuat dari civitas sekolah. Lingkungan sekolah diarahkan pada bagaimana membangun komitmen guru yang mampu menggerakkan daya kreativitas dan inovasi untuk senantiasa berusaha menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan khususnya yang langsung berkaitan dengan tugas profesionalnya.

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu. Tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, dan mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik, sejalan dengan perkembangan aspek-aspek keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, ketrampilan, dan semangat kebangsaan.

Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumberdaya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik sehingga dapat melahirkan gagasan-gagasan baru

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

dan inovatif. Oleh karena itu pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreatifitas peserta didik.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar hendaknya memahami hal ini, oleh karena itu harus mempunyai karakteristik dalam mengembangkan kreativitas yaitu kompetensi dan minat belajar, kemahiran dalam mengajar, adil dan tidak memihak, sikap kooperatif demokratis, fleksibilitas, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, minat luas, memberi perhatian terhadap masalah anak, dan penampilan dan sikap yang menarik (Utami Munandar, 2002,145). Kemampuan berfikir kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, tetapi pada kenyataannya belum semua sekolah yang menyadari pentingnya kreatifitas. Kreatifitas adalah kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Utami Munandar,1999,33).

Kreativitas tidak lahir hanya kebetulan melainkan melalui serangkaian proses yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Dalam upaya merangsang kreatifitas masyarakat dituntut berani menilai budaya bangsa (dalam pengertian nilai, kebiasaan, sistem kelembagaan dan masyarakat). Kalau melihat lembaga sekolah yang ada pada saat sekarang ini masih banyak yang belum menumbuhkan kreatifitas dengan sistem yang harus taat pada atasan, hal ini menimbulkan dilematis tersendiri karena guru tidak bisa mengembangkan kreatifitasnya dengan alasan takut akan sanksi apabila bertindak yang diluar yang sudah dibakukan.

Tentunya ini akan berdampak pada peserta didik yang harus taat pada aturan yang dibuat oleh lembaga (sekolah), yang justru ini akan mematikan potensi-potensi generasi muda sebagai penerus bangsa, karena pendidikan di sekolah dewasa ini lebih banyak memprioritaskan pengembangan kecerdasan daripada pengembangan kreatifitas, akibatnya tidak muncul kreatifitas dari siswa, dan potensi siswa menjadi tidak ber-kembang Oleh karena itu guru sebagai pemimpin di kelas harus mempunyai kreatifitas.

B. Pengembangan Aktivitas Anak Berbakat

2 Menurut Mulyasa (2009:187) Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas anak.

Apa yang diungkapkan diatas dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang umumnya lebih menekan pada ranah kognitif, ketika kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pengetahuan dan ingatan. Pembelajaran yang demikian biasanya menuntut anak untuk menerima dan menghafal apa-apa yang dianggap penting oleh guru: guru pada umumnya kurang menyenangkan situasi ketika anak bertanya mengenai hal-hal yang berada di luar konteks pembicaraan. Kondisi yang demikian, jelas mematikan aktivitas dan kreativitas para anak sehingga harus dihindari dalam pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut kemandiri- an guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar para anak dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

dengan kemampuannya masing-masing. Dari berbagai pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku anak dalam pembelajaran, aktivitas dan kre- ativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Penerapan dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri anak, serta mengurangi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh anak untuk berkomunikasi secara aktif dan terarah.
3. Melibatkan anak dalam menentukan tujuan belajar dan penilaian hasilnya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Melibatkan mereka secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran secara ke- seluruhan.

Apa yang dikemukakan di atas tidak terlalu sulit untuk dilakukan dalam pembelajarn, guru dapat melakukannya antara lain dengan mengembangkan model pembelajaran yang heuristik dan hipotetik. Melalui model ini, peran guru dalam pembelajaran bisa dikurangi karena mereka lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, Widada dalam Mulyasa, (2009) mengemukakan bahwa di sam- ping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat meng- gunakan berbagai pendekatan sebagai berikut:

1. *Self esteem approach*

Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

2. *Creative approach*

Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkan nya *problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing.*

3. *Value clarification and moral development approach*

Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi yang demikian, pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik.

4. *Multiple talent approach*

Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

5. *Inquiry approach*

Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.

6. *Pictorial riddle approach*

Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

7. *Synetics approach*

Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat mengembangkan program-program pembelajaran yang menaraik, seperti model pembelajaran yang heuristik dan hipotetik, dan dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

C. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Guru adalah cermin sekolah, dan atau dengan kata lain, wajah sekolah ada pada guru. Guru mempunyai arti penting bagi sebuah sekolah, sama pentingnya seperti arti seorang pemimpin bagi sebuah organisasi, atau arti pentingnya seorang kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga.

Dengan kata lain guru dituntut bagaimana ia berperan sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator bagi pembinaan para guru, dan juga harus ber- peranan sebagai seorang manager pendidikan yang mampu menerapkan manajemen mutu, karena ia adalah seorang planner, organizer, actuator, dan controller.

Indikatornya adalah bagaimana iklim akademik (*academic atmosphere*) berjalan secara demokratis; etos kerja berjalan dengan kualitas; iklim kerja berjalan dengan suasana teman sejawat; dan proses pembelajaran yang konstruktif, berkreasi, kreatif, dan berprestasi.

Peran Kepala Sekolah juga sangat sebagai pemimpin pendidikan, bagaimana dia dihadapkan pada kemampuan memimpin dan membina para guru dan staf, termasuk para siswa dengan suri tauladannya. Merujuk dari konsep kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dia harus menjadi suri tauladan bagi civitas sekolah, membina dan mampu memimpin; bagaimana ia memposisikan diri dengan berlaku adil dan bijak bagi semua civitas sekolah; dan bagaimana ia mampu mendorong dan menumbuhkan semangat, iklim akademik, dan etos kerja bagi seluruh civitas sekolah.

Kepala Sekolah sebagai *educator* harus memiliki kemampuan bagaimana meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi civitas sekolah. Dalam kaitan dengan memahami arti pendidik, guru harus menanamkan dan meningkatkan pada upaya-upaya pembinaan mental, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak; pembinaan moral, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk suatu perbuatan, sikap dan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

kewajiban sesuai tugas masing-masing tenaga kependidikan; pembinaan fisik, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani, kesehatan, penampilan mereka secara lahiriah; dan pembinaan artistik, dengan membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan (Wahjosumidjo,1999).

Dalam upaya mengembangkan kreativitas anak atau mengoptimalkan fungsi belahan otak kanannya. Orang tua tidak boleh menjadikan anak sebagai objek yang harus menerima apa saja yang ia sampaikan. Justru orang tua harus menjadikan anaknya sebagai subjek yang dilibatkan secara intensive berdialog (komunikasi dua arah) dengan mengacu pada topik yang kita bicarakan. Ini akan lebih efektif dan mengena karena belahan otak kanannya akan terfungsikan.

Namun, apa yang disampaikan harus menerobos ke pusat minat anak, yang selanjutnya akan tergerak pula emosinya, hingga anak terdorong untuk berpikir. Hal ini disebut getaran emosional yang menjadikan berpikirnya anak tersentuh. Tentunya apa yang orang tua sampaikan haruslah familiar buat anak agar anak tertarik (masuk ke pusat minat), hingga ia pun tergerak untuk mengetahuinya, yang dilanjutkan dengan berpikir.

Dengan begitu, belahan otak kanannya barulah berfungsi. Adapun caranya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak. Misal, "Nak, kamu, kan, sering melihat burung. Nah, mengapa burung yang sering kamu lihat itu bisa terbang?" Mungkin ia akan menjawab, "karena burung punya sayap." atau "Memang sudah dari sananya bisa terbang.", bisa pula "Habis, kakinya kecil-kecil, kalau ada musuh dia tidak bisa lari kencang.

Tapi kalau bisa terbang dia bisa cepat-cepat lari.”, dan seterusnya. Dengan begitu, orang tua melatih keterampilan berpikir mereka. Bisa juga orang tua mengajak anaknya membuat kesimpulan sendiri dari hasil pengamatannya terhadap lingkungannya selama ini. Caranya, minta ia membua kalimat dengan berpikir secara hipotesis (menduga sesuatu yang belum terjadi). Misal, membuat kalimat yang awalnya menggunakan kata “Apabila”, seperti “Apabila hujan turun deras dari pagi hingga malam maka akan terjadi banjir.”, dan seterusnya.

D. Pengembangan Budaya Kreatif di Sekolah

Budaya lembaga (sekolah) merupakan faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lembaga yang efektif, yang mampu mencapai tujuan dan berbagai sasaran, serta menjadi media memuaskan berbagai kepentingan dan kebutuhan anggota. Kultur akan menumbuhkan perasaan dalam diri anggota lembaga tentang bagaimana berperilaku, apa yang harus dilakukan, dan menentukan skala prioritas tugas.

Budaya lembaga juga berpengaruh pada cara-cara penyelesaian masalah yang muncul, dalam menentukan cara yang tepat untuk melayani stakeholders; dan mengidentifikasi reaksi yang tepat dalam mengantisipasi kompetisi. Dewasa ini pemerintah berusaha untuk melaksanakan inovasi pada bidang pendidikan, baik dalam kurikulum, kelembagaan, alat-alat pendidikan maupun peningkatan tenaga kependidikan. Semua yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, meningkatkan efisiensi dan peningkatan mutu pendidikan yang ada.

Pendidikan merupakan sarana dan memegang peranan sangat penting dalam usaha mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia, karena pendidikan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

merupakan proses untuk mem bentuk manusia yang berkualitas. Dengan menyadari pentingnya peranan pendidikan untuk menyiapkan masa depan, maka perlu diadakan perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan sehingga benar-benar berfungsi sebagai alat untuk mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Untuk menanggapi tantangan masa depan dan mem persiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, berdaya saing tinggi, serta memiliki moral yang baik, maka pemerintah perlu memperbaiki kurikulum yang ada. Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan.

Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restruktura- si pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengem- bangan perencanaan serta pola pengembangan managerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajar an.

Mulai tahun 2006, melalui Permen Diknas No 24 tahun 2006 pasal 2 secara menyeluruh sekolah-sekolah dapat me- laksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sering disebut dengan KTSP. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menandai langkah pembaharuan dibidang Pendidikan kearah tujuan pembelajaran yang lebih rasional dan sesuai dengan kemampuan aspek peserta didik, pengajar dan sekolah. Namun keberhasilan implementasi kurikulum sangat

dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut.

Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ber-fungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tersebut.

Perubahan lingkungan yang dinamis mempunyai dampak yang kuat terhadap kehidupan lembaga. Perubahan-perubahan yang mengarah pada bentuk peningkatan kreativitas, inovasi, visi misi tentang masa depan, pemanfaatan teknologi yang canggih, orientasi baru dalam interaksi dengan semua pihak yang berkepentingan, yang terjadi secara mendasar harus disikapi dengan mengubah budaya (kultur), karena budaya lembaga yang statis akan mempunyai dampak pada tidak efektifnya lembaga.

Pengembangan budaya kreatif tidak terlepas dari budaya yang berlaku di sekolah bersangkutan. Kreatifitas merupakan kemampuan dalam menciptakan kombinasi baru dalam hal-hal yang telah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru (Utami Munandar,1992,72). Kreativitas menyangkut dimensi-dimensi proses, person, dan produk kreatif, karena dengan menggunakan proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif dan orangnya disebut orang kreatif (Amabile, dalam Dadi permadi,1999).

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Dengan kata lain Kreativitas adalah proses timbulnya ide yang baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide itu sehingga dapat merubah dunia. Kreativitas membelah batasan dan asumsi, dan membuat koneksi pada hal hal lama yang tidak berhubungan menjadi sesuatu yang baru. Inovasi mengambil ide itu dan mejadikannya menjadi produk atau servis atau proses yang nyata (Mauzy dan Harriman,2005).

E. Aspek-Aspek Kreativitas yang di Kembangkan di Sekolah

Kreativitas dapat dilihat dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu berperilaku kreatif. Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan akan menghasilkan produk kreatif.

Aspek perkembangan kreativitas meliputi (Utami Munandar, 2002,26-28):

1. Dimensi pribadi (*person*), tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Definisi proses (*process*), meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan maalah sampai dengan menyampaikan hasil.
3. Definisi pendorong (*press*), baik dorongan dari internal maupun eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.
4. Definisi produk, fokus produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, kebermaknaan.

Dalam budaya (kultur) sekolah, kreativitas bermakna dalam hidup dan berperanan sangat penting, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan

(mengaktualisasikan) dirinya, kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya; kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, karena di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran (berpikir logis); bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu; kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dengan ide-ide, penemuan baru, teknologi baru (Utami Munandar, 1999, 31).

Demikian pula dalam mata pembelajaran guru harus dapat menciptakan kreativitas agar siswa tidak bosan, dengan kreatifitas guru yang tinggi tentunya akan membuat siswa "*enjoy*". Salah satu indikator dari kualitas sumberdaya manusia adalah manusia-manusia yang kreatif, manusia yang mampu mencetuskan ide-ide atau kreasi sehingga menimbulkan inspirasi. Untuk menimbulkan kreativitas ada tiga tahap yang perlu dilakukan: tahap persiapan (pengumpulan bahan) yang merupakan usaha terus menerus mengumpulkan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan ini merupakan modal pertama, karena tanpa pengetahuan dasar individu tak akan mampu mencipta- kan kreasi-kreasi baru; tahap inkubasi yaitu tahap usaha mengintensifkan atau melekatkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada dirinya. Untuk itu individu dituntut banyak melakukan latihan misalnya melalui diskusi atau berdialog; dan

tahap *insight* akan tercapai apabila individu sudah melampaui pengetahuan yang dimiliki dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang lama dengan kreasi yang ingin diciptakan (Nugroho Notosusanto,2003).

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Bekerja kreatif akan berhasil apabila menggunakan dan menyeimbangkan kemampuan-kemampuan sintetis, analisis dan praktikal (Najlah Naqiyah,2005). Ketiga hal tersebut bisa ditumbuh-kembangkan secara sadar dan terlatih. Kemampuan sintetik adalah kemampuan membangkitkan ide baru dan menarik. Seringkali seorang yang kreatif memiliki unsur berpikir sintetis yang bagus, mampu menghubungkan antara sesuatu hal dengan lainnya secara spontan. Sementara itu, kemampuan analisis adalah cara berpikir kritis, memiliki keterampilan analisis dan evaluasi ide.

Orang kreatif memiliki kemampuan menganalisis pada peristiwa baik atau peristiwa buruk. Dengan mengembangkan kemampuan analisis ini, memungkinkan mereka merubah ide jelek menjadi baik. Sedangkan kemampuan praktikal ialah kemampuan menerjemahkan teori kedalam praktek, dan merubah ide-ide abstrak ke arah kecakapan praktikal. Adapun implikasi penanaman teori kreatif dengan disertai kemampuan sintetis, analisis dan praktikal adalah kemampuan meyakinkan orang lain bahwa ide-idenya bisa diterapkan, walaupun kendalanya, seringkali ditemukan, seseorang memiliki ide sangat bagus, tetapi tidak bisa mengaplikasikan.

Arieti (dalam Utami Munandar,2002,197) menjelaskan mengenai kebudayaan yang menunjang pengembangan kreativitas yaitu: tersedianya sarana prasarana kebudayaan; keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan; penekanan pada becoming tidak semata-mata *being*; kesempatan bebas terhadap media kebudayaan; kebebasan dengan pengalaman tekanan dan rintangan sebagai tantangan; menghargai dan dapat memadukan rangsangan dari kebudayaan lain; toleransi dan minat terhadap pandangan yang berbeda (*divergen*); interaksi antarpribadi yang berarti dalam pengembangan bakat; dan adanya insentif, penghargaan dan penguatan.

Dalam kaitan dengan sistem kelembagaan yang berperan mengembangkan atmosphere kreativitas, Dadi Permadi (1999,12-13) mengemukakan tentang ciri organisasi bermutu adalah organisasi yang senantiasa secara konsisten berorientasi kepada sasaran dan tujuan, sehingga secara optimal dapat memberikan pelayanan terhadap pelanggan.

Berfokus pelanggan, fokus pada upaya mencegah masalah, investasi pada manusia, memiliki strategi mencapai kualitas, memperlakukan keluhan sebagai umpan balik memperbaiki diri, memiliki kebijakan dalam perencanaan mencapai kualitas, mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang, membentuk fasilitator yang berkualitas untuk memimpin proses perbaikan, mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas dan mampu menciptakan kualitas, memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, memiliki strategi evaluasi jelas, memandang kualitas sebagai jalan menuju perbaikan kepuasan pelanggan, memiliki rencana jangka panjang, memandang kualitas sebagai bagian dari kebudayaan, dan meningkatkan kualitas sebagai suatu ke- harusan strategis berdasarkan misi tertentu dari suatu organisasi.

F. Strategi Pengembangan Budaya Kreatif

Budaya kreatif merupakan pengembangan dari budaya sekolah. Fokus pertama yang harus dilaksanakan adalah bagaimana mempersiapkan perubahan di sekolah sebagai pra- syarat mengembangkan budaya kreatif di sekolah.

Dadi Permadi (1999,92-94) mengemukakan beberapa prasyarat mempersiapkan perubahan di sekolah:

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

1. Persiapan berkaitan dengan materi ubah, yang mana perubahan terencana adakalanya memasukkan ide, praktek dan objek yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi kalangan internal sekolah. Sesuatu yang baru tersebut sifatnya kualitatif untuk mengatasi masalah sendiri (*indigeneous problem*). Maka guru harus berupaya menemukan dan merumuskan inovasi apa yang hendak diterapkan di lingkungan sekolahnya, karena ini berkaitan dengan pengembangan kreativitas. Yang perlu diperhatikan adalah sifat-sifat dari inovasi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan (adopsinya)
2. Persiapan berkaitan dengan pelaku perubahan, yang mana perubahan melibatkan orang secara individual, kelompok atau institusi. Pihak yang diberi tanggung jawab dalam penyebaran inovasi disebut agen pembaharu.
3. Persiapan berkaitan dengan sasaran ubah (klien) ubah, yang mana sekelompok sosial yang dijadikan sasaran ubah adalah klien perubahan. Kemungkinan respon yang muncul dalam penyelenggaraan perubahan dapat diantisipasi lebih dini, penerapan strategi perubahan didasarkan atas pertimbangan kendala-kendala yang dihadapi.

Untuk mengembangkan budaya kreatif di sekolah, Wardiman Djojonegoro (dalam Dedi Supriadi,1997,vii) mengemukakan berbagai persyaratan dalam rangka pengembangan kreativitas:

1. Profesionalisme sebagai prasyarat kreativitas mengandung arti seseorang harus menguasai secara tuntas bidang keahliannya, disertai komitmen dan dorongan untuk mencapai prestasi yang setingginya.

2. Toleransi terhadap perbedaan pendapat, dengan peningkatan kemampuan dalam penguasaan iptek hanya mungkin terjadi melalui sintesis dan perpaduan antara perspektif dan argumentasi yang berbeda-beda. Tradisi (budaya) yang dibangun di lingkungan pendidikan adalah bahwa suatu gagasan dan pendapat hendaknya benar-benar didasari pemikiran yang jernih dan didukung bukti-bukti yang dapat diuji kebenarannya
3. Keterbukaan, kesediaan dan kesiapan untuk menerima informasi, gagasan dan nilai baru yang konstruktif. Dengan keterbukaan kita akan terhindar dari perangkat wawasan sempit yang dapat menghambat perkembangan kreativitas. Keterbukaan menuntut adanya aturan dan etika yang jelas sebagai pedoman berpikir dan bertindak. Keterbukaan mensyaratkan adanya kekenyalan budaya yang berpijak pada jati diri bangsa.

Setelah tahapan persiapan dilakukan dalam mempersiapkan pengembangan budaya kreatif di sekolah, maka tahapan selanjutnya adalah bagaimana melaksanakan perubahan di sekolah. Dadi Permadi (1999,95-97) mengemukakan tentang bagaimana melaksanakan perubahan di sekolah:

1. Tahap pembuyaran, yang mana guru diyakinkan bahwa mempertahankan gaya konvensional dalam PBM dapat mengancam kelangsungan hidup sekolah, dan kritik tertuju pada guru. Guru sebagai sasaran ubah diyakinkan dan dimotivasi untuk menciptakan perubahan gaya PBM, ditempuh melalui mekanisme pengurangan atau peniadaan ketegasan mengenai PBM bagaimana

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

yang harus diciptakan guru; penanaman kesalahan atau kegelisahan guru dalam penerapan gaya PBM, konvensional; dan penurunan teguran atau ancaman terhadap kejadian yang biasanya terjadi.

2. Tahap pengubahan, yang mana PBM gaya baru dikenalkan, tanggapan baru dikembangkan melalui informasi yang baru, melalui mekanisme identifikasi, guru atau agen pembaharu lain dijadikan sumber utama informasi atau model dari PBM gaya baru; dan pencarian sumber informasi atau model PBM gaya baru diperoleh dari berbagai sumber lain.
3. Tahap pembekuan kembali, yang mana PBM gaya baru dijadikan kebiasaan atau pegangan. Penerapan kebaruan dipelihara sebagai kestabilan dan kepaduan perubahan, dilakukan dengan pemberian penghargaan atas prestasi guru; dan penguatan terhadap perilaku pendukung.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan perubahan di sekolah yang menyangkut pengembangan budaya kreatif, Najlah Naqiyah (2005) mengemukakan tentang bagaimana langkah-langkah menuju budaya kreatif:

1. Mendefinisikan kembali problem yang dihadapi. Secara esensi cara ini bisa dimaknai sebagai pelepasan seseorang dari belenggu pikirannya. Proses ini adalah bagian dari sintesis berpikir kreatif.
2. Bertanya dan menganalisis asumsi. Orang kreatif mem- pertanyakan asumsi dan cepat menggerakkan orang lain melakukan hal yang sama. Mempertanyakan asumsi adalah bagian dari kreativitas berpikir analisis.

Creative Learning

3. Menjual ide. Murid-murid dilatih bagaimana mempengaruhi orang lain melalui gagasan-gagasan mereka. Menjual gagasan adalah bagian dari aspek praktikal berpikir kreatif.
4. Mendorong menghasilkan ide. Orang kreatif mampu mendemonstrasikan gaya berpikir seorang legislatif. Seorang legislatif suka menghasilkan ide. Siswa butuh banyak pengetahuan agar ide yang muncul lebih baik. Guru dan murid harus bersama-sama mengidentifikasi dan mengenali aspek kreatif dari ide yang dihadirkan.
5. Mengenali dua arah perolehan pengetahuan. Murid-murid dikenalkan pada proses belajar dua arah, berpusat pada guru dan belajar dari diri mereka sendiri .
6. Mendorong siswa mengidentifikasi rintangan dan mengatasinya. Siswa perlu tahu bahwa proses kreativitas berlangsung lama, agar nilai atau ide kreatif bisa dikenal dan dihargai. mendorong berpikir sehat dan berani mengambil resiko. Apakah kesulitan, rintangan dan resiko harus dihindari? Tidak. Pertanyaan dan jawaban ini harus ditanamkan secara kuat pada jiwa murid, agar sadar tentang semua resiko yang akan dihadapi dari setiap pengambilan keputusan. Inilah bentuk berpikir sehat, dan, itulah harga kerja kreatif.
7. Mendorong toleransi ambigu. Menyadari adanya kodrat hitam dan putih. Demikian pula, pemikiran dan perbuatan mempunyai dua dimensi, baik-buruk .
8. Membantu siswa membangun keyakinan meraih sukses (*self-efficacy*). Semua siswa pada dasarnya mempunyai kemampuan berkreasi atas pengalaman-pengalamannya. Berada di kelompok yang menyenangkan, misalnya,

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

mendorong siswa mampu memunculkan sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, cara pertama adalah memberi suasana kondusif pada siswa untuk bisa kreatif.

9. Membantu siswa menemukan cinta pada perbuatannya. Siswa disadarkan pentingnya mencintai apa yang sedang dikerjakan. Hal ini mendorong siswa menampilkan kerja yang bagus, fokus dan penuh dedikasi.
10. Mengajarkan siswa pentingnya menunda kepuasan. Siswa harus ditanam kesadaran pentingnya kita mengerjakan suatu proyek dalam jangka waktu lama, tanpa berharap cepat-cepat mendapatkan hasil.
11. Memelihara lingkungan agar tetap kreatif. Suasana kelas hendaknya dikondisikan untuk tetap terjaga kreativitas nya. Dengan demikian siswa akan terdorong untuk selalu kreatif.

G. Kesimpulan

Kreativitas merupakan salah satu indikator manusia yang berkualitas. Kreativitas dan kemampuan berinovasi di sekolah dapat dibentuk dan dibangun dalam sebuah *framework* manajemen yang baik dalam membangun dan mengembangkan budaya kreatif yang melembaga dan berkelanjutan, dan guru yang berperan mengembangkan budaya kreatif dalam konteks pembelajaran. Pada akhirnya, kreativitas yang baik adalah kreativitas yang bertujuan mengembangkan bakat peserta didik. Pengembangan budaya kreatif di sekolah tidak terlepas dari peran guru yang sangat vital dalam mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Amabile (dalam Utami munandar, 2002,156) mengemukakan bahwa dalam mengem bangkan kreativitas, guru dapat melatih ketrampilan bidang, dengan pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang khusus seperti bahasa, matematika

atau seni; mengajarkan ketrampilan kreatif dalam batas tertentu, seperti cara berpikir menghadapi masalah secara kreatif, teknik memunculkan gagasan orisinal, yang diajarkan secara langsung dengan contoh; dan motivasi intrinsik, dengan guru menjadi model dengan mengungkapkan secara bebas minatnya, dan pribadi untuk memecahkan masalah atau melakukan tugas, dan memungkinkan siswa untuk bisa otonom sampai batas tertentu di kelas.

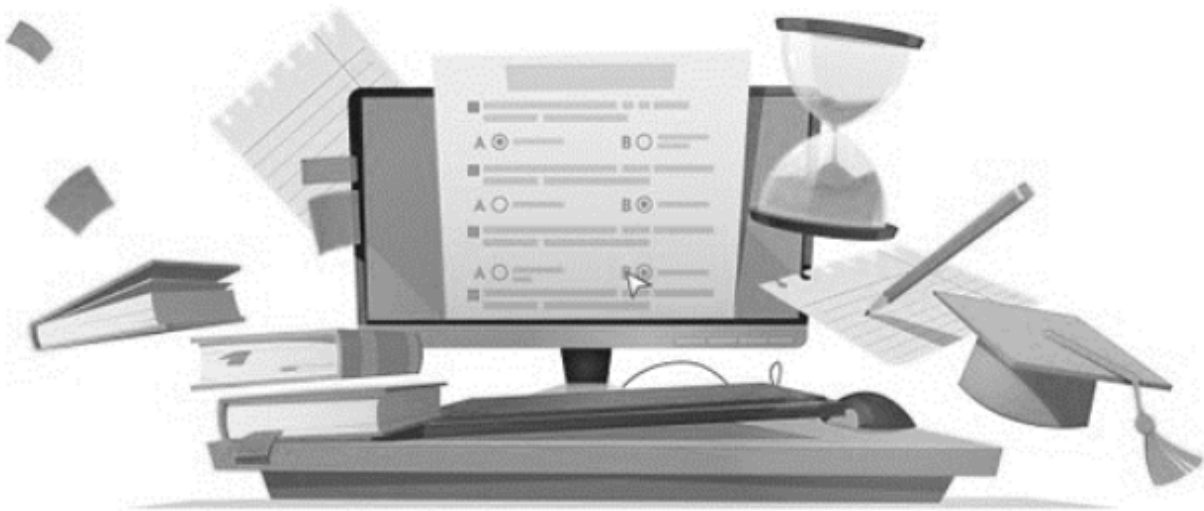
Upaya paling penting untuk mendorong motivasi intrinsik di sekolah adalah dengan membangun lingkungan kelas yang bebas dari kendala yang merusak motivasi diri. Harus diakui guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya.

Apalagi profesionalisasi guru sangat diperlukan ditengah perubahan yang cepat dalam laju pembangunan acapkali menuntut adanya inovasi. Menurut Dadi Permadi (1999,109) kunci keberhasilan inovasi ada pada guru, karena berpeluang besar untuk menciptakan suasana agar upaya-upaya inovatif di lingkungan sekolah menjadi mungkin untuk dilaksanakan dalam rangka profesionalisasi guru.

Pada akhirnya kreativitas dan inisiatif akan tumbuh subur bila didasari komitmen yang kuat. Maka komitmen para anggota profesi keguruan, khususnya guru amat vital bagi terpenuhinya ke semua unsur profesi ideal. Jadi faktor substansial dalam profesionalisasi guru sebaiknya bergerak dalam penguatan komitmen guru yang mampu menggerakkan daya kreativitas dan inisiatif untuk senantiasa berusaha menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan khususnya yang langsung berkaitan dengan tugas profesionalnya (Dadi Permadi,1999,111).

Bab 4

KURIKULUM BERDIFERENSIASI UNTUK ANAK BERBAKAT



A. Pendahuluan

Sistem layanan pendidikan bagi semua anak didik mengacu pada sistem pendidikan anak normal, yang artinya semua anak mendapat perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai karena tidak memperhatikan heterogenitas potensi anak didik. Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal apalagi yang memiliki keterbatasan fisik seringkali tertinggal mengikuti pelajaran

Begitu juga halnya dengan anak-anak yang memiliki tingkat inteligensi di atas normal ataupun anak yang memiliki bakat khusus, mereka mendapatkan perlakuan seperti anak-anak normal. Akibatnya mereka akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (*under achiever*).

Sebagai respon terhadap kelemahan model pembelajaran masa klasikal ini, maka pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusinya. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai kurikulum berdiferensiasi untuk anak berbakat agar pembaca mengetahui kurikulum yang tepat untuk peserta didik khususnya anak berbakat.

B. Pengertian Kurikulum Berdiferensiasi

Istilah diferensiasi dalam pengertian kurikulum menunjuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu. Kurikulum berdiferensiasi (*differrentiation instruction*) adalah kurikulum pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak.

Walaupun model pengajaran ini memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak, namun tidak berarti pengajaran harus berdasarkan prinsip

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

satu orang guru dengan satu orang murid. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua siswa, kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok siswa berbakat. Melalui program khusus, siswa berbakat akan memperoleh pengayaan dari materi pelajaran, proses belajar dan produk belajar.

C. Konsep Pokok Kurikulum Berdiferensiasi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Munandar, 1999). Kurikulum secara umum mencakup semua pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah, di rumah dan di dalam masyarakat, serta yang membantunya mewujudkan potensi-potensinya. Disadari adanya kenyataan bahwa setiap siswa memiliki minat dan kemampuan yang berbeda-beda. Kurikulum berdiferensiasi merupakan jawaban terhadap kenyataan ini (Munandar 1999).

Pendidikan berdiferensiasi, yaitu memberikan pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa (Ward dalam Munandar, 1999). Keberbakatan tidak akan muncul apabila kegiatan belajar terlalu mudah dan tidak mengandung tantangan bagi anak berbakat sehingga kemampuan mereka yang unggul tidak akan tampil (Stanley dalam Munandar, 1992).

Beberapa unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum berdiferensiasi adalah (Clark dalam Munandar, 1999) sebagai berikut.

1. Materi yang dipercepat dan/atau yang lebih maju.

Creative Learning

2. Pemahaman yang lebih majemuk dari asas, teori, dan struktur bidang materi.
3. Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih tinggi dan beragam.
4. Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk mendalami suatu topik/bidang dapat diperpanjang.
5. Menciptakan informasi dan/atau produk baru.
6. Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang.
7. Pengembangan pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan, dan apresiasi.
8. Kemandirian dalam berpikir dan belajar.

Sisk (Munandar, 1999) menjelaskan lebih lanjut tentang asas-asas kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Leadership Training Institute sebagai berikut.

1. Menyampaikan materi yang berhubungan dengan isu, tema, atau masalah yang luas.
2. Memadukan banyak disiplin dalam bidang studi
3. Memberikan pengalaman yang komprehensif, berkaitan, dan saling memperkuat dalam suatu bidang studi
4. Memberi kesempatan untuk mendalami topik yang dipilih sendiri dalam suatu bidang studi.
5. Mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri atau diarahkan diri sendiri
6. Mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, yang produktif, kompleks, dan abstrak.
7. Memusatkan pada tugas yang berakhir terbuka (open-ended).
8. Mengembangkan keterampilan dan metode penelitian.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

9. Memadukan keterampilan dasar dan keterampilan berpikir lebih tinggi dalam kurikulum.
10. Mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru.
11. Mendorong siswa untuk mengembangkan produk yang menggunakan teknik, bahan, dan bentuk baru.
12. Mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman diri, misalnya untuk mengenal dan menggunakan kemampuan mereka, serta mengarahkan dan menghargai kesamaan dan perbedaan antara mereka dan orang lain.
13. Menilai prestasi siswa dengan menggunakan kriteria yang sesuai dan spesifik melalui baik penilaian diri maupun melalui alat baku.

D. Karakteristik Umum Kurikulum Berdiferensiasi

Pengajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu:

1. Pengajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, pengajaran harus berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Siswa yang agak lambat (*struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi para siswa berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.

2. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum.

Kesiapan dan perkembangan belajar siswa harus dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kapasitas belajar seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama.

Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.

3. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel.

Dalam pengajaran berdiferen-siasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan maupun belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya. Contoh untuk strategi belajar-mengajar berdasarkan kecepatan siswa adalah pengajaran modul.

4. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, dikelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah di biasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna.

Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi. (*Mukti dan Sayekti, 2003:37*)

E. Modifikasi Kurikulum Berdiferensiasi

Maker (Munandar, 1999) menekankan modifikasi kurikulum untuk anak berbakat. Modifikasi kurikulum yang dimaksud mencakup materi yang diberikan, proses atau metode pembelajaran, produk yang diharapkan, lingkungan belajar.

Modifikasi materi kurikulum: siswa berbakat memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju. Guru dapat menyediakan materi yang lebih kompleks. Ada program dalam memodifikasi materi, seperti kelas yang maju lebih cepat, pengelompokan silang tingkat, belajar mandiri, sistem maju berkelanjutan, dan pemadatan kurikulum.

Metode proses atau metode pembelajaran: guru dapat menggunakan teknik mengajukan pertanyaan tingkat-tingkat, simulasi, membuat kontrak belajar (perjanjian antara guru dan siswa tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa), penggunaan mentor, dan pemecahan masalah. Guru juga dituntut lebih tekun dalam memantau kemajuan siswa secara perorangan.

Modifikasi produk belajar: memberikan alternatif kepada siswa mengenai produk yang akan dihasilkan dan kesempatan untuk merancang produknya sendiri (misalnya melalui jurnal, menulis untuk koran sekolah, melakukan drama, wawancara, atau kritik untuk menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam satuan pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu). Guru memerlukan sarana untuk menyalurkan produk-produk siswa tersebut. Guru dapat mengadakan pekan raya sains, konferensi penemu muda tingkat sekolah, atau pameran-pameran.

Modifikasi lingkungan belajar: lingkungan yang mendukung berkembangnya bakat dan kreativitas adalah lingkungan yang memungkinkan semua siswa merasa bebas untuk belajar sesuai dengan caranya sendiri. Guru yang mengajar bagaimana menggunakan bahan, sumber, waktu, dan bakat mereka untuk menguasai bidang-bidang minatnya.

Lingkungan yang berpusat pada siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Parke dalam Munandar 1999).

1. Siswa menjadi mitra dalam membuat keputusan tentang kurikulum.
2. Pola duduk yang memudahkan belajar.
3. Kegiatan dan kesibukan di dalam kelas.
4. Rencana belajar yang diindividualkan berdasar kan kontrak belajar dengan tiap siswa.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

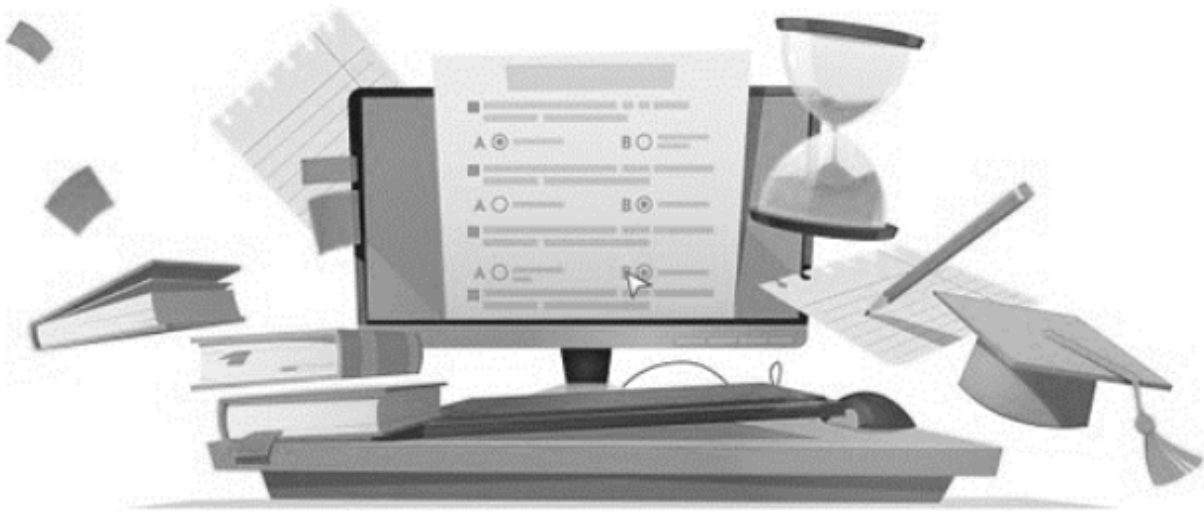
5. Keputusan dibuat bersama oleh guru dan siswa (misalnya dalam menyusun aturan kelas, menentukan kegiatan belajar, waktu dan kecepatan belajar, dan evaluasi belajar)

Lingkungan yang berpusat pada siswa, memungkinkan siswa menjadi pelajar yang aktif, mandiri dan bertanggung jawab. Semua siswa dimungkinkan untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuannya masing-masing.

Creative Learning

Bab 5

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



A. Pendahuluan

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation instruction*) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. Walaupun model pengajaran ini memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak, namun tidak berarti pengajaran harus berdasarkan prinsip satu orang guru dengan satu orang murid.

Karakteristik umum pembelajaran berdiferensi, yaitu (a) pengajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran; (b) evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum; (c) ada pengelompokan siswa secara fleksibel; (d) siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Dalam mendiferensiasikan pengajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi.

B. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

1 Penanganan anak-anak berbakat atau cerdas dengan program pengayaan dan percepatan penuh banyak memiliki kelemahan-kelemahan yang merugikan anak itu sendiri, maka telah dikembangkan pendekatan pengajaran alternatif yaitu berdiferensiasi (*differentiated instruction*).

Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler. Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda. Tomlison (1995), mengemukakan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

bahwa dalam pengajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Undang - Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 9). Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum hendaknya selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan: (1) tahap perkembangan peserta didik; (2) kesesuaiannya dengan lingkungan; (3) kesesuaiannya dengan kebutuhan pembangunan nasional; (4) kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian; (5) kesesuaiannya dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, maka para siswa memiliki kebebasan yang luas untuk mengeksplor kurikulum yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Mereka akan memilih dan memilah kurikulum (muatan lokal) yang sesuai dengan kondisinya.

2. **1** Beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide; Proses belajar mengajar harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Keaktifan itu dapat terlihat dari (Suryosubroto, 1996:72) : (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai - nilai secara lisan atau penampilan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, maka proses belajar mengajar harus bervariasi sesuai dengan tingkat individualitas siswa, sehingga siswa dapat belajar tanpa disertai kebosanan, kejenuhan dan frustrasi.
3. Beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada anak didik untuk mendemonstrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Hal ini sangat bermanfaat untuk: **Pertama**, anak didik belajar menyampaikan atau mengkomunikasikan temuan dan informasi yang dimilikinya; **Kedua**, anak didik belajar mengapresiasi karya atau

informasi yang disampaikan orang lain (teman); **Ketiga**, anak didik belajar untuk mendapat masukan, kritikan dan sanggahan terhadap penemuan atau informasi yang disampaikan kepada orang lain.

C. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Mukti dan Sayekti (2003:37), pengajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu:

1. Pengajaran Berfokus Pada Konsep Dan Prinsip Pokok Materi Pelajaran.

Menurut Syaodih dan Ibrahim (1996:102), dalam proses penetapan materi pelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: **Pertama**, materi pelajaran hendaknya sesuai dengan atau menunjang ter-capainya tujuan instruksional; **Kedua**, materi pelajaran hendaknya sesuaidengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa; **Ketiga**, materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan; Keempat, materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, pengajaran harus berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Siswa yang agak lambat (*struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi para siswa berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.

2. Evaluasi Kesiapan Dan Perkembangan Belajar Siswa Diakomodasi Ke Dalam Kurikulum.

Kesiapan dan perkembangan belajar siswa harus dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kapasitas belajar seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.

3. Ada Pengelompokan Siswa Secara Fleksibel.

Dalam pengajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan maupun belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya. Contoh untuk strategi belajar-mengajar berdasarkan kecepatan siswa adalah pengajaran modul.

4. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, dikelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai *dispenser* informasi.

D. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Sistem layanan pendidikan bagi semua anak didik mengacu pada sistem pendidikan anak normal, yang artinya semua anak mendapat perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai karena tidak memperhatikan heterogenitas potensi anak didik. Anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal apalagi yang memiliki keterbatasan fisik seringkali tertinggal mengikuti pelajaran.

Mereka seringkali mendapat perlakuan yang tidak manusiawi, mendapatkan label yang seringkali kurang mendidik (seperti si bodoh, si dungu, si lemot alias lemah otak) dan lain sebagainya, sehingga mereka mengalami frustrasi, malas masuk kelas yang mengakibatkan mereka tidak naik kelas atau bahkan mereka enggan masuk sekolah.

Begitu juga halnya dengan anak-anak yang memiliki tingkat inteligensi di atas normal ataupun anak yang memiliki bakat khusus, mereka mendapatkan perlakuan seperti anak-anak normal. Akibatnya mereka akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (*under achiever*).

Program pengayaan dan atau percepatan yang merujuk pada pengayaan atau modifikasi kurikulum sebagai alter-natif bagi anak kelompok ini, ternyata seringkali tidak mencapai sasaran yang diinginkan. Kelemahan yang muncul dari program ini adalah selama jam belajar di sekolah, mereka menghabiskan waktu belajarnya di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran yang sudah di rancang secara umum. Mereka akan mengalami kejenuhan, karena mereka mampu menguasai materi lebih cepat dari teman-temannya.

Mereka terpaksa harus mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang mereka sudah dikuasai. Sebagian dari mereka berpura-pura sakit atau membuat alasan untuk menghindari kegiatan yang membosankan itu. Lebih buruk lagi, mereka sering meninggalkan kelas dan bahkan tidak jarang menjadi putus sekolah. Sebagai respon terhadap kelemahan model pembelajaran masal klasikal ini, maka pembelajaran ber-diferensiasi dapat menjadi solusinya.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differrentiation instruction*) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. Walaupun model pengajaran ini memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak, namun tidak berarti pengajaran harus berdasarkan prinsip satu orang guru dengan satu orang murid.

E. Prinsip-Prinsip Pengajaran Berdiferensiasi

1. Prinsip Individualitas

Perbedaan individual merupakan salah satu masalah utama dalam proses belajar-mengajar. Suryosubroto (1997:84) mengatakan bahwa ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi akan menyebabkan kegagalan dalam memelihara dan membina interaksi edukatif secara efektif. Menurut Bloom (1976), jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Menurut Usman (1995), pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang raja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Oleh karena itu, kesempatan yang harus diberikan oleh sekolah untuk maksud itu tentu saja tidak cukup hanya dengan menambah fasilitas pengajaran yang cukup seperti perpustakaan, laboratorium, workshop, dan lain-lain, tetapi juga organisasi sekolah itu sendiri perlu menjamin untuk dapat terlaksananya "pembelajaran ber-diferensiasi".

1

2. Prinsip Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang mengakui bahwa semua anak memiliki kemampuan yang sama dan bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda. Siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.

3. Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Usman, 1995:28). Untuk dapat memahami motivasi, maka motivasi dapat dipandang dari dua aspek, yaitu: **Pertama**, motivasi sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain; **Kedua**, motivasi menentukan karakteristik proses. Ini didasarkan pada petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang yang dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Ibrahim dan Saodih (1996:28), mengatakan bahwa guru memiliki peran yang besar untuk menumbuhkan motivasi eksternal tersebut, di antaranya: **Pertama**, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi; **Kedua**, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa; **Ketiga**, memberikan sasaran antara; **Keempat**, memberikan kesempatan sukses; **Kelima**, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan **Keenam**, menciptakan persaingan yang sehat.

4. Prinsip Latar atau Konteks

Latar atau konteks mengandung arti bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu maupun anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

5. Prinsip Minat Dan Kebutuhan Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, sedangkan kebutuhan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang. Oleh karena itu, minat dan kebutuhan merupakan utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Dengan demikian dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, maka materi pembelajaran dan cara penyampaianya pun harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan tersebut.

6. Prinsip Normalization

Normalisasi merupakan suatu kondisi yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak. Prinsip normalisasi menghasilkan integrasi yang baik antara anak yang berada pada kelompok dengan kecerdasan normal dengan anak yang berada dalam kelompok dengan kecerdasan di atas normal bahkan dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal.

7. Prinsip Penilaian (*Assessment*)

Penilaian (*assessment*) dibagi menjadi dua kategori yaitu: Pertama, *informal assessment*, biasanya dilakukan oleh guru melalui observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan, maupun melalui tes yang dibuat guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan; **Kedua**, *formal assessment* yaitu penilaian lewat tes standar seperti tes hasil belajar, tes inteligensi, wawancara dengan orangtua, tes bahasa, kepribadian, kreatif, kemampuan fisik, minat dan sebagainya.

Berdasarkan tujuannya maka *assessment* dikelompokkan menjadi dua, yaitu: **Pertama**, *assessment for identification* untuk menempatkan anak dalam pelayanan; **Kedua**, *assessment for teaching* untuk merencanakan isi atau materi yang akan diajarkan dan merencanakan bagaimana mengajarkannya.

8. Prinsip Terpadu

Artinya penyelenggaraan pembelajaran anak berbakat dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah biasa. Anak dengan berbagai perbedaan belajar di ruang kelas yang sama.

F. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam mendiferensiasikan pengajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999, Weinbrenner, 2001 dalam Mukti dan Sayekti, 2003).

1. Materi pelajaran

Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa mempelajari materi pelajaran dalam kurikulum yang harus dikuasai siswa. Namun guru tidak harus mengajarkan materi pelajaran tersebut pada semua siswa. Artinya siswa yang telah menguasai kompetensi atau bahan ajar tertentu boleh mengurangi waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi dan bahan ajar itu. Mereka boleh meloncatinya.

Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Pemadatan materi pelajaran.

Setidaknya ada delapan (8) langkah untuk memadatkan materi pelajaran, yaitu: (a) tentukan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diajarkan; (b) cari cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut; (c) identifikasi siswa yang mungkin telah menguasai tujuan (atau dapat menguasainya dengan cepat); (d) evaluasi siswa-siswa tersebut untuk menentukan tingkat penguasaan; (e) kurangi waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi yang telah di-kuasai; (f) berikan pelajaran pada sekelompok kecil atau siswa secara individu yang belum menguasai tujuan pembelajaran di atas, tetapi dapat menguasainya lebih cepat dari teman-teman lainnya; (g) dokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang yang sesuai dengan minat siswa; (h) dokumentasikan proses pemadatan dan opsi pembelajaran.

b. **Studi intradisipliner**

Studi interdisipliner merupakan studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam rangka meng- kaji atau memecahkan satu permasalahan atau satu topik. Oleh karena itu, guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi tema atau topik tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan.

Guru membentuk *team teaching* dalam menjelaskan suatu topik tertentu. Dengan demikian para siswa akan mendapat wawasan yang komprehensif tentang topik yang dibahas. Memang ada satu kesulitan dalam membentuk *team teaching* tersebut, yaitu kekompakan sering menjadi kendala. Pada sisi para sis- wa, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan.

c. **Kajian mendalam**

Cara ini dilakukan oleh siswa berbakat bila mereka sudah siap dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk tugas ini. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari kemauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam.

2. **Proses**

Proses belajar adalah perubahan pada individu dalam aspek- aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungan (Hilgard and Bower, 1966 dalam Komara, 1994). Belajar adalah membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Dengan kata lain suatu proses belajar dapat dikatakan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya.

Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi multi arah antara guru dengan siswa secara individu, guru dengan siswa secara kelompok, siswa dengan siswa secara individu dan siswa dengan kelompoknya serta kelompok siswa dengan kelompok siswa yang lain. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pengajaran dan pembelajaran, antara lain dengan:

a. Mengembangkan kecakapan berpikir.

Siswa berbakat perlu mengembangkan kecakapan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, *problem solving*, organisasional, kritis dan kreatif. Guru dapat mengajarkan secara langsung kecakapan ini atau memadukannya dalam materi pelajaran. Kecakapan berpikir juga bisa dikembangkan melalui teknik bertanya. Menggunakan pendekatan *student centered*, yang menekankan perbedaan individual setiap anak, lebih terbuka (*divergent*), memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana kemari, dari satu kelompok kekelompok lain.

Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompertisi secara fair.

b. Hubungan dalam dan lintas disiplin

Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman dan wawasan yang komprehensif dari berbagai disiplin yang relevan terhadap suatu topik tertentu. Dalam konteks ini, dimungkinkan seorang siswa itu hanya unggul pada suatu disiplin tertentu sedangkan siswa yang lain unggul pada disiplin lainnya, oleh karena itu mereka akan saling membutuhkan dan terjadilah kerja-sama.

Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang dipergunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Artinya, dalam diri setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerja sama dalam kelompok ini yang dinilai.

c. Studi mandiri

Ini merupakan alternatif lain dalam memodifikasi proses. Sebagian siswa berbakat senang bekerja sendiri, mulai dari menentukan topik yang menjadi fokus studi, menentukan cara dan waktu penyelesaian, menentukan sumber untuk melakukan studi hingga menentukan format produk akhir studi.

Guru dapat memfasilitasi studimandiri dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama. Bila seorang siswa benar-benar ingin lebih mendalami suatu topik, guru bisa menawarkan satu kontrak studi mandiri bagi siswa yang bersangkutan.

3. Produk

Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Misalnya daripada meminta siswa untuk menambah jumlah halaman laporan dari suatu bab, guru bisa meminta siswa untuk mensintesis pengetahuan yang telah diperoleh. Guru juga bisa memberikan kesempatan kepada siswa berbakat untuk menginvestigasi masalah riil yang terjadi disekitarnya dan mempresentasikan solusinya. Misalnya, siswa diminta untuk menginvestigasi polusi dari emisi kendaraan bermotor atau polusi air kali dan hasilnya dipresentasikan pada instansi pemerintah atau swasta terkait.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan dan individu terjalin proses interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Individu seringkali terbentuk oleh lingkungan, begitu juga sebaliknya lingkungan dibentuk oleh individu (manusia). Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan lingkungan baik bersifat positif atau pun negatif.

Perubahan positif berarti menimbulkan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan atau penambahan. Iklim belajar di kelas sebagai salah satu lingkungan bagi parasiswa merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung pada gaya belajar dan minat siswa.

Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih dalam satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga ke luar ruang kelas.

Untuk itu guru harus mampu membuat pilihan-pilihan yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, materi dan sumberdaya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa. Pendayagunaan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yakni dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, atau membawa siswa ke masyarakat.

5. Evaluasi

Memodifikasi evaluasi berarti menentukan suatu metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat. Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik atau unit baru mata pelajaran

G. Materi Pembelajaran Berdiferensiai

Berdasarkan lima bidang bakat, kita akan bahas tentang pengembangan bakat akademik khusus yang dikaitkan juga dengan bakat kreatif siswa SD/MI melalui kegiatan pembelajaran.

1. Pengembangan bakat Sains (IPA)

Karakteristik siswa berbakat sains antara lain kepekaan terhadap masalah, kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru, kemampuan untuk menilai kemampuan mekanikal tinggi, ketekunan, semangat, kemampuan visual spasial, kemampuan untuk mengkomunikasikan, keuletan, dan pencetus ide (Guilford dalam Munandar, 1999), Sisk (Munandar, 1999) mengemukakan hasil identifikasi guru-guru mengenai keterampilan dan kegiatan yang perlu dilakukan siswa berbakat sains: membaca dan menafsirkan tulisan ilmiah untuk memperoleh informasi ilmiah; melakukan eksperimen untuk menguji gagasan dan hipotesa; menguasai dan menggunakan teknik dan alat ilmiah; menyeleksi data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti; menarik kesimpulan dan prediksi dari data yang diperoleh; mengungkapkan gagasan kuantitatif dan kualitatif; menggunakan dan menerapkan ilmu untuk melakukan perubahan sosial; serta merumuskan hubungan dan gagasan baru dari fakta dan konsep yang diteliti.

2. Pengembangan bakat Matematika

Karakteristik siswa berbakat dalam bidang matematika ialah: fleksibilitas dalam mengolah data, kemampuan luar biasa untuk menyusun data, ketangkasan mental, penafsiran yang orisinal, kemampuan luar biasa untuk mengalihkan gagasan, dan kemampuan luar biasa untuk generalisasi. Greenes menambahkan bahwa siswa berbakat matematika lebih menyukai komunikasi lisan daripada tulisan (Greenes, dalam Munandar, 1999).

Saran bagi guru dalam merencanakan model pembelajaran bagi siswa yang berbakat matematika dapat mendorong: pertimbangan dan pemikiran mandiri, menggunakan berbagai metode untuk memecahkan masalah yang sama, siswa melakukan pengecekan, serta memberikan masalah yang menantang dan luar biasa.

3. Pengembangan bakat bahasa

Karakteristik siswa berbakat bahasa ialah: mempunyai ingatan yang luar biasa, belajar membaca sendiri pada usia dini, mempunyai perbendaharaan kata yang luas, dapat memecahkan masalah dengan cara yang majemuk, mempunyai jangkauan perhatian yang luas, mempunyai rasa humor seperti orang dewasa, memberikan pendapatnya diminta atau tidak, bicara terus-menerus, selalu mengajukan pertanyaan, memahami buku, film, dan diskusi pada tingkat tinggi, serta mengajukan beberapa pemecahan untuk masalah yang sama.

Saran pembelajaran untuk mengembangkan bakat ini adalah memadukan kegiatan membaca dan menulis, memberikan bahan membaca yang beragam untuk setiap siswa, membantu siswa untuk menjadi pembaca yang efektif, menentukan kebutuhan pembelajaran dari individu dan kelompok, memberikan kesempatan untuk mendengarkan dan berbicara, mendorong untuk membaca kritis dan membaca kreatif, dan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.

4. Pengembangan bakat IPS

Karakteristik siswa berbakat dalam IPS ialah: pemahaman konseptual yang lebih maju dari anak seusianya, memiliki gudang pengetahuan yang baru dan sangat spesifik, menyukai tugas yang sulit atau

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

majemuk, menentukan standar tinggi untuk proyek mandiri, dianggap sebagai sumber pengetahuan dan gagasan baru oleh teman, pengelola kelompok, menggunakan humor dalam berelasi, menceritakan atau menulis cerita imajinatif, mempunyai minat luas dan sangat terfokus, cepat menyerap pengetahuan, pembaca yang intensif, ekstensif, dan maju (dua tingkat di atas kelasnya), melihat hubungan yang tidak dilihat orang lain, berfantasi jika sedang bosan, dan memiliki kepekaan sosial (minat yang sungguh-sungguh terhadap orang dan terhadap akibat interaksi sosial, serta menghargai gagasan dan nilai susila orang lain). Karakteristik ini menggambarkan juga jenis bakat sosial yang memiliki karakteristik kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang lain.

Kurikulum yang meliputi topik-topik yang luas, tema dasar yang dikemukakan oleh Gold (Munandar, 1999): menggunakan sumber alam secara bijak, memahami dan mengakui ketergantungan secara global, mengakui harkat dan martabat manusia, menggunakan kecerdasan untuk memperbaiki kehidupan manusia, menggunakan kesempatan pendidikan secara demokratis dan cerdas, meningkatkan keefektifan keluarga sebagai lembaga sosial dasar, mengembangkan nilai moral dan spiritual secara efektif, membagi kekuasaan secara bijak dan bertanggung jawab untuk mencapai keadilan, bekerja sama untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan, serta mencapai kestabilan dan perubahan sosial secara stabil.

Pembelajaran yang berkaitan dengan jenis bakat khusus di bidang seni dan kinestetik atau psikomotorik dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada prinsipnya semakin bervariasi kegiatan

ekstrakurikuler (ekskul), akan semakin besar kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Sekalipun demikian, sekolah perlu mempertimbangkan anggaran yang diberikan oleh pihak yayasan atau pemerintah karena kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan dana tambahan untuk pengadaan sumber daya manusia (SDM) dan kelengkapan prasarana (misalnya peralatan olah raga, instrumen musik, dan sebagainya) yang tak sedikit.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat seni antara lain: vocal group atau paduan suara, instrumen musik (pianika, suling, angklung), dan melukis (melatih juga kemampuan motorik halus, terutama untuk kelas 1, 2, atau 3 SD/MI).

Menurut Goode (2005), banyak bidang perkembangan dan pembelajaran anak terpengaruh secara positif oleh pelatihan di bidang musik. Ia pun menambahkan bahwa irama musik memacu perkembangan motorik anak. Bermain piano pada usia

prasekolah mempengaruhi otak selama masa perkembangan korteks, yaitu bagian otak yang digunakan untuk berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan mencipta. Latihan musik juga dapat meningkatkan kemampuan belajar atau kemampuan di bidang matematika.

Untuk mengembangkan bakat psikomotorik, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan sekolah adalah sebagai berikut.

1. Tari tradisional atau *modern dance*, yang dapat juga mengembangkan bakat seni.
2. Bidang olah raga terutama cabang olah raga yang tidak diperoleh di dalam kurikulum dasar (agar dalam menemukan bakatnya, siswa

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

mendapatkan kesempatan untuk mengalami atau mencoba berbagai cabang olah raga), atau kegiatan pengayaan keterampilan motorik (cabang olah raga yang terdapat pada kurikulum dasar).

3. Pramuka, yang selain mengembangkan bakat psikomotorik, juga dapat mengembangkan bakat sosial.

Guru sangat berperan dalam pengembangan bakat dan kreativitas siswa. Sekolah menjadi sarana pengembangan bakat-kreativitas, terutama untuk siswa yang di lingkungan rumahnya tidak tersedia prasarana yang mendukung pengembangan dirinya.

H. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah adalah suatu tempat yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga pendidikan sekolah sebagai tempat menyimpan, mengoleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk dipergunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah (Mulyani A. Nurhadi, 1983:1).

Perpustakaan memberi kemungkinan setiap anak dapat belajar secara individual. Dalam program belajar bebas (*independent study*) atau aktivitas program pengayaan bagi anak cepat perpustakaan merupakan tempat dan fasilitas penting. Tanpa ada perpustakaan yang memadai maka sangat sulit untuk dapat melaksanakan program *independent study* atau pengayaan itu. Secara ideal perpustakaan yang baik

adalah yang memiliki jumlah buku dengan ratio satu orang 10 buah buku.

2. Penyediaan alat pengajaran

- 1 a. Laboratorium atau workshop yang memadai.
- b. Jadwal pelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan beberapa murid tingkat II misalnya mengikuti pelajaran tingkat III dalam mata pelajaran tertentu.
- c. Pengembangan program *independent study*.
- d. Pengembangan program penyuluhan dan bimbingan.
- e. Pengembangan *team teaching*.

I. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation instruction*) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. Tomlison (1995), mengemukakan bahwa dalam pengajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu: (a) beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum; (b) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide; (c) beragam pilihan di mana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Mukti dan Sayekti (2003:37), pengajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu: (a) pengajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran; (b) evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa di akomodasi ke dalam kurikulum; (c) ada pengelompokan siswa secara fleksibel; (d) siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Apun prinsip-prinsip pengajaran berdiferensiasi, meliputi (a) prinsip individualitas; (b) prinsip belajar tuntas; (c)

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

prinsip motivasi; (d) prinsip latar atau konteks; (e) prinsip minat dan kebutuhan siswa; (f) prinsip normalization; (g) prinsip penilaian (*assessment*); (h) prinsip terpadu

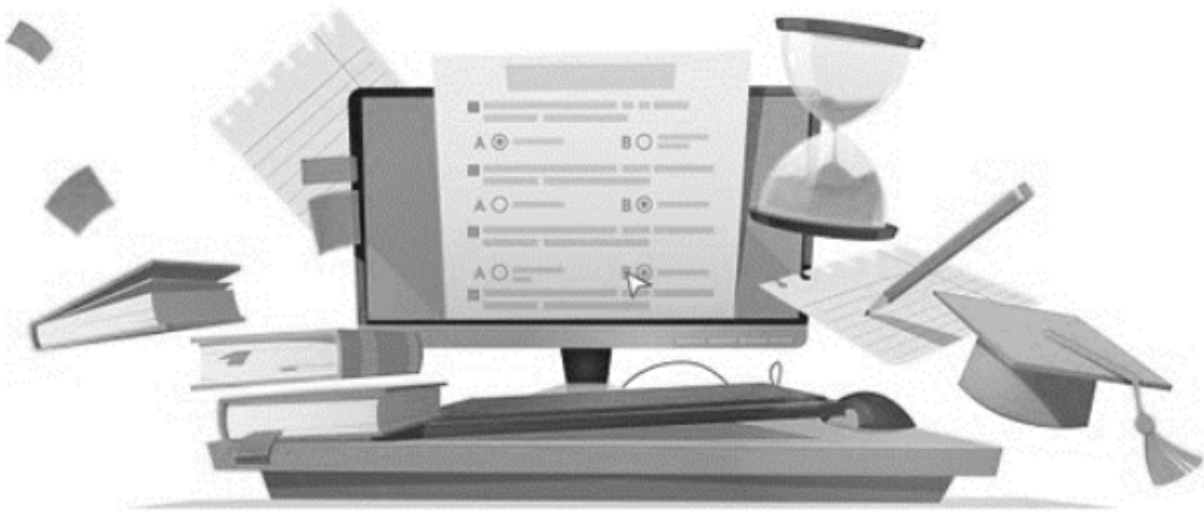
Dalam mendiferensiasikan pengajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pe-lajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999, Weinbrenner, 2001 dalam Mukti dan Sayekti, 2003).

Sedangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation instruction*) meliputi perpustakaan dan penyediaan alat pengajaran yang terdiri atas laboratorium atau workshop yang memadai, jadwal pelajaran yang fleksibel, pengembangan program *independent study*, pengembangan program penyuluhan dan bimbingan, dan pengembangan *team teaching*.

Creative Learning

Bab 6

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI
ANAK BERBAKAT



A. Pendahuluan

Pada hakekatnya anak berbakat berprestasi kurang (AB2K) adalah suatu istilah yang ambigius, karena di satu sisi dia adalah individu-individu yang memiliki potensi tinggi, namun di sisi lain mereka menunjukkan prestasi yang rendah. Anak berbakat berprestasi kurang (AB2K) dapat diidentifikasi pada semua level akademik, walaupun mereka sering kali baru teridentifikasi pada Sekolah Menengah.

Berdasarkan informasi dari guru, anak berbakat berprestasi kurang (AB2K) sering menampakkan dirinya sebagai yang malas, tidak tertarik dalam belajar, bosan. Sebagian besar guru sering kali mengatakan bahwa mereka pada hakekatnya masih bisa berbuat lebih baik daripada apa yang dilakukan pada saat itu. Dengan kata lain bahwa sebagian besar anak berbakat akademik cenderung menunjuk kan gejala berprestasi kurang, karena mereka jarang sekali mendapatkan tantangan yang lebih berarti untuk memenuhi tingkat potensi yang dimiliki.

Menyadari akan kondisi tersebut, mungkin tidak ada situasi yang lebih mampu membuat frustrasi bagi orangtua atau guru daripada hidup atau bekerja bersama dengan anak-anak yang tidak dapat tampil secara akademik sama baiknya dengan potensi yang dimilikinya. Anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala yang demikian sering diberi sebutan sebagai anak ber- prestasi kurang.

Pada titik mana gejala berprestasi kurang berakhir dan mulai muncul? Bagaimana dengan anak berbakat yang gagal di bidang matematika sementara itu dia mampu berprestasi sangat tinggi di bidang bahasa? Apakah anak berbakat berprestasi kurang terjadi secara tiba-tiba, atau gejala berprestasi kurang lebih baik didefinisikan sebagai

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

seperangkat penampilan yang lemah untuk waktu yang lama? Tentu fenomena berprestasi kurang adalah sebagai sesuatu yang kompleks dan *multifaced*.

Menyadari akan kompleksnya persoalan berprestasi kurang pada anak berbakat, maka selanjutnya dikaji berbagai aspek secara lebih detil, demikian pula berbagai upaya yang dilakukan untuk penanganannya.

B. Kendala - kendala dalam mengembangkan bakat & kreativitas

Kendala terhadap produktivitas kreatif dapat bersifat internal, yaitu berasal dari individu itu sendiri. Dapat pula bersifat eksternal, yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya).

Kendala internal yaitu keyakinan bahwa lingkunganlah yang menyebabkan dirinya tidak mempunyai kesempatan mengembangkan kreativitasnya. Keyakinan ini akan menghambat orang untuk mencoba melakukan sesuatu yang baru, karena pada dasarnya mereka masih tergantung pada ada atau tidaknya persetujuan dari lingkungan terhadap pendapat atau tindakan yang mereka pilih (Shallcross dalam Munandar, 1999).

Kendala eksternal antara lain yang dikemukakan oleh Rogers (Munandar 1999) yaitu tentang evaluasi. Menurut Rogers, untuk memupuk kreativitas, pendidik tidak memberikan evaluasi, atau setidaknya menunda memberikan evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitas anak. Dari suatu penelitian, disimpulkan bahwa ucapan yang cukup positif terhadap anak yang sedang berkreasi, seperti pujian pun dapat membuat anak kurang

kreatif, jika pujian itu membuat mereka memusatkan perhatian pada harapan akan dinilai.

Eksperimen lain menunjukkan bahwa perasaan diamati selagi mengerjakan sesuatu juga dapat mengurangi kreativitas anak. Pemberian hadiah adalah salah satu faktor eksternal yang dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. Selain itu, persaingan (kompetisi) juga dapat mematikan kreativitas.

Persaingan terjadi apabila anak merasa pekerjaannya akan dibandingkan dengan pekerjaan siswa lain, dan bahwa yang terbaik akan diberi hadiah. Minat dan motivasi intrinsik untuk berkreasi juga akan dirusak dalam lingkungan yang sangat membatasi anak dalam berperilaku (misalnya lingkungan yang terlalu banyak aturan).

Pemberian evaluasi dan hadiah sebenarnya tidak selalu merusak motivasi intrinsik untuk berkreasi. Hal ini bergantung pada bagaimana melakukannya. Akan lebih baik jika pendidik menyampaikan sesuatu yang informatif dalam memberikan penilaian, sebagai contoh: "rupanya kamu mengalami kesulitan dalam menggambar pohon, tetapi pilihan warna yang kamu pilih sungguh cerah."; daripada hanya mengatakan "Bagus" atau "Kurang bagus."

Rencana pemberian hadiah hendaknya disampaikan sesudah anak mencapai suatu prestasi. Kecenderungan orang tua dan pendidik menjanjikan sesuatu yang berlebihan kepada anak sebagai syarat bagi pencapaian prestasi akan menghambat anak untuk berkreasi.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Bakat	Internal: <ul style="list-style-type: none"> - minat - motif berprestasi memadai - keberanian mengambil resiko - ulet dan tekun - kegigihan dan daya juang. 	Internal: <ul style="list-style-type: none"> - motivasi berprestasi rendah - takut mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan - mudah menyerah - malas
	Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> - kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri - sarana dan prasarana yang mendukung - dorongan orang tua/keluarga - pola asuh. 	Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> - lingkungan yang tidak memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bakat - tidak tersedia sarana dan prasarana - orang tua/keluarga cenderung hanya menghargai bakat yang berkaitan dengan kemampuan akademik - pola asuh
Kreativitas	Sikap orang tua: <ul style="list-style-type: none"> - kebebasan bagi anak untuk berkreasi - menghormati anaknya sebagai individu - percaya akan kemampuan anak - menjalin kedekatan emosi yang sedang - orang tua yang aktif dan mandiri - orang tua yang menghargai kreativitas 	Internal: <ul style="list-style-type: none"> - keyakinan/persepsi yang salah bahwa lingkunganlah yang menyebabkan dirinya tidak mempunyai kesempatan mengembangkan kreativitasnya.
	Pola interaksi: <ul style="list-style-type: none"> interaksi yang seimbang dan saling tukar pengalaman antara orang tua dan anaknya. 	Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> - evaluasi yang berlebihan terhadap perilaku anak - pemberian hadiah - persaingan untuk merasa dinilai - lingkungan yang sangat membatasi anak dalam berperilaku

C. Definisi Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Dalam pengertian yang lebih luas, individu yang berprestasi kurang (*underachiever*) adalah individu yang tak bermotivasi. Mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan mereka cenderung bekerja jauh di bawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukanlah terletak pada kemampuan, melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan kesempatannya, sehingga melupakan masa depannya.

Mereka biasanya menolak, melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan sekarang memiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengijinkan atau menerima bahwa

ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depannya. Pada dasarnya anak berbakat berprestasi kurang memiliki kemampuan intelektual untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Namun pada kenyataannya, mereka tidak memiliki kemampuan menuntaskan pekerjaan, tidak berfungsi secara mandiri, dan tidak memproduksi dalam waktu yang telah ditetapkan. Untuk memahami secara komprehensif tentang anak berprestasi kurang, maka berikut ini akan dikemukakan sejumlah definisi sebagai berikut:

D. Rumusan Definisi Anak Berprestasi Kurang Menurut Beberapa Ahli

Penulis Definisi Bricklin & Bricklin (1967) Siswa yang penampilannya di sekolah lebih lemah daripada yang diharapkan berdasarkan tingkat inteligensinya Fine (1967) Siswa yang rentangan kemampuan intelektualnya berada pada rentangan sepertiga bagian atas dari kemampuan intelektual, tetapi penampilannya secara dramatik berada di bawah tingkatannya.

Finney & Van Dalel (1966) Siswa yang skor DAT (*Differential Aptitude Tests*) berada pada 25% bagian atas bidang verbal dan numerikal dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya berada di bawah rata-rata dari semua siswa yang menjadi peserta DAT. Gowan (1957) Siswa yang berpenampilan 1 simpangan baku atau lebih bawahnya dari tingkat kemampuannya.

Newman (1974) Siswa yang berprestasi secara signifikan berada di bawah tingkat yang diprediksikan oleh IQ-nya, yang ditunjukkan dengan IPK C atau di bawah potensinya secara signifikan). Pringle (1970) Siswa yang ber-IQ 120 atau di atasnya yang memiliki kesulitan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

pendidikan dan perilaku. Shaw & McCuen (1980) Siswa yang potensinya berada pada bagian dari 25% di atas berdasarkan Tes Kemampuan Umum (IQ di atas 110) yang memperoleh IPK di bawah rata-rata.

Thorndike (1963) Siswa yang berprestasi kurang diukur dalam kaitannya dengan beberapa standar prestasi yang diharapkan atau diprediksikan. Whitmore (1980) Siswa yang mendemonstrasikan kemampuannya yang unggul untuk prestasi akademik, tetapi tidak dapat tampil secara memuaskan berdasarkan hasil tugas akademik dan tes prestasinya untuk kesehariannya. Zive (1977) Siswa dengan IQ tinggi yang mempunyai prestasi rendah di sekolahnya.

Para peneliti (Raph, Goldberg, and Passow, 1966) dan beberapa penulis mutakhir (Davis and Rimm, 1989) telah mendefinisikan berprestasi kurang (*underachievement*) berkenaan dengan suatu kesenjangan antara suatu performansi sekolah dan beberapa kemampuan yang sering diindikasikan dengan suatu indeks IQ. Definisi ini, walau nampak jelas dan singkat, memberikan sedikit wawasan bagi orangtua dan guru yang bermaksud untuk menyelesaikan masalah ini dengan siswa secara individual. Cara yang lebih baik untuk mendefinisikan berprestasi kurang (*underachievement*) adalah mempertimbangkan berbagai komponen.

Pertama dan awal kalinya, bahwa berprestasi kurang (*underachievement*) adalah suatu perilaku yang dapat berubah sepanjang waktu. Sering kali berprestasi kurang (*under achievement*) dilihat sebagai suatu masalah sikap atau kebiasaan bekerja. Namun, perlu diketahui bahwa kebiasaan atau sikap dapat dimodifikasi secara langsung oleh perilaku.

Kedua, berprestasi kurang (*underachievement*) adalah sesuatu yang berkenaan dengan isi dan situasi yang spesifik. Anak-anak berbakat yang tidak berhasil di sekolah sering kali sukses dalam berbagai kegiatan di luar, seperti: olahraga, kegiatan sosial, dan bekerja setelah selesai sekolah. Bahkan seorang anak yang tampil secara kurang memuaskan untuk hampir pada semua mata pelajaran, mungkin menampilkan suatu bakat atau minat, paling tidak satu mata pelajaran.

Dengan demikian, memberi nama seorang anak sebagai berprestasi kurang (*underachievement*) dapat juga mengurangi penghargaan terhadap setiap dampak positif atau perilaku yang ditampilkannya. Adalah lebih baik untuk memberikan label terhadap perilaku daripada anak (misalnya, anak itu lemah di matematika dan bahasa cenderung lebih baik daripada menyebut anak sebagai berprestasi kurang (*underachievement*)).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat didefinisikan bahwa Anak Berbakat Berprestasi Kurang (AB2K) adalah anak berbakat yang menampilkan prestasi akademiknya lebih rendah secara berarti daripada potensi akademiknya, sehingga membutuhkan untuk bantuan dan fasilitasi yang sesuai untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya potensinya.

E. Karakteristik Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Menyadari akan kompleksitas keberadaan Anak Berbakat Berprestasi Kurang (AB2K), maka setidaknya karakteristik anak berbakat akademik di antaranya sebagai berikut:

1. Memiliki IQ yang sangat tinggi.
2. Memiliki kebiasaan kerja yang jelek.
3. Ketidakmampuan berkonsentrasi.
4. Kurang usaha dalam menjalankan tugas.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

5. Minat yang kuat terhadap suatu bidang tertentu, sehingga melupakan akademiknya.
6. Pekerjaannya sering tidak selesai.
7. Harga dirinya rendah.
8. Menampilkan frustrasi emosional.
9. Bersikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain.
10. Tiadanya perhatian terhadap tugas yang sedang dihadapi.

Ada kecenderungan dua pola perilaku dasar, yaitu agresif dan menarik diri. Gambaran pola perilaku agresif, mencakup:

1. Penolakan yang terus menerus yang ditunjukkan dengan complain.
2. Mencari perhatian.
3. Mengganggu orang lain.
4. Penolakan yang terus menerus terhadap tugas yang ditetapkan.
5. Ketiadaan arahan diri dalam pembuatan keputusan.
6. Pemisahan yang terus menerus dari teman sebaya.

Gambaran pola perilaku menarik diri, mencakup:

1. Kurangnya komunikasi.
2. Dikuasai oleh dunia fantasi
3. Bekerja sendiri
4. Sebentar dalam kelas ketika dalam penyelesaian pekerjaan.
5. Sedikit upaya dibuat untuk menjustifai perilaku.

Karakteristik dan pola-pola perilaku AB2K memang sering mewarnai perilakunya. Perilaku-perilaku tersebut sering kali menjadi indikator penting bagi orang lain untuk memberi kan label, tanpa memperdulikan potensi apa

yang ada di baliknya. Dengan demikian sangatlah wajar bahwa banyak terjadi AB2K yang tidak hanya merugikan anak-anaknya sendiri, melainkan juga merugikan keluarga dan masyarakat.

F. Penyebab Anak Berbakat Berprestasi Kurang

Whitmore (1980) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor sekolah yang menyebabkan gejala berprestasi kurang, di antaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya respek yang tulus dari guru.
2. Suatu iklim sosial yang kompetitif.
3. Tidak adanya fleksibilitas dan adanya kekakuan.
4. Penekanannya pada evaluasi eksternal.
5. Adanya sindrom kegagalan dan kondisi kritis yang mendominasi kecuali .bagi orang-orang yang berprestasi.
6. Kontrol orang dewasa atau guru secara konstan di kelas.
7. Kurikulum belajar yang tak apresiatif

Ford and Thomas (1997) berdasarkan studinya mengemukakan secara lebih komprehensif bahwa faktor-faktor yang menyebabkan berprestasi kurang, mencakup faktor sosio-psikologis, faktor yang terkait dengan keluarga, dan faktor yang terkait dengan sekolah.

1. Faktor sosiopsikologis

Self-esteem yang rendah, kinerja akademik yang jelek, dan *self-concept* sosial berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi siswa yang rendah. Ford, Harris, and Schuerger (1993) menyatakan bahwa identitas rasial harus juga dieksplorasi pada siswa berbakat minoritas. Bagaimana mereka merasakan akan nenek moyangnya dari sisi kesukuannya. Siswa berbakat minoritas yang tidak memiliki identitas

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

rasial positif memungkinkan dapat menimbulkan tekanan yang negatif dari kelompok sebayanya.

Di samping faktor-faktor tersebut, perfekesionisme, kondisi emosional, tekanan untuk bertindak konformis, rasa tak berdaya, kurangnya kemandirian, perlawanan yang serius terhadap kekuasaan sekolah.

2. Faktor yang terkait dengan keluarga

Beberapa studi telah mengeksplorasi pengaruh variabel keluarga terhadap prestasi siswa berbakat minoritas. Selain itu Clark (1983) melalui studinya terhadap siswa berkulit hitam yang berstatus sosial ekonomi rendah yang anak mengalami gejala berprestasi kurang menunjukkan bahwa orangtuanya cenderung:

- a. Kurang optimistik dan perasaan yang terekspresikan tentang ketidakberdayaan dan tak berpengharapan.
- b. Kurang asertif dan terlibat dalam pendidikan anak-anaknya.
- c. Menetapkan harapan yang tak realistik bagi anak-anaknya.
- d. Kurang percaya diri berkenaan dengan keterampilan pengasuhan.

3. Faktor yang terkait dengan sekolah

Sejumlah faktor di sekolah yang berpengaruh terhadap prestasi siswa berbakat berprestasi kurang, di antaranya:

- a. Hubungan antara guru-siswa kurang positif.
- b. Memiliki waktu yang sedikit untuk memahami bahan.
- c. Iklim sekolah yang kurang supportif.

- d. Tidak termotivasi dan tak berminat untuk aktif di sekolah.
- e. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan multikultural di kelas.
- f. Guru cenderung menunjukkan harapan yang lebih rendah terhadap siswa minoritas dan berpenghasilan rendah.
- g. Sekolah tidak memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan anak berprestasi kurang.

Jika diperhatikan realitas yang ada di lapangan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya AB2K, yaitu faktor fisik. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka kelengkapan organ tubuh dan tingkat kesempurnaan fisik, serta kualitas kondisi kesehatan Anak Berbakat Akademik mem- pengaruhi kinerja akademik

G. Penanganan Anak Berbakat Berprestasi Kurang

1. Intervensi AB2K

Reis, Sally M. & McCoach, D. Betsy (2000) menyatakan bahwa penanganan AB2K pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua intervensi yaitu intervensi konseling dan edukatif. Intervensi konseling berkonsentrasi untuk mengubah dinamika personal dan keluarga yang membantu AB2K. Intervensi konseling dapat meliputi konseling individual, kelompok dan keluarga.

Beberapa upaya dini untuk memperbaiki prestasi akademik AB2K melalui perlakuan konseling tidak menunjukkan keberhasilan (Baymur & Patterson, 1965; Broedel, Ohlsen, Profit, & Southard, 1965). Hal ini dapat dipahami, karena dalam sebagian situasi konseling, tujuan konselor tidaklah memaksa AB2K menjadi seorang AB2K yang sukses, tetapi lebih

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

diorientasikan untuk membantu mereka membuat keputusan apakah sukses merupakan suatu tujuan yang dikehendaki, jika ya maka perlu membantu perubahan kebiasaan dan kognisinya.

Weiner (1992) menetapkan bahwa ada empat intervensi yang berbeda terhadap empat kelompok AB2K yang berbeda; yaitu (1) menguatkan sistem reward yang kurang, (2) menghilangkan handicap kognitif dan emosional, (3) mengatasi kesenjangan pendidikan, dan (4) memodifikasi kecenderungan pasif dan agresif.

Konselor dan terapis dapat membantu AB2K menguatkan sistem reward yang kurang, memodifikasi kecenderungan perilaku pasif dan agresif, dan menghilangkan gangguan emosional; pendidik dapat membantu AB2K mengatasi kesenjangan pendidikan dan menghilangkan atau mengkompensasi gangguan kognitif.

AB2K yang tak termotivasi mungkin melihat tidak ada alasan untuk menjadi siswa yang lebih baik. Ketika bekerja dengan AB2K bertipe ini, seorang konselor seharusnya menemukan cara-cara untuk mengimplementasikan sistem reward yang akan mendorong usaha skolastik siswa dan mengukuhkan kesuksesan akademik. Orang tua dari AB2K bertipe ini mungkin memperoleh manfaat dari strategi terapeutik yang mendorongnya untuk berbicara secara positif tentang pendidikan, menunjukkan suatu minat terhadap kegiatan belajar anaknya, dan mengharagai pencapaian anaknya.

Walaupun AB2K bertipe pasif-agresif lebih memungkinkan mengindikasikan gangguan psikologis, tipe ini nampak cukup responsif terhadap

psikoterapi (Weiner, 1992). Konse-ling terhadap tipe ini sangat efektif ketika siswa mencari layanan konseling atau setidaknya berpartisipasi di dalam proses konseling. Karena perilaku pasif-agresif anak-anak ini selalu muncul yang diwujudkan dengan melawan keluarga, maka intervensi konseling keluarga mungkin dapat membantu mengatasi AB2K tipe ini.

Satu strategi konseling terhadap AB2K yang pasif-agresif, melibatkan bantuan orang dewasa untuk mengenal kemampuan dan minatnya, mengklarifikasi sistem nilai personalnya dan tujuan yang dikehendaki, serta melakukan penelusuran studi untuk melayani tujuannya sendiri daripada memenuhi kebutuhan orang lain. Walaupun telah terbukti banyak keberhasilan untuk intervensi konseling dalam penanganan AB2K, tetapi masih diakui bahwa ada sejumlah keterbatasan, karena semua layanan konseling dapat berhasil secara memuaskan.

Intervensi edukatif bagi AB2K yang sangat terkenal dapat diwujudkan dengan sistem kelas khusus yang part time dan full time bagi AB2K (e.g., Butler-Por, 1987; Fehrenbach, 1993; Supplee, 1990; Whitmore, 1980). Dalam kelas-kelas ini, guru-guru berjuang untuk menciptakan suatu lingkungan yang nyaman untuk pencapaian prestasi siswa dengan merubah organisasi kelas tradisional.

Biasanya, rasio siswa:guru yang lebih kecil, guru dapat menciptakan tipe-tipe aktivitas mengajar dan belajar yang kurang konvensional, guru-guru memberikan kepada siswa beberapa pilihan dan kebebasan di dalam melayih pengendaliannya terhadap iklimnya, serta siswa didorong untuk menggunakan strategi belajar yang berbeda.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Studi Emerick mengindikasikan bahwa suatu tipe intervensi yang efektif adalah didasarkan pada kekuatan dan minat siswa (Renzulli, 1977; Renzulli & Reis, 1985, 1997). Dalam studinya yang mutakhir, peneliti menggunakan self-selected Type III dari Proyek Pengayaan sebagai suatu intervensi sistematis untuk siswa AB2K.

Pendekatan secara spesifik menargetkan kekuatan dan minat siswa sehingga membantu mengatasi gejala berprestasi kurang bidang akademik. (Baum, Renzulli, & Hebert, 1995b). Dalam suatu studi kualitatif teknik intervensi ini, lima gambaran utama dari proses pengayaan Tipe III yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi.

Faktor-faktor ini di antaranya sebagai berikut: hubungan dengan guru, penggunaan strategi self-regulation, kesempatan untuk meneliti topik-topik yang terkait dengan AB2K, kesempatan untuk bekerja berdasarkan bidang yang diminati dalam suatu gaya belajar yang disukai, dan adanya waktu berinteraksi dengan kelompok sebaya.

2. Strategi dalam Mengatasi AB2K

a. Strategi Sekolah

Whitmore (1980) menjelaskan ada tiga tipe strategi yang dipandang efektif untuk mengatasi AB2K, yaitu di antaranya: Strategi supportif. Teknik dan desain kelas yang memungkinkan siswa merasa menjadi bagian dari "keluarga", bukan pabrik, yang mencakup metode, yaitu: mengendalikan pertemuan kelas untuk mendiskusikan kepedulian siswa; merancang kegiatan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan minat anak; dan memungkinkan siswa untuk

menghentikan tugas-tugas tentang berbagai mata pelajaran yang telah mampu mereka tunjukkan kompetensinya.

b. Strategi ekstrinsik.

Strategi ini mengakomodasi ide bahwa konsep diri siswa sebagai pembelajar sangat terkait dengan keinginannya yang kuat untuk berprestasi secara akademik. Dengan demikian, sebuah kelas yang mengundang sikap positif adalah memungkinkan kita untuk mendorong mereka berprestasi. Dalam kelas tipe ini, guru mendorong untuk berusaha, bukan hanya sekedar sukses; mereka menghargai masukan siswa dalam membuat aturan kelas dan wujud tanggung jawabnya; serta mereka memungkinkan siswa untuk mengevaluasi karyanya sendiri sebelum menerima suatu penilaian dari guru.

c. Strategi Remedial.

Guru yang efektif dalam mengatasi perilaku *underachiever* mengenal bahwa siswa adalah tidak sempurna – bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan baik berkenaan dengan kebutuhan sosial, emosional, maupun intelektual. Dengan strategi remedial, siswa diberikan kesempatan untuk mempercepat dalam bidang-bidang yang menjadi kekuatannya dan minatnya, sementara itu kesempatan diberikan untuk bidang-bidang spesifik yang dirasakan ada kesulitan belajar. Remediasi ini dilakukan dalam suatu lingkungan yang aman, suatu lingkungan yang kesalahan-kesalahan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

terjadi dianggap menjadi bagian dari belajar setiap orang, termasuk guru.

Selain daripada itu, Ford dan Thomas (1997) juga memberikan kontribusi bagi penanganan anak berbakat berprestasi kurang, di antaranya:

- 1) Penyesuaian kurikulum untuk promosi kesuksesan dan prestasi.
- 2) Pengajaran remedial untuk memperbaiki keterampilan akademik.
- 3) Memperbaiki keterampilan meniru dokumen.
- 4) Memperbaiki keterampilan studi.
- 5) Memperbaiki self-management.
- 6) Meningkatkan self esteem.

d. Strategi Keluarga

Ada beberapa strategi untuk mencegah dan mengatasi anak *underachiever*, yaitu: Strategi suportif. Anak-anak berbakat hidup dalam iklim yang saling menghargai, tidak berkuasa, fleksibel, dan bertanya.

Mereka memerlukan aturan dan pedoman yang *reasonable*, dukungan dan dorongan yang kuat, umpan balik positif yang konsisten, dan bantuan untuk menerima beberapa keterbatasan, baik berkenaan dengan mereka sendiri atau orang lain (Rimm, 1986).

e. Strategi instrinsik.

Apakah anak-anak berbakat menggunakan kemampuannya yang luar biasa dengan cara-cara yang konstruktif sebagian tergantung pada kepercayaan diri dan konsep dirinya. Menurut

Halsted (1988), "anak berbakat intelektual tidak akan bahagia dan merasa sempurna sampai dia menggunakan kemampuannya sampai pada tingkat yang optimal.

Karena itu orangtua dan guru melihat dan memahami perkembangan intelektual, sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai. Memberikan suatu lingkungan pendidikan dini dan sesuai dapat menstimulasi suatu rasa cinta sejak dini terhadap belajar. Sebaliknya anak muda yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dengan mudahnya akan menjadi redam, jika lingkungan pendidikan tidak menstimulasi; penempatan kelas dan pendekatan mengajar yang tidak tepat; anak mengalami guru yang tidak efektif; atau tugas yang secara konsisten terlalu sulit atau mudah.

f. *Praise versus encouragement.*

Penekanan yang berlebihan terhadap prestasi atau hasil belajar daripada usaha, keterlibatan, dan dorongan untuk belajar tentang topik yang menjadi minatnya adalah merupakan suatu perangkat orangtua secara umum. Garis antara tekanan (*pressure*) dan dorongan (*encouragement*) adalah halus, tetapi penting. Tekanan untuk tampil yang menekankan hasil seperti memenangkan piala dan mendapatkan

Untuk anak yang berhasil memenuhi kemauan orangtua seperti itu anak mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi. Dorongan (*encouragement*) menekankan pada usaha, proses yang digunakan untuk mencapai, langkah yang diambil untuk mencapai tujuan,

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

dan perbaikan. Langkah ini meninggalkan penilaian kepada anak. AB2K diduga merupakan individu yang discouraged yang memerlukan dorongan, tetapi cenderung menolak penghargaan yang artifisial atau tidak tulus. (Kaufmann, 1987).

Strategi remedial. Dinkmeyer and Losoncy (1980) memperhatikan orangtua menolak *discouraging* anak-anaknya dengan dominasi, insensitivikasi, mendiamkan, atau intimidasi. Komentar yang *discouraging*, misalnya: Jika kamu anak yang berbakat, mengapa kamu dapat D untuk bidang studi?" atau "Saya telah memberikan kamu sesuatu, mengapa kamu demikian? tidak akan pernah efektif.

Kompetisi yang berlangsung secara konstan mungkin mengarahkan ke underachievement, terutama ketika seorang merasa apakah seperti seorang pemenang atau yang kalah. Kursus tentang keterampilan belajar, kursus tentang pengelolaan waktu, atau tutorial khusus mungkin tidak akan efektif jika siswa itu yang sudah lama mengalami gejala berprestasi kurang.

Sebaliknya tutorial khusus mungkin sangat membantu bagi AB2K yang mengalami kesulitan akademik dalam waktu pendek. Umumnya, tutorial khusus bagi seorang AB2K sangat membantu ketika seorang orang tutor dipilih secara berhati-hati untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Kursus keterampilan belajar yang bersifat luas atau tutor-tutor yang tidak memahami AB2K cenderung lebih bersifat kurang baik daripada baiknya.

g. Strategi Kolaboratif

Pada kenyataannya bahwa terjadinya AB2K tidak bisa dilepaskan dari faktor keluarga dan sekolah secara terkait, sehingga upaya menanganinya perlu adanya kolaborasi antara keduanya. Rimm (Colangalo and Davis, 1995) menemukan bahwa penanganan sindrom Underachiever yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam implementasi melalui enam langkah, yaitu :

- 1) Assessment.
- 2) Komunikasi
- 3) Mengubah Harapan
- 4) Identifikasi Model Peran
- 5) Koreksi kekurangan
- 6) Modifikasi penguatan.

H. Kesimpulan

Pada kenyataannya, beberapa Anak Berbakat Akademik yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mampu menunjukkan prestasi yang tinggi secara optimal ketika belajar berada dalam lingkungan akademik yang terstruktur, tetapi ada cukup banyak di antara mereka yang berisiko berprestasi kurang, jika mereka tidak dapat membuat prioritas, tidak dapat menfokuskan sejumlah kegiatan yang terpilih, dan tidak mampu membuat rencana jangka panjang.

Di sisi lain, ada sejumlah siswa yang berprestasi kurang, tetapi mereka tidak merasa nyaman atau *discouraged*. Mereka cenderung agak tidak senang ketika di SMP dan SMA (karena organisasi dan struktur pendidikan yang kaku), tetapi mereka cenderung bahagia dan sukses ketika belajar di suatu lingkungan pendidikan yang memiliki suatu organisasi dan struktur yang berbeda.

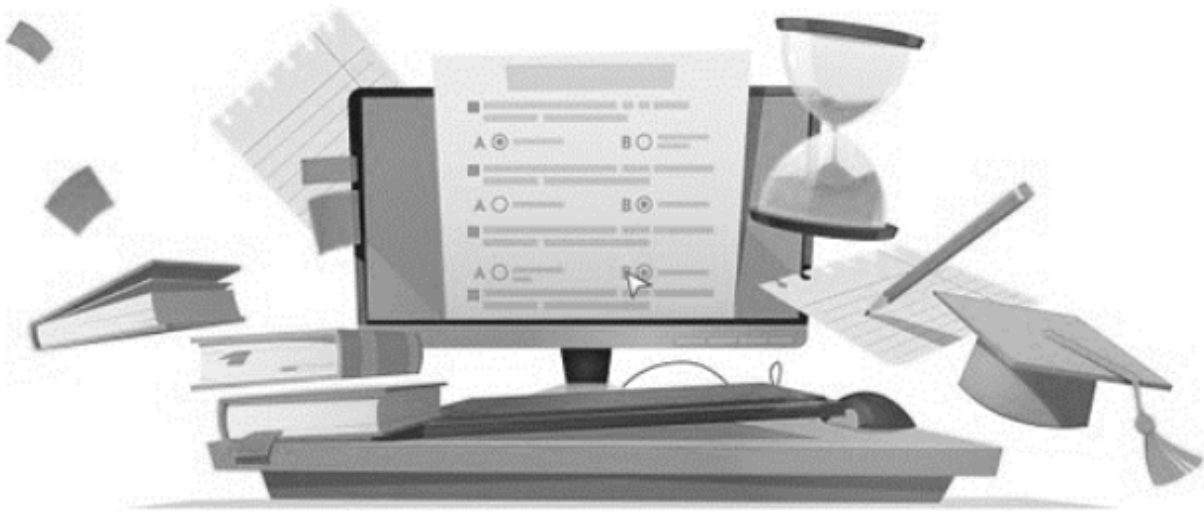
Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Dalam kondisi yang demikian mereka akan mampu mengatasi persoalannya sendiri. AB2K memang muncul dari berbagai faktor yang kompleks, namun apapun kondisinya kehadiran guru dan orangtua yang berarti dalam menangani AB2K dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Creative Learning

Bab 7

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
UNTUK ANAK BERBAKAT



A. Pendahuluan

¹ Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan, "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus". Pasal ini mempunyai arti sangat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi "anak berbakat" mendapat dasar hukum.

Bentuk dan pengaturannya itulah yang masih menjadi persoalan. Pengaturan soal ini menjadi makin dirasakan manakala beberapa kali terjadi bahwa sistem pendidikan kita tidak cukup luwes untuk mengakomodasi masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan sehubungan dengan keragaman tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan adanya pasal 8 ayat 2 di atas, maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika anak berbakat tidak atau kurang mendapat perhatian, ini dapat dikatakan sebagai suatu kerugian yang besar, karena kehilangan orang-orang yang potensial yang memiliki kemampuan tinggi untuk bekerja atau menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Layanan pendidikan bagi anak berbakat sementara ini sifatnya baru sebatas wacana, atau baru dilaksanakan di beberapa sekolah saja. Akhirnya mungkin saja ada anak berbakat yang potensinya tidak dapat dikembangkan, atau perkembangannya tidak secara maksimal.

B. Layanan Pendidikan Anak Berbakat

Batasan anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi”. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, berbakat, genius, *gifted*, *gifted and talented*, dan super.

Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (1982; 376) mengemukakan “Besides the word ‘gifted’ a variety of other terms have been used to describe individuals who are superior in some way : “talented, creative, genius, and precocious, for example”. Precocity menunjukkan perkembangan yang sangat cepat.

Beberapa anak *gifted* memperlihatkan *precocity* dalam area perkembangan seperti; bahasa, musik, atau kemampuan matematika. Martison dalam SC. Utami Munandar (1982; 7) memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut; “Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”.

David G. Armstrong and Tom V. Savage (1983; 324) mengutip dari Public Law 91-230 (United States Statutes at Large 1971, p. 153) sebagai berikut : (1) *The term, “gifted and talented children” mean, in accordance with objective criteria prescribed by the commissioner, children who hav*

outstanding intellectual ability or creative talent, the development of which requires special activities or services not ordinarily provided by local educational agencies. Coleman (1985) mengemukakan secara konvensional anak berbakat adalah “mereka yang tingkat intellegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas”. Sedangkan Renzulli (1979) melalui teorinya yang disebut “*Three Dimensional Model*” atau “*Three-ring Conception*” tentang keberbakatan. Keberbakatan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu (a) kecakapan di atas rata-rata, (b) kreativitas, dan (c) komitmen pada tugas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak berbakat itu disamping memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Anak ini disebut juga “*gifted and talented*” yang berarti berbakat intelektual. Di sini kita harus membedakan antara bakat sebagai potensi bawaan dan bakat yang telah terwujud dalam prestasi yang tinggi.

Semua anak berbakat mempunyai potensi yang unggul, tetapi tidak semuanya telah berhasil mewujudkan potensi unggul tersebut secara optimal. Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif, bahkan menurut Clark (1986) dalam Conny Semiawan (1994), kreativitas adalah ekspresi tertinggi keberbakatan.

Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan, bahkan bagi sementara ahli sifat-sifat anak berbakat tersebut bercirikan “*cultur bound*” (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan tersebut yaitu:

1. Keberbakatan itu adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir maupun yang merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungannya.
2. Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan maupun kecenderungan kebudayaan dimana seseorang yang berbakat itu hidup. (Conny semiawan; 1994 : 40).

C. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, seperti dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro (1984; 29) yaitu; **Superior**, **Gifted** dan **Genius**. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intellegensi yang berbeda.

1. Genius

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya.

Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri

karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

2. Gifted

Anak ini disebut juga *gifted and talented* adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakat yang sangat menonjol, seperti; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

3. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman-temannya.

James H. Bryan and Tanis H. Bryan (1979; 302) mengemukakan bahwa karakteristik anak berbakat itu (*gifted*) meliputi; *physical, personal, and social characteristics*. Sedangkan David G. Amstrog and Tom V. Savage (1983; 327) mengemukakan; "*Gifted and talented students are individuals who are characterized by a blend of (1) high intelligence, (2) high task comitment, and (3) high creativity*. Secara umum hampir semua pendapat itu sama, bahwa anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Hasil studi lain menemukan bahwa “Anak-anak berbakat memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak normal.

Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin yang sangat besar” (Renzuli, 1979, Fahrle dkk.; 1985, Gallagher, 1985, Maker; 1982) dalam Dedi Supriadi (1992; 9).

D. Identifikasi Anak Berbakat

Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi (umum, atau “g faktor” menurut Spearman) seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas.

Keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelligensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik, motivasi dan lain-lain. Renjuli dkk. (1979) dalam Dedi Supriadi (1992; 10) mengembangkan skala yang disebut *Scales for Rating Behavioral Characteristics of Superior*

Students (SRBCSS) yang mencakup sepuluh karakteristik; belajar, motivasi, kreativitas, kepemimpinan, artistik, musik, drama, komunikasi, komunikasi ekspresif, dan perencanaan.

Penjaringan terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15 % sampai 25 % populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat.

Penjaringan keberbakatan bisa menggunakan nominasi guru tentang kemajuan sehari-hari siswa, namun bisa juga melalui penilaian beberapa mata pelajaran tertentu tergantung dari tujuan penjaringan. Penjaringan atau penyaringan dapat juga menggunakan tes psikologis yang didasarkan pada beberapa aspek tertentu, tetapi yang paling penting harus diketahui untuk keperluan apa tes dilakukan.

Tujuan akan memberikan dasar terhadap penilaian, kemampuan, sifat, sikap atau perilaku seseorang. Kepada anak harus diberitahukan bahwa penilaian yang baik akan menempatkan dia pada posisi yang menguntungkan dalam arti tidak akan menuntut dia melakukan pekerjaan atau kinerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Identifikasi ini biasanya berguna bagi peramalan tentang kinerja tertentu di dalam waktu yang akan datang.

Pola dan tahap identifikasi yang dilakukan di muka, yang terdiri dari penjaringan dan penyaringan sebagai identifikasi kasar yang kemudian diperhalus melalui suatu proses seleksi memiliki berbagai variasi, tergantung dari keperluan. Dengan demikian kini klasifikasi bakat juga mencakup kreativitas, motivasi dan kepemimpinan.

Beberapa permasalahan dalam identifikasi diantaranya masih banyak pelanggaran terjadi dalam

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

aplikasi prinsip-prinsip identifikasi. Beberapa penyalahgunaan prinsip identifikasi antara lain, adalah perbedaan antara “gifted dan talen.. Dengan menyusun suatu hirarki pengertian dengan menunjuk kepada pengertian kemampuan umum intelektual yang diukur oleh tes intellegensi bagi pengertian keberbakatan, dan bakat khusus akademis serta kemampuan kepemimpinan dan bakat seni untuk pengetian talen.

Sistem identifikasi SEM, ciptaan Renzulli agak berbeda dengan yang lain, ia mengemukakan 6 langkah identifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Beranjak dari penjaringan berdasarkan skor tes, tetapi mereka yang belum terjaring tidak seluruhnya ditinggalkan, karena ingin menjangkau kurang lebih 15 % dari populasi. Semua anak yang skornya di atas persentil ke 85 biasanya akan terjaring melalui tes inteligensi yang telah terstandarisasi. Untuk memberi peluang pada kelompok yang lebih luas, kita membagi “pool” keberbakatan menjadi dua bagian dan semua siswa yang skornya di atas persentil ke 92 (menurut norma lokal) pada umumnya sudah otomatis termasuk “pool” tersebut, dan biasanya terdiri dari 50 % jumlah populasi sampel. Skor tes yang dimaksud biasanya suatu tes inteligensi atau tes hasil belajar atau tes bakat tunggal, yang memberi peluang pada seseorang yang baik dalam bidang tertentu, tetapi mungkin tidak baik dalam bidang yang lain, untuk dapat dimasukkan dalam “pool” tersebut. Ciri utama keberbakatan, yaitu kemampuan di atas rata-rata keterlekatan pada tugas dan kreativitas dapat dijaring melalui

aspek psikometrik, aspek perkembangan, aspek kinerja dan aspek sosiometrik dengan berbagai alat.

2. Langkah kedua merupakan nominasi guru yang bagaimanapun juga harus dihargai sama dengan hasil skor tes. Dalam nominasi ini digunakan skala penilaian (*rating scale*) untuk memperoleh gambaran tentang profil kemampuan anak.
3. Langkah ketiga adalah cara alternatif lain, yang bisa merupakan nominasi teman sebaya, nominasi orang tua atau nominasi diri, maupun tes kreativitas. Kalau pada skor tes yang tinggi nominasi itu secara otomatis bisa diterima, tidaklah demikian pada langkah ketiga yang harus melalui suatu panitia peneliti.
4. Langkah keempat adalah nominasi khusus yang merupakan review terakhir dari mereka yang sebelumnya tak terlibat dalam nominasi-nominasi tersebut. Mereka memperoleh seluruh daftar nominasi hasil langkah kesatu sampai langkah ketiga dan boleh menambah nominasi orang lain, bahkan juga boleh mengusulkan untuk membatalkan nominasi tertentu berdasarkan pengalaman tertentu dengan anak tertentu.
5. Langkah kelima adalah nominasi informasi tindakan, proses ini terjadi bila guru setelah memperoleh penataran dalam pendidikan anak berbakat, dapat melakukan interaksi yang dinamis, sehingga meningkatkan motivasi dan interest anak untuk suatu topik atau bidang tertentu di sekolah ataupun di luar sekolah.
6. Langkah keenam adalah penyaringan melalui tes dan menjadi cara yang populer, antara lain

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

karena menghargai kriteria non tes. Tetapi lebih dari itu potensi-potensi yang terjaring dari seluruh populasi sekolah telah memberi peluang pada anak lain yang bukan karena kemampuan umumnya, melainkan mungkin karena sebab lain yang biasanya tidak terjaring oleh skor tes, untuk tetap diperhatikan dan dimasukkan dalam "pool" anak berbakat sekolah tersebut. (Conny Semiawan; 117-122).

Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah :

1. Kemampuan intelektual umum; Galton dalam Conny Semiawan (1994; 124) "Pengukuran kemampuan intelektual umum diperoleh melalui pengukuran kekuatan otot, kecakapan gerak, sensitivitas terhadap rasa sakit, kecermatan dalam pendengaran dan penglihatan, perbedaan dalam ingatan dan lain-lain yang semua disebut "tes mental".
2. Tes inteligensi umum; Salah satu perkembangan yang amat penting dalam pengembangan pengukuran inteligensi adalah timbulnya skala Wechsler dalam mengukur inteligensi orang dewasa dengan menggunakan norma tes bagi perhitungan IQ yang menyimpang.
3. Tes kelompok kontra tes individual; Tes kelompok lebih banyak digunakan dalam sistem pendidikan, pelayanan pegawai, industri dan militer. Tes kelompok dirancang untuk sekelompok tertentu, biasanya tes kelompok menyediakan lembar jawaban dan "kunci-kunci" tes. Bentuk tes kelompok berbeda dari tes individual dalam menyusun item dan kebanyakan menggunakan item pilihan ganda.

4. Pengukuran hasil belajar; Tes ini mengukur hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan. Tes hasil belajar ini berbeda dengan tes bakat, tes inteligensi, tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu. Penekanannya terutama pada apa yang dapat dilakukan individu saat itu setelah mendapatkan pendidikan tertentu.
5. Tes hasil belajar individual; Pada umumnya tes hasil belajar adalah tes kelompok yang bermaksud mem bandingkan kemajuan belajar antar individu sebaya, namun di sini hanya hasil belajar individual saja. Di Indonesia sering menggunakan pengukuran acuan norma (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

Di Indonesia nampaknya diperlukan adanya standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak berbakat ini. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performasi peserta didik kemudian) tetapi efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di Indonesia, sementara perhatian kepada anak-anak berbakat merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

E. Kebutuhan Pendidikan Anak Berbakat

1. Kurikulum

Selain masalah kriteria dan prosedur identifikasi, perhatian khusus kepada anak berbakat melibatkan beberapa dimensi lain, seperti dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1992; 11) yaitu; "Perancangan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

kurikulum, penyediaan sarana pembelajaran, model perbaikannya, kerjasama dengan keluarga dan pihak luar, serta model bimbingan dan konselingnya". Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.

Dilihat dari kebutuhan perkembangan anak berbakat, maka kurikulum berdiferensiasi memperhatikan perbedaan kualitatif individu berbakat dari manusia lainnya. Dalam kurikulum berdeferensiasi terjadi penggemukan materi, artinya materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak. Secara kualitatif materi pelajaran berubah dalam penggemukan beberapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntutan bakat, perilaku, keterampilan dan pengetahuan serta sifat luar biasa anak berbakat.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan seyogyanya bisa mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal pendidikan anak. Secara vertikal, anak-anak berbakat harus dimungkinkan untuk menyelesaikannya pendidikannya lebih cepat. Secara horisontal, disediakan program pengayaan (*enrichment*), dimana siswa berbakat dimungkinkan untuk menerima materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan.

2. Model Pembelajaran

Untuk layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu; pengayaan, percepatan, dan

segregasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Philip E. Veron (1979; 142) sebagai berikut; "*Acceleration, segregation, and enrichment*". Sedangkan David G. Armstrong and Tom V. Savage (19883; 327) mengemukakan dua model, yaitu; "*Enrichment and acceleration*". Penjelasan dari mode-model di atas adalah sebagai berikut :

3. Pengayaan (*enrichment*)

Dalam model *enrichment* ini anak mendapatkan pembelajaran tambahan sebagai pengayaan. Pengayaan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu sebagai berikut :

a. Secara vertikal

Cara ini untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu. Anak diberi kesempatan untuk aktif memperdalam ilmu Pengetahuan yang disenangi, sehingga menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

b. Secara horizontal

Anak diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dengan tambahan atau pengayaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

4. Percepatan (*acceleration*)

Secara konvensional bagi anak yang memiliki kemampuan superior dipromosikan untuk naik kelas lebih awal dari biasanya. Dalam percepatan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

a. Masuk sekolah lebih awal atau sebelum waktunya (*early admission*), misalnya

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

sebelum usia 6 tahun, dengan catatan bahwa anak sudah matang untuk masuk Sekolah Dasar.

- b. Loncat kelas (*grade skipping*) atau skipping class, misalnya karena kemampuannya luar biasa pada salah satu kelas, maka langsung dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi satu tingkat (dari kelas satu langsung ke kelas tiga).
- c. Penambahan pelajaran dari tingkatan di atasnya, sehingga dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih awal.
- d. Maju berkelanjutan tanpa adanya tingkatan kelas. Dalam hal ini sekolah tidak mengenal tingkatan, tetapi menggunakan sistem kredit. Ini berarti anak berbakat dapat maju terus sesuai dengan kemampuannya tanpa menunggu teman-teman yang lainnya.

5. Segregasi

Anak-anak berbakat dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut "*ability grouping*" dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.

Mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan, selain yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa sistem dalam pendidikan bagi anak berbakat, yaitu; (1) Sekolah khusus, (2) Kelas khusus, dan (3) Terintegrasi dalam kelas reguler atau normal dengan perlakuan khusus. Model pertama dan ke dua nampaknya banyak mengundang kritik, karena cenderung eksklusif dan elit, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Kedua sistem ini

hanya bisa dilakukan untuk bidang-bidang tertentu saja.

Model yang kini populer adalah sistem dimana anak-anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler atau normal. Cara ini mempunyai banyak keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal yang menyulitkan adalah bagaimanakah perhatian diberikan secara berbeda melalui apa yang disebut “pengajaran yang di individualisasikan”, yaitu *setting*-nya kelas tetapi perhatian diberikan kepada individu anak. Konsekwensinya perlu kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensiasi, yang bisa mengakomodasi anak-anak biasa dan anak berbakat.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan anak berbakat menyangkut bagaimana anak-anak diperlakukan di sekolah melalui sistem pengelompokan. Sistem pengelompokan bermacam-macam, tetapi intinya ada dua, yaitu pengelompokan homogen dan heterogen. Dasar pengelompokan bisa berupa jenis kelamin, tingkat kemampuan belajar, atau minat-minat khusus pada mata pelajaran tertentu.

Fahrle, Duffi dan Schulz (1985) dalam Dedi Supriadi (1992; 23) mengemukakan bahwa program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus memberikan kepada anak-anak dua macam pengalaman yang bernilai sosial. **Pertama**, mereka harus memiliki kesempatan untuk bergaul secara luas dan wajar dengan teman-teman sebayanya. **Kedua**, program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus menyediakan peluang kepada peserta didik untuk

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

secara intelektual tumbuh bersama rekan-rekan sebayanya.

Sistem manapun yang dipilih, penyelenggara harus tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidikan itu tidak boleh mengorbankan fungsi sosialisasi nilai-nilai budaya (toleransi, solidaritas, kerja sama) kepada anak. Program pendidikan untuk anak-anak berbakat tidak identik dengan perlakuan yang eksklusif dan elitis, melainkan semata-mata supaya untuk memberikan peluang kepada anak didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat, khususnya pada jenjang sekolah dasar di Indonesia saat ini adalah sistem yang terpadu, yakni anak-anak berbakat masuk ke sekolah yang sama dengan mereka diperlakukan dengan sistem pengajaran yang di individualisasikan, yakni sistem yang memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa dalam kelas biasa. Dengan demikian yang diperlukan dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat khususnya pada sekolah dasar, bukanlah sekolah, kelas, ataupun kurikulum khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

6. Model Penilaian

Pada bagian bagian identifikasi telah dikemukakan tentang penilain anak berbakat, pada bagian ini akan dikemukakan alat dan aspek penilaian. Proses penilaian pada anak berbakat sebetulnya tidak berbeda dari penilaian pada umum

nya, namun karena pada cakupan kurikulum berbeda, maka akan berbeda dalam penerapan penilaian.

Penerapan penilaian mencakup ciri-ciri belajar yang berkenaan dengan tingkat berfikir tinggi. Biasanya anak berbakat sering mampu menilai hasil kinerjanya sendiri secara kritis. Selain itu setiap anak tersebut harus memperoleh umpan balik tentang hasil kinerjanya secara terbuka (Conny Semiawan; 1994; 273).

Biasanya penilaian yang menunjuk pada suatu asesmen dilakukan oleh guru yang bukan saja mengenal muridnya, melainkan juga melatih, mendidik dan mengamatinya sehari-hari. Asesmen ini adalah langkah dalam proses penyerahan dan penempatan tertentu dan merupakan rangkaian upaya perolehan informasi dan bukan semata-mata hasil proses tersebut.

Tujuan pengukuran pada dasarnya berbeda-beda, bila hendak membandingkan anak tertentu, maka gunakan pengukuran acuan norma dengan :

- a. Membandingkan anak berbakat dengan seluruh populasi.
- b. Membandingkan anak berbakat dengan teman sebaya.
- c. Membandingkan anak berbakat dengan populasi anak berbakat lagi.
- d. Membandingkan anak berbakat dengan dirinya sendiri.

Sedangkan proses dan produk belajar yang mengacu pada ketuntasan belajar menggunakan instrumen dan prosedur yang merupakan :

- a. Pengejawantahan dari kekhususan layanan pendidikan anak berbakat.
- b. Hasil umpan balik untuk keperluan tertentu.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

- c. Pemantulan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai sifat, keterampilan, kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang.

7. Guru Anak Berbakat

Untuk menangani anak berbakat di Sekolah Dasar, tentunya membutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan yang khusus. Dalam hal ini David G. Armstrong And Tom V. Savage (1983; 334) mengutip pendapat James O. Schnur (1980) sebagai berikut; "*most descriptions of capable teachers of the gifted and talentd*". Deskripsi kemampuan guru yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kematangan dan keamanan.
- b. Memiliki kreativitas dan fleksibilitas.
- c. Memiliki kemampuan mengindividualisasikan materi pelajaran.
- d. Memiliki kedalaman pemahaman terhadap pengajaran.

F. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling anak Berbakat terhadap Karirnya.

³ Layanan bimbingan dan konseling karir merupakan bagian dari bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bimbingan penyuluhan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir pada siswa berbakat harus terpadu dan terintegrasi secara penuh dengan program bimbingan konseling dan program pendidikan di sekolah. Dalam interaksinya masing-masing memiliki pengaruh satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang dinamis. Orientasi pendidikan akan mewarnai pola bimbingan konseling dan

bimbingan karir yang dikembangkan, dan sebaliknya orientasi karir dapat mempengaruhi struktur dan muatan kurikulum pendidikan yang harus dikembangkan.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Milgram (1991) bahwa perkembangan karir adalah proses kristalisasi sepanjang hayat dari suatu identitas pekerjaan, pendidikan karir adalah proses pembelajaran dengan penekanan pada informasi dunia kerja, persyaratan dan aktivitas pekerjaan khusus, pengetahuan tentang kemampuan diri, bakat, minat, dan nilai pekerjaan, sedangkan bimbingan karir memfokuskan pada penggunaan informasi yang diperlukan dalam proses pendidikan karir pada perencanaan pribadi dan pembuatan keputusan karir. Karena itu, baik pendidikan karir maupun bimbingan karir, kedua-duanya harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling karir pada anak berbakat berangkat dari asumsi bahwa :

1. Anak berbakat berpeluang besar untuk menjadi sumber daya manusia unggul untuk mengembangkan karir secara sukses dalam sejumlah jabatan penting bagi kemajuan bangsa.
2. Tantangan era globalisasi menuntut disiapkannya pekerja-pekerja ilmiah yang bebobot dan profesional dalam bidang-bidang yang semakin terspesialisasikan.

Bimbingan dan konseling karir dalam proses pendidikan harus berakhir pada pengambilan keputusan karir, setelah melalui: (1) identifikasi masalah, (2) gambaran konsensus dua pihak, melalui tranfer pengalaman yang diwujudkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (3) penyajian alternatif dengan

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

mempertimbangkan pilihan pengambilan keputusan, dan (4) persiapan sikap dan perencanaan karir masa depan.

Bimbingan karir tidak lepas dari upaya pemahaman diri dan lingkungan sebagai aspirasi perencanaan karir. Dalam kaitannya dengan anak berbakat, sangat krusial dalam pelaksanaan bimbingan karir adalah bagaimana membantu siswa mempertemukan antara keberbakatan atau keunggulan-keunggulan khusus anak berbakat dengan peluang-peluang karir yang prospektif dan semakin berkembang luas di masyarakat atau lingkungannya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan karir yang tepat dan merencanakannya secara sistematis dan mantap.

Walaupun menurut Conny R. Semiawan (1997) pengertian bimbingan karir lebih dari itu karena hakekatnya adalah terjadinya pengarahan energi dan penghalusan kemampuan menuju pilihan tertentu dari alternatif yang tersedia. Sekalipun anak berbakat dianugerahi berbagai keunggulan atau keistimewaan yang luar biasa, namun faktor keberbakatannya sendiri dan lingkungan dapat berpengaruh kuat pada munculnya berbagai masalah dalam perkembangan karir mereka. Masalah tersebut muncul biasanya berakar pada kompleksitas aspek emosi dan kognitifnya.

Perkembangan karir anak berbakat tidak terlepas dari perkembangan karir anak pada umumnya, namun eskalasi kemampuan kognitif dan kreativitasnya sering tidak diimbangi eskalasi dalam kemampuan emotifnya, sehingga peluang terjadinya diskontinuitas perkembangan sangat besar, termasuk diskontinuitas dalam perkembangan karirnya. Gejalanya dapat berupa sikap skeptis dan ambivalen dalam pengambilan keputusan karir atau selalu kecewa dengan pilihan karirnya.

Barangkali banyak kasus orang berbakat yang akhirnya mengalami kegagalan dalam perjalanan karirnya, kemudian mengalami banyak frustrasi, stress, atau konflik, karena perencanaan karirnya tidak jelas dan mantap. Ia hanya menjadi sekedar “kutu loncat” atau petualang yang berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tanpa jelas arahnya dengan alasan kemampuannya tidak dihargai, bosan, tidak menantang, dan sebagainya, atau mereka yang kemudian tidak dipakai, tersingkir, atau bahkan disingkirkan karena faktor stabilitas emosi atau kematangan pribadinya tidak mendukung.

Perkembangan karir memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia, karena itu pelaksanaannya perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat mengembangkan karirnya secara tepat sesuai dengan ke-berbakatannya. Milgram (1991) menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan dan fisik dengan pribadi sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Terdapat beberapa predisposisi yang cenderung melahirkan berbagai hambatan dalam perkembangan karir anak berbakat. Menurut Milgram (1991) antara lain berkaitan dengan masalah: (1) multipotensialitas, (2) harapan, (3) gaya hidup, (4) dan otonomi. Berkaitan dengan harapan ditegaskan bahwa salah satu faktor besar yang memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan konflik anak berbakat adalah kesesuaian antara harapan orang tua dengan minat karir anak dan kemampuannya, sehingga diperlukan bimbingan karir pada orang tuanya untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi harapan-harapannya.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Dalam pandangan Dettman dan Colangelo (Schwartz, 1984) diistilahkan dengan "*partnership approach*". Sementara itu, Zaenal Alimin dan Sunardi (1996) menegaskan bahwa anak berbakat cenderung dihadapkan pada dilema-dilema psikologis dalam menentukan putusan karir, antara lain pertentangan antara keunggulan potensi dengan kepuasan dalam melakukan aktivitas, antara keinginan menentukan pendidikan lanjutan dengan masalah kesempatan, finansial dan dukungan orang tua, fasilitas, serta pertentangan antara pilihan karir dengan gaya hidup sebagai konsekuensi pilihan karir.

Sedangkan Conny R. Semiawan (1997) mengajukan beberapa kendala emosional yang dapat mengganggu perkembangan karir anak berbakat, antara lain: kecemasan, konflik, atau stres akibat kesalahpahaman bahwa ia mampu mencapai apa yang dicita-citakan, kesukaran anak dalam menyesuaikan diri dengan sistem nilai, komitmen pilihan karir yang terlalu dini berdasar prestasi luar biasa dalam pelajaran tertentu, konflik kemandirian versus ketergantungan, dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan karir. Tujuan bimbingan dan konseling karir anak berbakat, disamping untuk membantu mengatasi masalah-masalah di atas, secara khusus ditujukan untuk:

1. Memberikan kesempatan luas untuk mengeksplorasi pilihan karirnya sesuai dengan keberbakatannya.
2. Membantu menentukan sejumlah alternatif karir yang sesuai dengan minat dan keberbakatannya.
3. Membantu membuat pilihan karir yang tepat berdasar pertimbangan yang matang sesuai tuntutan diri dan lingkungan.
4. Mampu mengembangkan rencana yang sistematis untuk merealisasikan putusan karirnya.

Disamping itu menggali keberbakatan yang tersembunyi pada anak sejak dini adalah kunci konselor dalam membantu anak berbakat mewujudkan keunggulan dalam dirinya untuk diejawantahkan dalam seluruh gaya hidup, profesi atau karirnya. Sedangkan agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan mudah dan memuaskan sehingga memberi makna bagi perkembangan kehidupan karir anak berbakat, maka dengan mengadopsi pendapat Ryan (Moh. Surya, 1988) terdapat delapan unsur yang harus dikembangkan dalam pendidikan dan bimbingan karir anak berbakat, yaitu:

1. Kesadaran diri, untuk dikembangkan menjadi identitas diri.
2. Kesadaran pendidikan, untuk dikembangkan menjadi identitas pendidikan.
3. Kesadaran karir, untuk dikembangkan menjadi identitas karir.
4. Kesadaran ekonomi, untuk dikembangkan menjadi pemahaman ekonomi.
5. Pembuatan keputusan, untuk dikembangkan menjadi keputusan karir.
6. Kompetensi-kompetensi awal, untuk dikembangkan menjadi tuntutan karir.
7. Keterampilan-keterampilan kerja, untuk diarahkan pada penempatan karir.
8. Sikap dan apresiasi, untuk dikembangkan menjadi keputusan diri dan sosial.

Secara teknis pelaksanaan bimbingan karir dapat dilakukan melalui berbagai cara. Menurut Milgram (1995) misalnya dengan:

1. Penggunaan jaringan komputer, terutama dalam kaitan dengan pengembangan kreativitas maupun pemerolehan informasi karir, dengan alasan komputer mampu menampung informasi

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

- yang banyak dan memberi kebebasan pada untuk memilih sendiri, mengingat anak berbakat lebih independen, memiliki kontrol diri, motivasi diri yang kuat.
2. Aktivitas waktu luang, terutama melalui *out of school activities* yang beragam dan menantang.
 3. Melalui pengalaman pendidikan karir: (a) *mentorship*, (b) *internship*, dan (c) *apprenticeship* (magang).

Hal senada juga ditegaskan oleh Schwartz (1984) bahwa pengalaman-pengalaman melalui *internship* dan *mentorship* dapat memberikan pengalaman awal tentang pilihan karir. Sedangkan Conny R. Semiawan (1999) dapat dilakukan dengan menciptakan pengalaman dalam kerja (*on the job experience*) di berbagai lokasi untuk mempersiapkan siswa berbakat terhadap situasi kerja tertentu sehingga memahami apa yang dapat diharapkan dari situasi itu.

Tarsidi (2007) secara khusus telah menjelaskan adanya beberapa model konseling karir untuk anak berbakat sebagai representasi dari model-model prosedur konseling karir yang inovatif yang kini banyak dipergunakan di sekolah menengah, lembaga pendidikan keterampilan, dan di sejumlah perguruan tinggi. Program tersebut meliputi : (1) *module model*, (2) *effective problem-solving model*, (3) *paraprofessional model*, (4) *metroplex model*, (5) *decision-making model*, (6) *replicable model*, dan (7) *experience model*.

Dijelaskan bahwa dalam Modul model menekankan pendekatan instruksional terhadap strategi konseling karir. *Effective problem-solving model* mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dalam perencanaan karir dan pendidikan. *Paraprofessional model* memberikan contoh

pemilihan dan penggunaan *paraprofesional* dalam program konseling karir.

Metroplex model mempertimbangkan berbagai macam pelayanan yang terkait dengan karir untuk mahasiswa, alumni, dan orang dewasa di daerah metropolitan. *Decision making model* memberikan contoh sistem pembuatan keputusan. *Replicable model* memberikan cara untuk mengevaluasi prosedur dan program konseling karir. Sedangkan *experience model* adalah contoh *program extern* yang memberikan pengalaman kerja kepada para mahasiswa.

Disamping melalui model-model di atas, secara teknis pelaksanaan bimbingan dan konseling karir juga dapat dilakukan melalui: (1) mengarang atau penulisan ilmiah dengan topik yang berhubungan dengan cita-cita, karir, falsafah hidup, atau kehidupan masa depan dan bagaimana mengantisipasinya, (2) membuat rencana kehidupan jangka pendek dan implemen- tasinya, (3) membuat klipng tokoh-tokoh yang dikagumi atau bidang-bidang ilmu atau pekerjaan yang diminati, (4) mempelajari riwayat kehidupan tokoh dan perjalanan karirnya, (5) wawancara langsung atau tidak langsung (imajinatif) dengan tokoh tertentu yang dikagumi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat kompleksitas permasalahan anak berbakat yang terkait dengan perkembangan karirnya, maka menuntut layanan bimbingan karir yang ekstra dibanding anak pada umumnya.

Implikasinya diperlukan tenaga konselor dengan kualifi kasi “plus” yang mampu merencanakan dan mengelola bimbingan karir sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan anak berbakat. Ia juga harus mampu tampil sebagai mediator, fasilitator, maupun katalisator, serta moti- vator dan kreativator terhadap

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

munculnya ide-ide, karya, atau kegiatan-kegiatan kreatif melalui kegiatan yang beragam. Untuk itu dalam pengembangan karir anak berbakat perlu keberanian dan kemauan serta kemampuan pembimbing untuk melibatkan sumber-sumber lain sebagai pendukung.

Layanan bimbingan dan konseling karir harus diberikan dalam setting yang beragam baik dilihat dari segi pendekatan, teknik, nara sumber, kegiatan, maupun fasilitas yang diperlukan, serta dilaksanakan secara terpadu dengan layanan bimbingan konseling maupun layanan pendidikan pada umumnya.

3 G. Kesimpulan

Anak berbakat merupakan sumberdaya manusia unggul yang apabila terseleamatkan melalui pendidikan diperkirakan mampu memberikan kontribusi besar dan bermakna bagi pembangunan dan kemajuan bangsa. Terlebih dalam era globalisasi saat ini.

Anak berbakat lahir, tumbuh, dan berkembang dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang khas, sehingga diperlukan layanan pendidikan serta layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khas yang dihadapinya guna terwujudkannya anak berbakat sebagai manusia unggul yang paripurna.

Dalam kaitan dengan perkembangan karir, anak berbakat cenderung dihadapkan pada dilema-dilema psikologis dalam menentukan putusan karir, yang bersumber kepada masalah-masalah diskontinuitas, multipotensi, displasia, kebosanan, stress, keragu-raguan, displasia, rasa ingin tahu- curiosity, kreativitas, serta idealisme-perfeksionisme, serta konflik-konflik yang berkaitan erat dengan keunggulan potensi versus kepuas-

an dalam melakukan aktivitas, antara keinginan menentukan pendidikan lanjutan versus masalah kesempatan, finansial dan dukungan orang tua, fasilitas, serta pertentangan antara pilihan karir versus gaya hidup sebagai konsekuensi pilihan karir.

Akibat kondisi-kondisi di atas, konsekuensinya diperlukan program layanan bimbingan dan konseling karir yang lebih terprogram, sistematis, terpadu, berkesinambungan, beragam, dan mantap, serta selaras dengan karakteristik, permasalahan, dan kebutuhan anak berbakat, sehingga mampu menjamin akselerasi keunggulan potensi, perkembangan pribadi secara optimal, serta mengantarkan mereka pada jenjang karir yang memuaskan semua pihak.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, menuntut adanya tenaga konselor yang berkualitas dengan kualifikasi "plus", terutama dari aspek kepribadian dan pengetahuan tentang ruang lingkup keberbakatan.

H. Kesimpulan

Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat.

Ke dalam kelompok anak berbakat kita golongan mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul. Dengan keunggulan ini ini mereka memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di bidang pekerjaan. Untuk keberhasilan tersebut ditentukan oleh kemampuan intelektualnya,

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

tingkat kemampuan yang dimilikinya, dan tingkat keterampilan yang dikuasainya untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya itu di dalam bidang pekerjaan.

Pengertian keberbakatan telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar inteligensi (umum, atau “g faktor”) inteligensi quotien hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, dalam melakukan identifikasi terhadap keberbakatan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur. Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan beragam teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi, tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain.

Anak berbakat memiliki karakteristik berbeda dalam belajarnya bila dibandingkan dengan anak-anak normal, di antaranya; mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Jika dipersentasekan jumlah anak berbakat hanyalah sekitar 5 persen dari seluruh populasi anak-anak yang relatif sama usianya, tapi walaupun demikian anak berbakat ini sangat memerlukan layanan pendidikan secara khusus, karena mereka memiliki karakteristik belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Untuk layanan anak berbakat, ada tiga model yang dapat dikembangkan, yaitu pengayaan, percepatan, dan pengelompokan. Yang paling banyak dipilih dalam pendidikan anak berbakat adalah pengayaan dan percepatan. Dalam pengayaan programnya disamakan dengan anak-anak yang sebaya dengannya, hanya bagi anak berbakat disediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khususnya.

Sedangkan dalam percepatan siswa didorong untuk maju melalui program sekolah. Dalam program percepatan, mungkin saja siswa meloncat pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Model yang kini banyak dikembangkan adalah sistem dimana anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler.

Cara ini banyak memberi keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Layanan diberikan secara berbeda melalui pendekatan pengajaran yang diindividualisasikan. Konsekwensinya adalah diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat. Dengan layanan yang diindividualisasikan, yang diperlukan bukan sekolah, kelas atau kurikulum yang khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

Bab 8

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN



A. Pendahuluan

Kreativitas memiliki komponen penting dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini jelas bahwa tanpa kreativitas manusia tidak dapat menikmati kesenangan dan makna hidup, dan tanpa kreativitas kita tidak memiliki seni, literatur, ilmu, inovasi, pemecahan masalah, serta kemajuan.

Mengembangkan kreativitas di kelas merupakan faktor utama dan penting. Kreativitas dapat dilatih dan diajarkan kepada siswa. Guru yang melatih dan mengajarkan kreativitas kepada siswa, haruslah guru yang juga adalah seorang kreator. Guru yang mengerti kreativitas dapat memilih konten, rencana pelajaran, mengorganisasikan materi, dan tugas-tugas yang tepat dalam cara membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap penting untuk kreativitas. Untuk melakukan ini dengan baik, guru membutuhkan dasar yang kuat dalam penelitian dan teori tentang kreativitas dan berbagai strategi untuk mengajar dan manajemen yang mengaitkan penelitian dan praktik.

Proses kreativitas sejajar dengan belajar. Siswa yang menggunakan konten dalam cara kreatif, belajar konten dengan baik. Siswa juga belajar strategi untuk mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, dan menentukan solusi di dalam sekolah dan di luar sekolah. Kelas yang diorganisasikan untuk mengembangkan kreativitas menjadi tempat belajar dan menakjubkan, yaitu, "senang ingin tahu."

B. Pengertian Kreatif Vs Kreativitas

Untuk membedakan istilah kreatif dan kreativitas, perhatikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: "Apakah kita semua kreatif?", "Bagaimana kita mengetahui kreativitas dan kapan kita melihatnya?", "Apakah sudah

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

dilakukan dengan pendidikan?" Kata kreatif sering digunakan di sekolah. Sebenarnya, kita semua, sebagai guru atau siswa memiliki pengalaman dengan "menulis kreatif."

Guru bercerita dengan penuh perhatian dan menyenangkan tanpa membuat pertanyaan mendasar: "Apa kreativitas?" "Dari mana datangnya? Apakah pengalaman atau keadaan sekitar membolehkan individu menjadi lebih kreatif? Sementara seperangkat aktivitas dapat bermanfaat, tanpa informasi pada isu-isu yang lebih mendasar ini, sulit bagi setiap guru untuk mengambil keputusan pada praktik kelas yang dapat memungkinkan atau tidak memungkinkan kreativitas siswa.

Ada banyak definisi kreativitas (misalnya; lihat Sternberg, 1988). Beberapa definisi fokus pada karakteristik individu yang bekerja ditentukan dengan kreatif (Apakah seseorang kreatif?), sedangkan yang lain bekerja sendiri (Apa yang membuat kreatif ini?). Dalam salah satu kasus, sebagian besar definisi memiliki dua kriteria utama untuk mempertimbangkan kreativitas: (1) yang baru (*novelty*), dan (2) kelayakan (*appropriateness*) (Starko, 1995 : 5). Misalnya, Perkins (1988) menyatakan kreativitas sebagai berikut: (1) suatu hasil kreatif adalah suatu hasil yang baru dan layak; (2) seseorang kreatif — seseorang dengan kreativitas — adalah seseorang yang hampir secara rutin menghasilkan hasil kreatif (Perkins, 1988 : 311).

Sedangkan proposisi Perkins luas, yang mengaitkan bersama-sama konsep orang kreatif dan aktivitas kreatif dalam suatu paket rapi praktis. Meskipun demikian, masing-masing aspek dari definisi ini memiliki pertanyaan. Dengan demikian ada dua aspek kreativitas: (1) yang baru atau originalitas (*novelty or originality*), dan (2) ketepatan (*appropriateness*) (Starko, 1995 :5).

Pertama, yang baru atau originalitas (*novelty or originality*); dapat merupakan karakteristik dengan serta-merta sangat berkaitan dengan kreativitas. Untuk kreatif, suatu idea atau produk (hasil) harus yang baru (*novelty*). Dilemma kunci di sini adalah yang baru untuk siapa? Sehingga untuk mengembangkannya kreativitas di kelas, definisi berikut nampaknya sangat layak untuk tujuan tersebut: "Untuk dipertimbangkan kreatif, suatu produk (hasil) atau idea-idea harus asli atau yang baru bagi kreator individu tersebut."

Kedua, ketepatan (*appropriateness*). Salah satu faktor utama dalam menentukan ketepatan adalah konteks kultur di mana kreativitas didasarkan. Sebagai mana inteligensi ditelaah secara berbeda dalam berbagai kultur (Sternberg, 1990), sehingga wahana dan fokus berbagai kreativitas dari kultur dan lintas waktu. Idea-idea kreatif adalah yang baru dan ketepatan. Identifikasi suatu masalah untuk diselesaikan daripada menyelesaikan suatu masalah preset disebut temuan masalah (*problem finding*).

C. Belajar dan Kreativitas

Meningkatkan konsensus antara peneliti dan theorist mengusulkan bahwa "belajar" adalah suatu proses berorientasi-tujuan (lihat, Jones, Palincsar, Ogle, & Carr, 1987; Resnick & Klopfer, 1989; dalam Starko, 1995 : 13). Belajar sebagai suatu proses konstruktif yang mengakibatkan pelajar mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri sebagai seorang kontraktor membangun suatu rumah, bukan sebagai suatu bunga karang yang menampung air atau sebuah bola billiard melambung meninggalkan meja.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Proses yang berkaitan dengan visi belajar ini adalah: (1) mengorganisasikan informasi; (2) mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya; dan (3) menggunakan strategi metakognitif (berpikir tentang berpikir) untuk merencanakan menyelesaikan tujuan (lihat; Bransford, Sherwood, Vye & Rieser, 1986; Carey, 1986; Resnick, 1984; Shoenfeld, 1985; dalam Starko, 1995 : 13).

Belajar dalam mengejar suatu tujuan membuat belajar dengan maksud tertentu. Menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, mengerti, dan pengaruh yang membuatnya bermakna. Karena hubungan yang dikembangkan oleh masing-masing siswa unik harus asli (yang baru); dan harus

belajar berorientasi-tujuan, dengan definisi adalah tepat (jika ia mencapai tujuan), proses belajar mereka sendiri dapat ditelaah sebagai kreatif. Masing-masing pelajar membangun suatu struktur kognitif individu dibedakan dari yang lainnya dan lengkap asosiasi personal unik. "Belajar bermakna ... secara esensial adalah kreatif." Semua siswa harus, dengan demikian, memberikan ijin untuk melebihi pengetahuan gurunya" (Caine & Caine, 1991 : 92; dalam Starko, 1995 : 13). Proses membangun struktur kognitif terutama semua belajar.

Pengembangan keahlian dalam suatu bidang dapat dilihat sebagai mengembangkan ruang atau hubungan dalam struktur kognitif ke dalam mana informasi baru dapat tepat. Memberikan siswa kesempatan untuk kreatif perlu membiarkan mereka untuk menentukan dan menyelesaikan masalah dan mengorganisasikan idea-idea dalam cara baru dan tepat adalah suatu kreativitas. Belajar mengambil tempat terbaik apabila pelajar terlibat dalam setting dan pertemuan dan menghubungkan informasi dengan pengalaman mereka sendiri dalam cara unik adalah suatu kreativitas.

Contoh lain, misalnya; menyelesaikan masalah, menghubungkan informasi dengan idea-idea personal dan asli; dan mengomunikasikan hasil semua bantuan belajar siswa.

D. Mengajar untuk Kreativitas dan Mengajar Kreatif

Membuat struktur mengajar untuk kreativitas dapat merupakan suatu tujuan mulus. Suatu aktivitas mengajar yang menghasilkan suatu hasil yang menyenangkan, atau tepat kreatif, hasil itu tidak perlu mempertinggi kreativitas kalau siswa memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif. Aktivitas parasut dapat dipandang "mengajar kreatif" karena guru dapat dipandang melatih kreativitas dalam mengembangkan dan menyajikan latihan tersebut. Mengajar kreatif (guru kreatif) tidak sama seperti mengajar untuk mengembangkan kreativitas.

Perbedaan ini menjadi jelas apabila anda menguji buku yang disebut "aktivitas kreatif." Di beberapa kelas ilustrasi kreativitas adalah menarik dan luar biasa, tetapi input dari siswa agak rutin.

E. Motivasi, Kreativitas, dan Organisasi Kelas

Siswa juga harus memiliki motivasi untuk kreatif. Ada banyak sumber motivasi. Ada sumber ekstrinsik: ini datang dari luar individu. Siswa dapat dimotivasi dengan penghargaan, dll. Ada sumber intrinsik: ini datang dari dalam diri individu itu sendiri atau dari suatu interaksi antara seorang individu dan suatu tugas khusus.

Amabile (1987, 1989) mengidentifikasi motivasi intrinsik sebagai salah satu dari tiga elemen kunci dari dalam perilaku kreatif. Beliau yakin bahwa tipe motivasi ini terutama kemauan individu untuk eksperimen, mencoba idea-idea baru, dan mengeksplor jalan kecil baru daripada memperlihatkan hafalan terbaik untuk setiap jenis ketertutupan. Beliau yakin benar bahwa

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

mengembangkan struktur kelas yang mendukung motivasi intrinsik merupakan suatu elemen penting dalam mengembangkan kreativitas di sekolah.

Kita melihat bahwa independensi dalam keputusan, kemauan untuk mengambil resiko, dan ketekunan dalam tugas pilihan-sendiri merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kreativitas. Jika kita dengan mempertinggi ciri-ciri ini di siswa, kita harus mengembangkan kelas yang meningkatkan otonomi mereka. Jika siswa menjadi kreatif, mereka harus mulai untuk mengembangkan idea-idea, keputusan-keputusan, dan interes mereka sendiri daripada selalu mencari jalan kecil yang dilupakan oleh guru mereka.

Bagian ini memperhatikan cara-cara untuk mendukung dan mengembangkan otonomi siswa dan motivasi intrinsik di kelas. Ini menguji teori-teori yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, organisasi kelas, dan belajar independen, masing-masing mereka mempengaruhi motivasi, otonomi, dan kreativitas siswa.

F. Mengajar untuk Kreativitas: Suatu Model

Szekely (1988) dalam bukunya berjudul: *Encouraging Creativity in Art Lesson* menggambarkan interaksinya dengan siswa seperti mengikuti artis, penemu, dan pencari. Dalam proses itu beliau menggunakan beberapa strategi sebagai seorang artis/guru dan memperhatikan bagaimana mereka dapat model proses menentukan dan menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan idea-idea.

Selanjutnya mengeksplor cara-cara untuk menggunakan prinsip-prinsip ini dengan domain lain, siswa berdiskusi sebagai produser kreatif dari pada reproduser pengetahuan dalam berbagai disiplin, mencari masalah dan mengomunikasikan idea-idea. Menjelaskan

dalam bagian adalah bidang konten di mana beberapa strategi didesain untuk mempertinggi berpikir kreatif tepat secara khusus. Dalam usaha ini, kita harus secara kontinu menguji peranan guru.

Seperti Szekely menelaah dirinya sendiri sebagai seorang artis/guru, membuat dan menghidupkan seni sementara beliau berbagi dengan siswanya, sehingga proses kreativitas lintas disiplin dapat berperan bagi kita untuk mengembangkan diri kita sendiri dalam peran-peran baru.

Sehingga, kita juga mencari masalah-masalah yang layak menaruh perhatian dan idea-idea yang menggairahkan untuk berbagi, kita membutuhkan untuk menjadi ilmunan/guru, penulis/guru, dan seterusnya. Barangkali dengan membenamkan diri kita sendiri dalam pertanyaan, masalah, dan aneh konten kita, kita dapat menentukan petualangan baru untuk diri kita sendiri dan juga siswa kita. Sebagai contoh, misal, seorang guru memberikan tugas kepada siswa. Sebelum tugas itu dikerjakan oleh siswa, maka guru lebih dulu memberikan penjelasan yang rinci bagaimana menyelesaikan tugas tersebut. Siswa bertanggung jawab untuk mendengarkan dengan teliti, dan mengikuti arahan atau petunjuk dengan baik.

Selanjutnya, siswa berhasil melaporkan hasil dengan baik. Muncul pertanyaan siapa yang kreatif dalam hal ini? Guru atau siswa? Mengapa? Jika guru memilih masalah dan memutuskan bagaimana dapat diselesaikan, hasil akhir (sedangkan secara potensial menentukan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah itu) lebih merupakan suatu refleksi dari kreativitas guru daripada kreativitas siswa: idea-idea guru, pilihan materi guru, jelas seperangkat pengajaran guru. Siswa belajar sains perlu untuk mempelajari informasi tentang dunia sekitarnya.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Jika mereka belajar untuk mengembangkan seperti ilmuwan kreatif, maka mereka juga belajar bagaimana ilmuwan menelaah dunia, yaitu bagaimana mereka bertanya dan mengeksplor. Siswa belajar matematika mereka perlu melihat tindakan keajaiban di mana matematisasi menelaah pola-pola seputarnya dan tipe-tipe pertanyaan yang mereka tanyakan.

Jadi, kreativitas membutuhkan cara-cara baru melihat tindakan, rangsangan dan eksplorasi baru lintas bidang konten. Membantu murid melihat tindakan dalam mengerti memerlukan cara-cara baru di mana sekarang murid melihat: mengamati gambaran, pengalaman, dan baha kehidupan anak. Apabila anak dapat tertarik untuk bermain, untuk bertanya, observasi, berani mengemukakan idea-ideanya.

Bagaimana perencanaan pelajaran untuk mengembangkan berpikir kreatif? Tipe pelajaran yang membolehkan siswa untuk melihat proses menentukan dan menyelesaikan masalah memiliki karakteristik lintas disiplin:

1. Pelajaran fokus pada idea luas dan penting dari pada fakta dan teknik khusus,
2. Pelajaran harus berkaitan, dalam suatu cara, dengan dunia siswa,
3. Proses kreatif merupakan hal personal yang luar biasa,
4. Untuk mengaitkan pelajaran dengan dunia siswa, harus ditentukan suatu keseimbangan antara konten akademik tradisional dan aspek kultur kontemporer yang dapat menjelaskan prinsip-prinsip umum, dan
5. Pelajaran dapat terstruktur untuk memelihara dan mendukung independensi siswa (Starko, 1995 : 135-136).

G. Mengajar untuk Kreativitas dalam Bidang Konten

Secara dangkal paling sedikit, kreativitas dalam satu disiplin sangat dibedakan dari kreativitas dalam bidang lain. Gardner (1993) mengamati, "Apa yang dilakukan ahli fisika dibedakan dari apa yang dilakukan artis." Sementara ahli teori berdebat apakah ada proses kreatif utama yang lintas disiplin, guru harus mengambil keputusan tentang mengajar konten. Banyak guru, Gardner mencurigai, seperti mengambil keputusan yang membolehkan mereka untuk mengajar konten dalam suatu cara yang mendukung pengembangan kreativitas siswa dalam disiplin yang diajarkan. Guru dapat senang untuk mendukung kreativitas matematis dalam kelas matematika, kreativitas ilmiah dalam kelas sains, dan sebagainya.

Jika memang benar ada perbedaan dalam proses yang digunakan untuk kreativitas dalam berbagai disiplin, ini penting bagi guru untuk mengajar kreativitas dalam banyak bidang subjek berbeda. Jika strategi kreatif, tepat sebagian, transfer dari satu disiplin ke disiplin berikutnya, mengajar untuk kreativitas dalam disiplin mutipel menentukan penguatan dan kesempatan

penting untuk transfer. Dalam salah satu kasus, apabila guru mengajar untuk kreativitas dalam bidang konten, yang menghasilkan pengalaman membantu siswa mengerti bahwa individu kreatif adalah kreatif terhadap sesuatu. Latihan konten-bebas dapat menyenangkan. Mereka membolehkan siswa untuk praktik keterampilan yang dibutuhkan.

Bagaimanapun, sampai siswa menggunakan kreativitas nya pada konten substantif dan masalah dunia nyata, mereka belum mengalami berpikir kreatif seperti yang digunakan dan dinilai dalam masyarakat. Guru harus mengalamatkan dua pertimbangan utama apabila mereka mengambil keputusan tentang mengajar dalam bidang konten:

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

1. Mereka harus memutuskan untuk apa mengajar: konsep, generalisasi, keterampilan, atau strategi mana yang ditekankan;
2. Mereka harus memutuskan bagaimana konten itu diajarkan: pendekatan mengajar apa, atau strategi organisasional dapat pendekatan terbaik tujuan mereka.

Bagian ini secara singkat menelaah beberapa kecenderungan kurikulum utama dan apa yang mereka usulkan apa dan bagaimana mengajar konten. Selanjutnya menyajikan beberapa rekomendasi umum untuk apa dan bagaimana mengajar untuk kreativitas dan akhirnya, memberikan contoh-contoh khusus bagaimana rekomendasi itu dapat diimplemen-tasikan dalam seni bahasa, studi sosial, dan matematika.

Menurut VN Tassel-Baska (1993) bahwa ada 10 karakteristik kreativitas :

1. Hasil signifikansi pelajar. Mengajar konten terfokus pada aktivitas yang membolehkan pelajar untuk menggunakan konten dalam cara signifikan. Hasil signifikan memiliki banyak karakteristik yang sama seperti belajar otentik atau masalah nyata.
2. Assemen otentik. Secara logis, aplikasi signifikan kompleks dari belajar memerlukan prosedur asesmen kompleks yang sama.
3. Belajar berbasis inquiry. Belajar inquiry diorganisasikan seputar explorasi data siswa untuk menggambarkan konklusi. Dari pada guru menyajikan informasi siswa menghasilkan informasi dari pengalaman yang diorganisasikan oleh guru.
4. Belajar aktif. Siswa mwnjadi partisipan aktif dari pada reseptor pasif dalam proses belajar.

Creative Learning

5. Keterampilan berpikir. Lintas disiplin ada suatu penekanan pada suatu keterampilan yang menentukan berpikir tingkat tinggi. Bidang penekanan yang direkomendasikan sering meliputi strategi berpikir kritis dan kreatif.
6. Metagognisi. Siswa diajarkan untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri.
7. Relevansi teknologi. Siswa dapat diajarkan untuk menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengekspresikan konten selain disiplin.
8. Kebiasaan berpikir siswa dapat diajarkan kebiasaan berpikir yang penting untuk pelaksana di lapangan.
9. Orientasi konseptual. Konten diorganisasikan seputar konsep dan prinsip kunci dari disiplin dari pada menekankan fakta-fakta yang terpisah.
10. Orientasi interdisipliner. Siswa dapat diajarkan untuk menggunakan dan mengerti konten sebagai rentangan disiplinnya.

H. Mengakses Kreativitas

Sekolah mengakses kreativitas dalam berbagai cara bergantung kebutuhannya. Jika kreativitas diases diluar evaluasi kelas umum, biasanya untuk tujuan mengidentifikasi siswa terhadap pontensial kreatif yang luar biasa yang dapat berguna dari kesempatan pendidikan khusus.

Salah satu model untuk assesmen berfikir kreatif berbasis- kinerja yang diusulkan olh The Ohio Departemen of Education (1992) memuat tiga level:(1) penyaringan (*screening*), (2) penyerahan (*referral*) , dan (3) identifikasi (*identification*).

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

Model itu mengusulkan bahwa tipe assesmen yang dibutuhkan berbasis, paling sedikit sebagian pada pengetahuan guru dan pelatihan dalam strategi berfikir kreatif, Guru dengan pengetahuan sedikit dalam bidang ini kurang dimungkinkan untuk melakukan aktivitas kelas yang kondusif untuk berpikir kreatif dan kurang mampu untuk mengidentifikasi manifestasi, perilaku kreatif dari pada guru dengan latar belakang extensif dalam kreativitas.

Pada level penyaringan, informasi dapat datang dari berbagai sumber. Guru dapat mengamati siswa selama aktivitas kelas reguler yang mengembangkan kreativitas. Mereka juga dapat memiliki partisipasi siswa dalam aktivitas khusus yang didesain untuk memperoleh respons kreatif.

Orang tua juga dapat mengamati pemecahan – masalah dan aktivitas kreatif siswa di luar sekolah. Suatu assesmen kreativitas terstandar dapat merupakan suatu bagian dari penyaringan awal ini.

Jika aktivitas siswa dirumah atau disekolah memperlihatkan kan suatu derajat kreativitas tak biasa dibandingkan dengan teman-temannya, siswa itu berkenaan untuk evaluasi selanjut nya. Pada tahap penyerahan, suatu kreativitas *portofolio* kreativitas atau dukumentasi lain diserahkan kepada suatu panitia evaluator untuk telaah data dan nominasi yang memungkinkan. Seleksi siswa terakhir oleh panitia evaluator merupakan tahap identifikasi.

I. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas di Kelas

Beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas di kelas (Starko, 1995 : 323-324) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi bahan. Siswa lebih dimungkinkan untuk menghasilkan respons lancar dalam suatu lingkungan stimulus-kaya daripada stimuli - jelek (Fiedman, Raymond, & Feldhusen, 1978; Mohan, 1971). Mereka kurang dimungkinkan untuk menghasilkan respons kreatif jika mereka diinterupsi dari suatu aktivitas (Elkind, Deblinger, & Adler, 1970).
2. Petunjuk bahan. Siswa lebih dimungkinkan untuk memberikan respons asli jika mereka bercerita respons asli yang ditentukan.
3. Tipe bahan stimuli. Skor pada tes kreativitas di pengaruhi oleh tipe stimuli di mana siswa respons.
4. Beberapa siswa lebih dipengaruhi daripada siswa lain dengan variasi dalam petunjuk. Siswa yang diidentifikasi sebagai berbakat atau sangat kreatif kurang dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam petunjuk tes daripada siswa lain.

Rekomendasi ini dibuat karena para ahli belum sepakat tentang definisi kreativitas, antara lain:

1. Cocokkan alat asesmen dengan definisi atau teori kreativitas yang digunakan dan tujuan asesmen.
2. Bukan satu asesmen memiliki reliabilitas dan validitas yang cukup merupakan jiwa determinasi kesempatan pendidikan individual.
3. Studi umum informasi yang ada tentang alat asesmen yang digunakan, khususnya dengan melihat informasi tentang reliabilitas, validitas, dan bias potensial.

Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

4. Kesadaran bahwa asesmen kreativitas, khususnya tes berpikir divergen dipengaruhi oleh berbagai variabel yang mencakup tipe ruangan, waktu, dan pengungkapan instrumen tes.
5. Jika asesmen kreativitas terus-menerus mengumpulkan suatu basis data dari informasi tes bagi sekolah.
6. Ingat bahwa guru menggunakan bentuk observasi atau daftar cek behavioral membutuhkan latar belakang informasi dan pengajaran pada tujuan dan penggunaan bentuk itu.

Psikolog tidak sepakat tentang bagaimana untuk mendefinisikan dan mengukur kreativitas namun mereka sepakat dalam mendukung usaha-usaha untuk mempertinggi kreativitas. Dua faktor tambahan yang dapat mempengaruhi kreativitas: (1) Pengilhaman (*brain storming*), (2) Kegunaan praktisnya. Menurut Osborn (1957) bahwa pengilhaman merupakan prinsip kreativitas.

Pengilhaman adalah suatu proses yang dilakukan suatu proses yang dilakukan dalam suatu setting kelompok di mana ada 4 petunjuk dasar: (1) evaluasi idea harus tidak diberi sampai terakhir, (2) pencarian idea terbaik, (3) mengunggulkan sejumlah idea terbaik, (4) orang dapat menggabungkan dua atau lebih idea yang diusulkan oleh orang lain.

Osborn mempertahankan bahwa spirit (semangat) dari suatu sesi pengilhaman adalah penting. Orang dapat mendorong diri mereka - sendiri dan juga mendorong orang lain. Ke ramah - tamahan lengkap dan sudah kerangka pikir bersantai terutama penting.

Creative Learning

Teknik pengilhaman memiliki publisitas yang dalam surat kabar populer. Baru-baru ini. Bagaimanapun, psikolog menjadi skeptis secara meningkat terhadap nilai teknik ini (e-g; Gilhooly, 1988; Weisberg, 1986). Review Literatur Weisberg, misalnya, pertanyaan asumsi utama pengilhaman dan kegunaan praktisnya. Weisberg tidak sepakat dengan kekurangan asumsi yang selama periode penundaan (Gilhooly, 1988. Selanjutnya, periode inkubasi ini dapat memberikan waktu untuk perbedaan pergerakan antara konsep berkaitan, terutama untuk tugas yang memerlukan kreativitas verbal (Yaniv dan Meyer,1987).

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, David G. and Savage, Tom V. (1983), *Secondary Education : An Introduction*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc.
- Barnes, C. A. (Ed.). *Critical Thinking: Educational Imperative*. San Francisco: Jossey-bass Publishers.
- Betts, George (2004) "*Fostering Autonomous Learners Through Levels of Differentiation*," *Roeper Review* vol.24: 190-191.
- Betts, George (2004) "*Fostering Autonomous Learners Through Levels of Differentiation*," *Roeper Review* vol.24: 190-191.
- Bloom, (1956), *Taxonomy of Education Objectives*, New York,
- Bryan, James H. and Bryan Tanis H. (1979), *Exceptional Children*, California : Alfred Publishing Co., Inc.
- Clark, B. (1988), *Growing Up Gifted* (3rd ed.). Columbus, OH: Charles E.
- Clrak, Barbara, (1983), *Growing Up Gifted : Developing the Potential of Children at Home and at School*, Toronto : Charles E. Merril Publishing Company.
- Conny R. Semiawan (1997) *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia
- Conny Semiawan, (1994), *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan

Tinggi, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.

Dadi Permadi, 1999, Kepemimpinan Mandiri (Profesioal) Kepala Sekolah, Sarana Panca Karya, Bandung.

De Bono, E. (1970). Lateral Thinking: Creativity Step by by step. New York

Dedi Supriadi, (1992), Perspektif Psikologis Dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat, IKIP Bandung, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II IKIP Madan.

Dedi Supriadi, 1997, Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek, Alfabeta, Bandung.

Dedi Supriadi. (1994). Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek. Bandung: Alfabeta.

ERIC Claring house on Disabilities and Gifted Education. [Article published online]. Retrieved December 7, 2001 from the <http://www.ericc.org/digests/e536.html>

Evans, J. R. (1991). Creative Thinking: In the Decision and Management Sciences Cincinnati: nSounh-Western Publishing Co MacGraw- Hill Internastional Editions.

Greenan, James P, dkk (1995) Talented Student in Career, Vocational, and technical, The Educational Forum, Summer 1995 Vol. 59 No. 4:409-422.

Hallahan, Daniel P. and Kauffman, James M. (1982), Exceptional Children Introduction to Special Education, New York : Prentice-Hall, Inc.

Hamalik, Oemar (2005), Kurikulumdan Pembelajaran, Jakarta,

- Hamalik, Oemar, (2005), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta,
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono,(1986), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, CV Re-maja Karya.
- Ibrahim, R dan Syaodih S., Nana,(1996), *Perencanaan Peng-Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Berbakat* *edukasi*, Vol. 1, No. 1, Maret 2009: 57 – 67
- ajaran, Jakarta, Pusat Per-bukuan Departemen Pendidik-an dan Kebudayaan bekerjasama dengan Rineka Cipta.
- Kitano, Margie K. dan Kirby, Darrell F. (1986), *Gifted Education: A Comprehensive View*, Boston: Little, Brown and Company.
- Marzano, et al (1988).. *Dimensions of Thinking. A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Mauzy, Jeff dan Harriman, Richard A., 2005, dalam <http://www.tanadisantoso.com>
- Merrill Colangelo, Nicholas, and Daives, Gary A. (1991), *Handbook of Gifted Education*, Boston: Allyn and Bacon
- Davis, G.A., and Rimm, S. B. (1998). *Education of the Gifted and Talented (4th Ed.)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Milgram, Roberta M. (1991) *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parent*, New Jersey: Ablex Publishing Company.
- Moch. Sholeh Y.A. Ichrom (1996) *Alternatif Pelayanan Pembelajaran Anak Berbakat di Sekolah Unggulan*, Makalah pada Seminar Nasional

tentang Model Sekolah Unggulan Menyongsong Abad XXI dalam rangka Dies Natalis UNS ke XX.

Moch. Sholeh Y.A. Ichrom (1996) Identifikasi dan Pendidikan Dini Anak Berbakat, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA.

Moh. Surya (1988) Pokok-Pokok Bimbingan Karir, Bandung: Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.

Mukti, Abdul dan Sayekti, Adjie, (2003), *Gerbang; Majalah Pendidikan*, 4, 36 -38.

Mukti, Abdul dan Sayekti, Adjie, (2003), *Gerbang; Majalah Pendidikan*, 4, 36 -38.

Mukti, Abdul dan Sayekti, Adjie,(2003), *Gerbang; Majalah Najlah Naqiyah*, 2005, dalam <http://www.najlah.blogspot.com>

neka Cipta.

Nugroho Notosusanto, 2003, dalam Seminar Pengembangan Sumber Daya Manusia Kreatif.

Nurhadi, Mulyani A., (1983), Ad-ministrasi Perpustakaan Se-

Pendidikan, 4, 36-38.

Perkins, D. N. (1981) *The Mind's Best Work*. Cambridge, Mass: Harvaerd University Press.

Perkins, D. N. (1988). Creativity in the Quest for Mechanism in the R. J. Sternberg And E. E. Smith (Eds.). *The Psychology of Human thought* (pp, 309-336). New York: Cambridge University Press.

Reis, Sally M. & McCoach, D. Betsy, *The Underachievement of Gifted What Do We Know and Where Do We*

Go? Students Gifted Child Quartly, 2000, 44 (3),
152-170

Reni Akbar Hawadi (1985) Proyek Uji Coba Anak Berbakat Sebagai Wahana Pengembangan Potensi Generasi Muda Indonesia, Makalah pada Kogres ISPI di Jakarta tanggal 7-10 Nopember 1985.

Rimm, Sulvia, (1995), Why Bright Kids Get Poor Grades and What You Can Do About It, New York: Crown Publishers, Inc.

Rnzulli, J.S., (1979), What Makes Giftednees : A Reexamination of the Definition of the Gifted and Talented, California, Ventura Cauntry Superintendent Schools Office.

Schwartz, Lita L. (1984), Exceptional Student in the Mainstreaming, Belmont : Wadworth, Inc.

Shodig A.M. (1995) Model Alternatif Pendidikan Anak Berbakat dalam Era Globalisasi dan Pembangunan Bangsa Indonesia Abad XXI: Makalah pada Seminar Hispelbi di Bandung Tanggal 18-19 Januari 1992.

Sisk, Dorothy. (1987). Creative Teaching of The Gifted. New York: McGraw-Hill Book Company.

Sunaryo Kartadinata. (1993). Pemahaman Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa. Makalah pada Seminar Jurusan PLB IKIP Bandung tanggal 22 September 1993.

Suryosubroto, B., (1997), Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Ri-

Suryosubroto, B., (1997), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Suryosubroto, B., (1997), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Tarko, A. J. (1995). *Creativity in the Classroom School of Curious Delight*. New York : Longman Publishers USA.
- Tarsidi, Didi (2007), *Model-model Konseling Karir* : <http://www.diditarsidi.com>.
- Thomson, C. L. dan Rudolph, L. B. (1983). *Counseling Children*. California: 17 Makalah: KONSELING KARIR ANAK BERBAKAT, Sunardi, PLB FIP UPI, 2008 Brooks/Cok Publishing Company.
- Tirtonegoro, Sutratinah, (1984), *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta, PT. Bina aksara.
- Tomlinson, C. A., (1995), *Differen-tiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed Ability Middle School Classroom*. ERIC Claring house on Disabilities and Gifted Education. [Article published online]. Retrieved December 7, 2001 from the <http://www.ericec.org/digests/e536.html>
- Tomlinson, C.A., (1995), *Differen-tiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed Ability Middle School Classroom*.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 9
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami Munandar, 1992, *Pemanduan Anak Berbakat Suatu studi Penjajakan*, Rajawali, Jakarta.
- Utami Munandar, 1999, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Utami Munandar, 2002, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Utami Munandar, S.C. (1996) *Model Layanan Pendidikan Anak Berbakat dan Alternatif Penerapannya di Indonesia*. Makalah pada Seminar Nasional tentang Model Sekolah Unggulan Menyongsong Abad XXI dalam rangka Dies Natalis UNS ke XX.
- Utami Munandar, SC, (1992), *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta, PT Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Utami Munandar, SC., (1982), *Pemanduan Anak Berbakat*, Jakarta, CV Rajawali.
- UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uzer Usman, Mohammad, (1990), *Menjadi Guru Profesional*,
- Veron, Philip E., Adamson, G., and Vernon, Dorothy F., (1979), *The Psychology and Education of Gifted Children*, London, Methuen & Co. Ltd.
- Wahjosumidjo, 1999, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Graha Indonesia, Jakarta.
- Zaenal Alimin dan Sunardi (1996) *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan*, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA.

Creative Learning: Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.unismabekasi.ac.id

Internet Source

7%

2

www.scribd.com

Internet Source

6%

3

vdokumen.com

Internet Source

5%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On